KHAWF DAN RAJÂ' PERSPEKTIF HASAN AL-BASRI DAN RELEVANSINYA PADA ERA MODERNISASI

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi



Disusun Oleh : Kholifatul Nikmah NIM.E97218071

PROGRAM STUDI TASAWUF DAN PSIKOTERAPI FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN SUNAN AMPEL SURABAYA 2022

PERNYATAAN OTENTITTAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama

: Kholifatul Nikmah

NIM

: E97218071

Program Studi : Tasawuf dan Psikoterapi

Fakultas

: Ushuluddin dan Filsafat

Institusi

: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa karya skripsi yang berjudul "Khawf Dan Raja' Perspektif Hasan Al-Basri Dan Relevansinya Pada Era Modernitas" secara keseluruhan adalah hasil karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk pada sumbernya.

Surabaya, 24 Oktober 2022

Yang bertanda tangan,

Kholifatul Nikmah

NIM. E97218071

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yang bertanda tangan dibawah ini untuk menyetujui:

Nama

: Kholifatul Nikmah

NIM

: E97218071

Program Studi

: Tasawuf dan Psikoterapi

Judul Skripsi

: Khawf Dan Raja' Perspektif Hasan Al-Basri Dan

Relevansinya Pada Era Modernitas

Surabaya, 24 Oktober 2022

Pembimbing,

Syaifulloh Yazid, MA

Nip. 197910202015031001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "*Khawf* dan *Raja*" Perspektif Hasan Al Basri dan Relevansinya pada Era Modernisasi" yang ditulis oleh Kholifatul Nikmah ini telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 08 November 2022.

Tim Penguji

1. Syaifulloh Yazid, MA

(Penguji I)

2. Dr. Tasmuji, M.Ag

(Penguji II)

3. Dr. Muktafi, M.Ag

(Penguji III) :

4. Latifah Anwar, M.Ag

(Penguji IV) : ...

Surabaya, 05 Desember 2022

Dekan

Prof. Abadi Kadir Riyadi, Ph.D

NIP. 197008132005011003



KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300 E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama	: Kholifatul Nikmah		
NIM : E97218071			
Fakultas/Jurusan	: Ushuluddin dan Filsafat / Tasawuf dan Psikoterapi		
E-mail address	: kholifatulnikmah24@gmail.com		
Sunan Ampel Sura ■ Sekripsi □ yang berjudul:	un ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN baya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah: Tesis Desertasi Lain-lain (
Modernisasi			
Perpustakaan UIN mengelolanya da menampilkan/mempakademis tanpa pe	yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, lam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan publikasikannya di Internet atau media lain secara <i>fulltext</i> untuk kepentingan arlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai an atau penerbit yang bersangkutan.		
2	k menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan egala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam		

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

karya ilmiah saya ini.

Surabaya, 28 September 2022

Penulis

(Kholifatul Nikmah)

ABSTRAK

Kholifatul Nikmah, (Khawf dan Rajâ' Perspektif Hasan Al-Basri dan Relevansinya Pada Era Modernitas). Skripsi ini mengkaji tentang Khawf dan Rajâ' Perspektif Hasan Al-Basri dan Relevansinya Pada Era Modernitas. Problem akademik penelitan ini dirumuskan pada pertanyaan: 1) Bagaimana konsep dari Khawf dan Rajâ' menurut pandangan Hasan Al-Basri. 2) Bagaimana relevansi *Khawf* dan *Rajâ* 'menurut Hasan Al-Basri pada era modernitas. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui konsep Khawf dan Raja' Hasan Al-Basri dan Relevansinya pada era modernitas. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan atau Library Research. Hasil dari penelitian ini yakni pertama mengenai pengertian konsep Khawf dan Raja' menurut Hasan Al Basri. Khawf menurut Hasan Al Basri merupakan suatu sikap mental yang memiliki rasa takut kepada Allah Swt, karena kurang sempurnanya pengabdian kepadanya. Sedangkan, Raja' menurut Hasan Al Basri merupakan sebuah mental optimisme atau menggantungkan diri dalam memperoleh karunia dan nikmat Allah Swt yang telah disediakan bagi hamba-hambanya yang shaleh. Relevansi Khawf dan Raja' menurut Hasan Al Basri pada era modernisasi dengan problematika sosial yang muncul dari adanya modernisasi yakni meliputi: Kesenjangan sosial ekonomi, kriminalitas dan bidang agama ini dengan adanya Khawf ini dapat mempengaruhi sifat seseorang akan menjadikan seseorang untuk menahan hawa nafsu dan mengurangi berbagai kenikmatan duniawi. Pada akhirnya, berbagai bentuk kemaksiatan yang semula disenanginya akan berubah menjadi kebencian terhadap segala macam bentuk kemaksiatan. Dengan demikian, maka terbakarlah segala bentuk hawa nafsu dengan rasa takut (Khawf) dan menjadikan hati tunduk, khusyu', tenteram, menjauhi dari kesombongan dan kedengkian. Pada bidang agama ini juga akan membuat makhluk sosial lebih bergiat diri dalam memperbaiki akhlak dan mendekatkan diri kepada Allah. Raja' ini sebagaibentuk dari kelapangan atau terbuka lebarnya hati dalam menantikan sesuatu yang di cintainya. Namun begitu, sesuatu yang di nanti dan di cintai itu adalah suatu keharusan, nyata adanya dan perlu adanya berbagai upaya. Dengan demikian, bahwa adanya Khawf dan Raja' ini sebagai penguat yang menguntungkan dan menyempurnakan terhaap seseorang agar selalu percaya dan selalu berupaya, serta membuahkan batasan kepada tingkah laku yang hendak di kerjakan. Hasan Al-Basri terus bergerak mengajak orang-orang untuk mengangkat posisi Khawf dan Rajâ' (harap dan takut). Beliau sering berkata "Sesungguhnya harapan dan takut merupakan sebuah tiang pokok penyanggah bagi seorang mukmin dengan catatan bahwa takut baginya lebih kuat dari harapan, karena jika harapan lebih dominan dari takut akan mengakibatkan rusaknya hati".

Kata kunci: Khawf, raja', Hasan Al Basri, modernisasi

DAFTAR ISI

PEF	RNYATAAN OTENTITTAS SKRIPSI	ii
LEI	MBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PEN	NGESAHAN SKRIPSI	iv
AB	STRAK	v
KA	TA PENGANTAR	vi
DA	FTAR ISI	viii
BA	В І	1
A.	Latar Belakang	1
B.	Rumusan Masalah	
C.	Tujuan Penelitian	8
D.	Manfaat Penelitian	8
E.	Definisi Operasional	10
F.	Penelitian Terdahulu	12
G.	Metode Penelitian	17
H.	Teknik Pengumpulan Data	18
	1. Deskriptif	19
	2. Interpretatif	19
	3. Historiograf	19
	4. Teknik Analisa Data	20
I.	Sistematika Pembahasan	20
BA	В II	22
TAS	SAWUF, KHAWF DAN RAJÂ'	22
A.	Tasawuf	22
	1. Pengertian Tasawuf	22
B.	Khawf	26
	1. Pengertian Khawf	26
	2. Macam-macam <i>Khawf</i>	28
	3. Tingkatan-Tingkatan <i>Khawf</i>	30
C.	Rajâ'	31
	1. Pengertian <i>Rajâ'</i>	31
	2. Keutamaan <i>Rajâ'</i>	34
D.	Modernisasi	36
	1. Pengertian Modernisasi	36

	2. Dampak Modernisasi	39
BA	.B III	42
BIC	OGRAFI HASAN AL-BASRI	42
A.	Biografi Singkat Hasan Al-Basri	42
B.	Latar Keilmuan Hasan Al-Basri	43
C.	Karya-karya Hasan Al-Basri	47
	1. Pemikiran Hasan Al-Basri tentang <i>Khawf</i> dan <i>Rajâ</i> '	48
BA	B IV	75
KH	IAWF DAN RAJÂ'	75
HA	SAN AL-BASRI DAN RELEVANSINYA PADA ERA MODERN	VITAS 75
A.	Pemikiran Khawf dan Rajâ' Hasan Al-Basri	75
	1. Ajaran Tasawuf	75
	2. Khawf	77
	3. Rajâ'	81
B.	Relevansi <i>Khawf</i> Dan <i>Rajâ'</i> di Era Modern	85
	1. Kesenjangan Sosial	
	2. Kriminalitas	86
	3. Bidang Agama	89
	4. Kumpulan Pesan Komunikasi Islam Hasan Basri	90
BA	.B V	92
PEN	NUTUP	92
A.	Kesimpulan	92
B.	Saran	94
DA	FTAR PUSTAKA	95

UIN SUNAN AMPEL

SURABAYA

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seluruh makhluk di dalam hidupnya menyakini bahwa dihatinya selalu ada pencipta-Nya. Di dalam suatu kehidupan kesehariannya serta meyakini bahwasannya Tuhan sebagai sosok Sang Khaliq yang pantas oleh seluruh makhluk-Nya. Semakin pesatnya perkembangan teknologi sekarang ini mengakibatkan suatu kejadian yang dapat menimpa pada kehidupan makhluk bermula dari struktural, krisis sosial hingga krisis spiritual. Segala suatu konflik ini berasal dari arti dalam hidup makhluk sosial. Dimana era yang serba maju ini yang memiliki kecanggihan teknologi dan kemajuan industrialisasi yang menjadikan makhluk sosial kehilangan suatu arah. Beragam sistem kecanggihan, namun jiwa tidak dapat mengikutinya.¹ Bertepatan dengan akal dan arah yang semakin berkembang, kegiatan dan kemampuan lantas menjadikan suatu persatuan dalam kehidupan makhluk sosial. Pandangan mengenai arti hidup menjadi kacau. Oleh sebab itu makhluk sosial diibaratkan seperti alat. Segalanya menjadikan tolak ukur dalam suatu ilmu. Kemungkinan besar dampak dari teknologi, tidak hanya menjadi sarana makhluk sosial, akan tetapi telah menjadi tujuan makhluk sosial. Lingkup kemajuan menggiring makhluk sosial ke dalam suatu kehancuran, kerisauhan, serta kekhawatiran yang berlebih yang menjadikan perjalanan dari makhluk sosial ke dalam akhir yang menakutkan.

Dalam lingkup modernisasi sekarang ini nilai-nilai moral mudah berganti dengan begitu cepat, demikian juga dengan cara hidup.² Moral inilah dijadikan sebagai pembeda manusia daripada makhluk lainnya. Oleh karenanya muncullah suatu perasaan, dimana tidak pasti dalam guncangan-

¹ Neneng Munajah, "Agama dan Tantangan Modernitas", *Jurnal Tahdzib Al Akhlak*, Vol. 4 No. 1 (2021), 8.

² Asep Mahpudz, "Menghadapi Tantangan Modernisasi dengan Mewujudkan Kualitas Manusia Indonesia melalui Peneguhan Pendidikan Moral", *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Jilid 2, No. 3, 4.

guncangan yang hadir serta melepas dari ketepatan moral. Seorang individu dan masyarakat lebih condong untuk melakukan sesuatu kebohongan pada Tuhannya, antar individualisme berlomba-lomba untuk mencapai keberlangsungan yang telah di idamkan walaupun adanya rasa perduli terhadap nilai-nilai yang tertanam dalam agama dan ilahaiyah. Selaras dengan yang dikatakan Husen Nasr yakni penyebab pertama dari timbulnya bermacam kejadian yakni musnahnya tujuan ketuhanan di dalam suatu keberlangsungan makhluk sosial yang mulai berkembang.

Modernisasi biasanya disebut dengan humanisme, yang meyakini bahwasannya makhluk sosial dengan semua kelebihannya yakni akar ketahanan dimana yang melampui ketahanan yang lain, hingga menyisipkan andil serta kekuasaan.³ Permasalahan pada manusia modern sangatlah kompleks serta bermacam sehingga membutuhkan jalan keluar hingga terselesaikan. Konflik keberlangsungan makhluk sosial dalam kemajuan teknologi tidak akan dicapai melalui model lama agama Islam yang paling sempurna serta memiliki keserasian batin makhluk sosial yang memberikan landasan ijtihad yang mengeluarkan suatu balasan dari pertanyaan makhluk sosial.

Dari problematika di atas kehadiran tasawuf saat ini sebagai upaya jawaban dari segala problematika tersebut. Terapi spritualisme sebagai salah satu peran dari tasawuf.⁴ Oleh sebab itu tasawuf dari sudut pandang psikologis, merupakan suatu jawaban dari bermacam spiritual dan pengalaman, terkait suatu asas-asas ketuhanan lebih condong menjadikan inspirasi dalam suatu keyakinan. William James berpendapat ilmu dari suatu kejadian dinamakan neotic. Pengalaman dari keyakinan ini mengeluarkan suatu anjuran serta terpenuhinya kebutuhan bagi pemilik keyakinan. Selanjutnya, hadirnya Allah dari spiritualisme dapat menyebabkan suatu keprcayaan yang kokoh. Perasaan-perasaan mistis,

.

³ Muhammad Anis, "Spiritual di Tengah Modernitas Perkotaan", *Jurnal Bayan*, Vol. II No. 4 (2013), 13.

⁴ Audah Mannan, "Esensi Tasawuf Akhlaki di Era Modernisasi", *Jurnal Aqidah-Ta*, Vol. 4 no. 1 (2018), 9.

yakni menuju jalan Allah, uns, mahabbah, hulul dan lain sebagainya, sehingga berupaya menjadikan *moral force* sebagai suatu amal sholeh, lalu amal tersebutlah yang memberikan pengalaman mistis yang jauh lebih tinggi tingkatannya. Dalam dunia Islam memiliki unsur yang paling penting yaitu tasawuf. Bila unsur ini dihilangkan, maka agama itu diibaratkan tubuh tanpa adanya nyawa. Hal ini perlu adanya sosialisasi, Islam bukan hanya disisi legalistik – formalistik saja, kan tetapi ia juga mempunyai dimensi estoterik. Telah diutarakan bahwa kaum sufi ini bukanlah dari orientasi keakhiratan semata belaka. Dalam sosial masyarakat mereka juga tidak melupakan kewajibannya. Kehidupan dunia ini dijadikan sebagai suatu sarana bukan dijadikan sebagai tujuan serta mempergunakannya untuk saja.

Dilihat dari kecanggihan Barat pada era modernisasi yang kering akan aspek kerohanian, akan mengakibatkan malapetaka di berbagai bidang. Untuk mengatasi hal tersebut perlu adanya pendidikan spiritual. dari sudut pandang kaum sufi ajaran spiritual ini adalah mengajarkan tentang kesucian jiwa dan akhlak mulianya yang sudah terlaksanakan dengan sangat baik, oleh karena itu manusia akan menjadi seorang hamba Allah yang akan membawa sebuah ketentraman di alam semesta ini. Berdasarkan pada kenyataan-kenyataan yang sudah ditegaskan bahwa pada era modernitsasi ini perlu dimunculkan kembali mengenai ajaran-ajaran tasawuf dengan bentuk baru atau neo sufisme yang telah sesuai dengan keadaan dan situasi. Pemusatan tasawuf tidaklah lagi sebagai pencapaian al *ittihad* dengan Allah, namun lebih memfokuskan kepada trasendental Allah serta tasawuf juga dilihat sebagai suatu jalan untuk mencapai kebersihan jiwa dan kesempurnaan pada akhlak.

Dengan ajaran tasawuf ini manusia bisa terlepas dari suatu penyakit manusia modern, yakni seperti kemunafikan, kehampaan rohani dll. sehingga akan terwujudnya manusia yang menjadi utuh. Rasa ketentraman akan bisa terwujud dari pribadi yang sehat serta memiliki akhlak yang mulia. Pada faktualnya memang dunia ini membutuhkan sebuah ajaran

_

⁵ Sirojuddin Zar, "Relevansi Tasawuf di Era Modern", *Jurnal Muntaz*, Vol. 2, No. 1 (2018), 10.

tasawuf, hal ini dikarenakan bahwa di dalam ajaran tasawuf ini tidak hanya akan melahirkan ketentraman melainkan akan juga menentukan masa depan manusia dan alam semesta.

Salah satu tokoh yang akan dikaji oleh peniliti kali ini yakni Hasan Al-Basri. Dalam mendirikan lingkungan mistisme Hasan Al-Basri berfokus pada realita yang berada dilingkup makhluk sosial.⁶ Hasan Al-Basri menonjol dengan kemistisan, ia juga mengingatkan pada umat muslim agar tidak terlena dengan kehidupan duniawi.

Hasan Basri merupakan seorang sufi hidup dengan kesederhanaan serta memberikan pengalaman mistisisme berupa ilmu yang bertitik pada Khawf dan Rajâ'. Hasan Al-Basri juga menjelaskan bahwasannya manusia dapat mengetahui, mengandaikan, dan menjalani jalinannya dengan Sang Pencipta. Berdakwah dengan jalan tasawuf dapat dijadikan sebagai jalan pintas yang paling efesien, karena dalam hal ini apa yang telah diajarkan dalam Islam memiliki korelasi, sehingga hamba dapat mengenal pencipta-Nya. Adanya rasa dekat dengan Allah yakni qurbah, ma'iyah yaitu adanya rasa bersama dengan Tuhan, musyahadah yaitu menyakini Tuhan, liqa' Allah yaitu bejumpa dengan Tuhan, mahabbah yaitu adanya rasa cinta pada Allah serta menjadi sosok yang Allah kasihi. Oleh sebab itu tasawuf dapat menjadi jalan pintas untuk berdakwah, karena dapat dan mudah dimengerti dan menjadi metode dalam mempromosikan, melekatkan, serta menghadapkan hamba dengan Tuhan, agar hamba dapat memiliki rasa cinta kepada Allah dan merasa bahwa Allah itu kekasih-Nya.

Tema sentral tasawuf bisa dilakukan dengan mendekatkan diri kepada Allah. untuk berada pada tahapan terdekat dengan Allah maka seseorang harus melalui beberapa tahap yang panjang atau yang biasa disebut dengan maqamat. Pada pembahasan kali ini mengangkat *Khawf* dan *Rajâ'* sebagai salah satu tingkatan *ahwal*. Dalam istilah sufi, terapi dapat digunakan dengan *maqamat* dan *ahwal*. *Maqamat* dan *ahwal* menyajikan

-

⁶ Muslimin dan Zaenal Arifin, "Kajian Pemikiran Dakwah dan Komunikasi Hasan Basri", *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 3, No. 2 (2019), 14.

obat bagi orang yang memiliki penyakit hati dan jiwa sehingga mampu menciptakan hati yang tenang dan menjadikan pribadi yang lebih baik lagi.⁷

Al-Basri mengumpamakan zuhud sebagai jembatan yang hanya dilalui tanpa adanya kemampuan untuk untuk membangun bangunan di atasnya. Menurutnya bahwa zuhud merupakan menjauhi perkara dunia dan memfokuskan diri untuk bertawakkal kepada Allah. Bertawakkal kepada Allah bisa dilakukan dengan cara takut (*Khawf*) dan mengharap keridhaan dari Allah (*Rajâ'*). Tujuan dari sikap mengalihkan suatu kebahagiaan yang biasanya disebut dengan zuhud adalah didasarkan kepada perasaan yang takut.⁸ Takut disini yakni takut akan hukuman Sang Pencipta pada panasnya api neraka. Jangnlah hanya semata-mata merasa ketakutan pada Sang Pencipta namun, ikutilah perasaan takut itu dengan penuh rasa keinginan. Senantiasa merasa takutlah pada murka-Nya, namun tetap berharap akan rahmat-Nya. Oleh karena itu Hasan Al-Basri selalu merasa sedih di dalam hatinya, merasa ketakutan, merasa kegelisahan bilamana ia tidak memenuhi kewajiban Allah SWT dengan bersunguh-sunguh dan juga tidak pernah meninggalkan suatu hal yang sudah dilarang dengan kesungguhannya. Seperti itulah perasaan gelisah serta takutnya, bila ia ibaratkan bahwa neraka itu seperti dipantaskan untuknya.

Perasaan takut akan Sang Pecipta ada kalanya disebabkan pada suatu wawasan mengenai Sang Pencipta dan sifat-Nya. Seumpama dia berkeinginan melenyapkan semesta ini tak satupun yang sanggup melarangnya. Pada kali yang lain bahwa takut itu disebabkan dari banyaknya perilaku yang menyimpang dari agama atau perbuatan yang maksiat. Seorang hamba bisa juga disebabkan oleh keduanya sekaligus. Berdasarkan wawasannya mengenai kebesaran Tuhan, maka perasaan takut yang ada pada diri manusia akan meningkat ketika ia mengetahui dari

⁷ Ibnu Farhan, "Konsep Maqamat dan Ahwal dalam Prespektif Para Sufi", *Jurnal Yaqzan*, Vol. 2 No. 2 (Desember 2016), 8.

⁸ Siti Yusnaini, "Zuhud Hasan Al Basri (Kajian Historis Kehidupan Sufi), *Jurnal Studi Pemikiran, Riset dan Pengembangan Pendidikan Islam*, Vol. 3 No. 1 (Januari 2015).

⁹ M. Ihsan Dacholfany, "Al – Khauf dan *Rajâ*' Menurut Panadangan Al – Ghazali", *Jurnal As-Salam*, Vol. V, No. 1 (2014), 16.

sesensi atas diri dan Tuhan-Nya. Di dalam Al-Qur'an banyak ditemukan ayat-ayat yang berbicara mengenai permasalahan ini. Beberapa ayat tersebut diantaranya:

Artinya: "Mereka takut kepada Tuhan yang (berkuasa) di atas mereka dan melaksanakan apa yang diperintahkan (kepada mereka)," (QS Al – Nahl [16] Ayat 50).¹⁰

Artinya: "Orang yang tidak dilalaikan oleh perdagangan dan jual beli dari mengingat Allah, melaksanakan salat, dan menunaikan zakat. Mereka takut kepada hari ketika hati dan penglihatan menjadi guncang (hari Kiamat)." (QS An Nur [24] Ayat 37).¹¹

Artinya: "Dan bagi siapa yang takut akan saat menghadap Tuhannya ada dua surga. Selain menyediakan siksa bagi pendurhaka, Allah juga menjanjikan pahala bagi orang yang bertakwa." (QS Ar Rahman [55] Ayat 46).¹²

Artinya: "Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah). Mereka mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya. Sungguh, azab Tuhanmu itu sesuatu yang (harus) ditakuti." (QS Al Isra' [17] Ayat 57). ¹³

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang beriman, dan orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itulah yang mengharapkan rahmat Allah. Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang." (QS Al Baqarah [2] Ayat 218).¹⁴

¹⁰Departemen Agama, Al-Qur'an dan Terjemahannya (Jakarta: Kementrian Agama RI, 2019), Al Nahl Ayat 50.

¹¹ Ibid., QS. An Nur {35}: 37.

¹² Ibid., QS. Ar Rahman {55}: 46.

¹³ Ibid., QS. Al Isra {17}: 57.

¹⁴ Ibid., QS. Al Baqarah {2}: 218.

Khawf ini dijadikan sebagai pertama timbulnya permasalahan keagamaan juga perilaku keagamaan, terpenting pada suatu amalan-amalan yang sholeh. Dimana permasalahan begitu mendasar untuk kehidupan pada manusia. 15 Khawf juga merupakan perasaan takut akan Allah SWT. Rasa ini jika ditujukan pada objek yang salah maka akan mengakibatkan tingkah laku dan sikap yang berbeda pula. *Khawf* kepada Allah akan menghasilkan suatu tindakan dam sikap hati dalam upaya mendekatkan diri kepada Allah. sementara Khawf pada diri manusia akan mengakibatkan sikap jauh dengan Allah SWT. Ketika seseorang telah mencapai *Khawf* ini maka akan terjaga lisannya, hatinya, penglihatnnya, dosa jasmani serta rohaninya. Jadi *Khawf* ini bisa dicapai salik jika ia telah benar-benar cinta kepada Allah sehingga ia aka merasa selalu takut akan kemurkaan-Nya. Sedangkan, Rajâ' sebagai tempat bergantungnya hati dalam mencapai sesuatu dikemudian hari dan juga mengharapkan akan rahmat-Nya, disertai dengan sikap percaya akan kebaikan Allah swt. Oleh karena adanya sikap dari Rajâ' maka setiap langkah yang diambil akan terbimbing sampai pada keiinginan yang diidam-idamkan.

Dari Konsep *Khawf* dan *Rajâ'* ini diyakini bahwa dapat menghindarkan diri dari suatu terputusnya arah menuju akhirat dan terselamatkan dari suatu hukuman siksa api neraka. Kedua konsep tersebut menjadi pencegah pada seorang dari hukuman panasnya api neraka. Adanya *Khawf* dan *Rajâ'* sebagai penguat yang menguntungkan dan menyempurnakan terhadap seseorang agar selalu percaya dan selalu berupaya, serta membuahkan batasan kepada tingkah laku yang hendak dikerjakan. Sikap *Rajâ'* ini digunakan untuk menterapi pada keinginan putus asa, serta *Khawf* dijadikan untuk batasan-batasan dalam bertindak yang melampaui batas.

_

¹⁵ Ikrar, "Konsep Khawf dalam Tafsir Al – Misbah Telaah Atas Pokok-Pokok Pikiran Tasawuf M. Quraish Shihab", *Jurnal Mumtaz*, Vol. 2 No. 1 (2018), 6.

Jadi berdasarkan uraian yang saling berkesinambungan tersebut. Maka peneliti tertarik untuk menelaah suatu Konsep *Khawf* dan *Rajâ'* menurut salah satu tokoh tasawuf yakni Hasan Al-Basri. Sehingga diangkatlah suatu judul penelitian tentang "Konsep *Khawf* dan *Rajâ'* Prespektif Hasan Al-Basri". Dengan adanya suatu sikap *Khawf* dan *Rajâ'* seseorang bisa mempunyai rasa ketakutan serta perasaan cinta, Dimana dari kedua perasaan tersebut bisa menimbulkan seorang hamba untuk mendekatkan dirinya lagi kepada Allah. perasaan takut akan mendimpingi kearah yang lebih rendah serta teringat slelau akan pertolongan-Nya. Sedangkan, perasaan cinta ini mendatangkan rasa percaya diri begitu besar terhadap kedatangan suatu perlindungan yang sudah di tetapkan oleh Allah SWT.

B. Rumusan Masalah

- 1. Bagaimana konsep *Khawf* dan *Rajâ'* menurut pandangan Hasan Al-Basri?
- 2. Bagaimana relevansi *Khawf* dan *Rajâ'* menurut Hasan Al-Basri pada era modernisasi ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemamaparan rumusan masalah di atas bisa ditarik sebuah tujuan dalam penelitian sebagai berikut:

- 1. Untuk mengetahui bagaimana konsep *Khawf* dan *Rajâ'* menurut pandangan Hasan Al-Basri.
- 2. Untuk mengetahui bagaimana relevansi *Khawf* dan *Rajâ'* menurut Hasan Al-Basri dengan era modernisasi zaman.

D. Manfaat Penelitian

Di sebuah lingkup dari modernisasi, manusia banyak di pengaruhi oleh duniawi serta akal pikiran pada suatu aktivitas yang dilakukaknya. Walaupun, materealisme serta akal pikiran tidak bisa dijadikan sebagai jawaban atas semua permasalahan pada diri manusia. Keberlangsungan duniawi serta akal pikiran ini justru memberikan sebuah keganjalan pada kelangsungan hidup manusia. Pada keadaan yang mengalami keterkucilan ini, manusia dengan kecanggihan teknologi sekarang ini seperti dihantui oleh keadaan dan aktivitas untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga manusia tidak bisa merasakan kesibukannya sendiri.

Beragam kegentingan yang dirasakan pada keberlangsungan hidup manusia, dimulai dari daruratnya sosial, spiritual hingga struktural. Seluruhnya berasal dari permasalahan arti keberlangsungan hidup manusia sendiri. Oleh karena itu manusia diharapkan untuk mampu mengenal salah satu ma'rifat dalam tasawuf yakni *Khawf* dan *Rajâ* 'secara luas. Maka dalam penelitian ini penulis akan membahas pengertian *Khawf* dan *Rajâ* 'Prespektif Hasan Al-Basri.

Adapun tujuan penelitian berdasarkan pernyataan yang sudah tertera yakni meliputi:

1. Manfaat Teoritis

Bentuk hasil dari sebuah observasi di harapkan bisa meninggalkan suatu kemudahan bagi akademisi lainnya dalam memahami secara luas Konsep *Khawf* dan *Rajâ'* Prespektif Hasan Al-Basri. Penggalian data ini juga diingingkan bisa menaikkan suatu pengetahuan dan pemikiran juga memajukan suatu khazanaan pada suatu keilmuan, serta bisa dijadikan sebagai asal muasal dari suatu informasi dan pijakan terhadap jurusan Tasawuf & Psikoterapi khususnya juga untuk akademisi pada rata-ratanya.

2. Manfaat Praktis

Selain digunakan sebagai suatu perluasan ilmu pengetahuan, penilitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa golongan yang terdapat dalam penelitian ini yakni bagi akdemisi sebagai orang yang menuntut ilmu, agar memiliki rasa takut, perasaan inilah yang akan mendesak sebagai upaya bertakqwaa kepada Sang Pencipta-Nya juga

mengejar dari rahmat-Nya. Menirukan dari pandangan-Nya, menjauhi hal yang dilarang serta mentaati akan Perintah-Nya.

E. Definisi Operasional

1. Khawf

Di dalam suatu bahasa Arab *Khawf* memiliki sebuah arti yaitu memperlihatkan gentar serta tersadar yang bermula dari tiga huruf yakni Kha', Waw, Fa'. Sedangkan, dalam istilah yang terdapat dalam bahasa Indonesia *Khawf* ini dimaknai sebagai perasaan takut juga kegelisahan. Rasa kegelisahan ini bermula dari suatu kata sifat yang artinya merasa takut, bergemetar serta dihantui oleh rasa cemas oleh hal yang belum pasti. Jadi dalam pandangan secara etimologi merupakan suatu perasaan cemas, takut, gelisah yang tiba-tiba muncul pada kejadian di waktu mendatang, tidak bisa dilihat secara pasti dan dipercaya akan memberikan dampak negatif.

Suatu hal yang membahayakan, mengusik, serta melukai tibatiba timbul pada saat merasa ketakutan ini biasanya disebut dengan *Khawf*. Pada setiap diri umat Islam memiliki perasaan takut, takut ini karena adanya suatu hal pada waktu yang akan mendatang, belum jelas di ketahui serta dipercaya akan memberikan dampak negatif dan kejelekkan. Penyebabnya yakni adanya rasa kurang baik pada pengabdian dari seorang hamba yang mengakibatkan psikis teringat akan takut kepada Allah SWT. Rasa takut yang berlebihan kepada Allah adalah hal yang penting dalam kehidupan seorang Mukmin yang menyangkut urusan didunia maupun diakhirat akan hukuman Allah. perasaan takut inilah yang akan mendesak seorang hamba-Nya senantiasa bertakqwa pada Sang Pencipta. Oleh karena itu seorang hamba akan selalu berlomba-lomba dalam mengejar ridho-Nya juga

_

¹⁶ Mei Dwi Jayanti, *Pengaruh Khawf terhadap Perilaku Menyontek Mahasiswa Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin dan Humainora UIN Walisongo Semarang* (Semarang: Skripsi UIN Walisongo Semarang, 2015), 11.

meneladani dari setiap ajaran-Nya, sehingga akan menjauhkan dari batasan-batasa-Nya serta melakukan kewajiban-Nya.

Berdasarkan beberapa *Khawf* tersebut, sehingga arti dari *Khawf* sendiri yakni rasa takut, gemetar serta cemas pada waktu mendatang karena adanya suatu hal yang membahayakan juga mengakibatkan suatu musibah dimasa datang.

2. Rajâ'

Dalam etimologi *Rajâ*' bermula dari suatu bahasa arab yang memiliki makna yakni bergantung dan percaya diri. Sedangkan, menurut dari segi bahasa juga memiliki sebuah arti yaitu perasaan yang senang akan menunggu serta mengharapkan sesuatu yang di inginkan. *Rajâ*' merupakan suatu perasaan senang atas limpahan anugerah dari Allah SWT serta mengharapkan atas pertolongan-Nya yang dipenuhi akan rasa percaya diri atas kebaikan-Nya yang masuk dalam pengertian secara syariat. Hati yang terarahkan dan berjalan ke tempat yang di inginkan yakni Syurga Allah Swt itu dikarenakan adanya suatu perbuatan dari *Rajâ*'.¹⁷

Pengertian *Rajâ'* dalam terminologi ini memiliki suatu arti yakni seorang hamba dalam menggapai suatu hal harus di bekali oleh rasa percaya diri akan anugerah yang telah di berikan-Nya.

Dalam diri seorang hamba pada setiap mengerjakan suatu kewajiban-Nya, jika tidak di selipkan dengan perbuatan $Raj\hat{a}$ ' yang mewajibkan adanya Khawf maka hanya mendapat suatu delusi saja. Sedangkan, jika Khawf mewajibkan tanpa hadirnya $Raj\hat{a}$ ', Khawf akan menjadi suatu kepastian yang tidak berarti. Oleh karena dalam diri seorang hamba itu wajib disandingkan dengan perbuatan Khawf dan $Raj\hat{a}$ ' yang digunakan dalam keseimbangan keberlangsungan hidup dalam mempertahankan keimanan serta tetap menjalankan semua

_

¹⁷ Dr.H. Muzakkir, MA, *Tasawuf Jalan Mudah Menuju Tuhan* (Medan: Perdana Publising: 2012), 12.

kewajiban-Nya juga menghindari batasan-batasan-Nya serta memfokuskan diri akan anugerah yang diberikan-Nya dan takut atas hukuman yang diberikan-Nya. Dari perbuatan tersebut bisa kita bayangkan seperti dua sayap pada burung yang menempel dengannya, lalu burung itu bisa melawati hidupnya dengan baik.¹⁸

3. Modernitas

Modernitas yakni suatu kesadaran manusia modern dalam melakukan modifikasi. Modernitas juga merupakan sebuah fitrah manusia guna menjalankan perbaikan hidupnya. Modernitas biasanya dipandang untuk sebuah kelanjutan yang selarasnya dan logis pada histori dan perkembangan hidup manusia.

Istilah dari modernitas ini tidak akan bisa terlepas dari suatu istilah lain yang sama dengannya. Dalam istilah bahasa indonesia memiliki arti baru, teraktual, baik dan maju. Modernitas juga bisa diartikan sebagai suatu sikap, pola berpikir dan tingkah laku sesuai dengan kondisi suatu zaman.

F. Penelitian Terdahulu

Dari sebuah pengamatan yang sudah dilakukan, ada beberapa literatur yang relevan membahas mengenai tema yang sama dengan tema penulis. Judul yang saya ajukan yakni "Konsep *Khawf* dan *Rajâ'* Prespektif Hasan Al-Basri". Dari beberapa kajian ini meliputi dari : Skripsi, jurnal ilmiah, tesis-tesi yang mempunyai tema beragam-ragam dan telah dibaca serta dipahami oleh penulis serta meringkas sebuah inti dari isi pembahasan tersebut. Kemudian penulis mencoba untuk membedakan dan berupaya menemukan adanya perbedan-perbadaan yang bertujuan sebagai bukti untuk menunjukkan bahwa penelitian ini sangatlah berbeda dengan

.

¹⁸ Abu Qasyim Karim Hawazin Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Risalah Qusyairiyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), 8.

penelitian sebelumnya. Penulis juga menjadikan kajian terdahulu ini sebagai daftar rujukan, yakni diantaranya meliputi :

No	Nama	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
			Penelitian ini mendeskripsikan
			mengenai perilaku Khawf dan Rajâ'
1.	Mohdd Amir bin	Konsep kauf	dari perspektif Imam Al – Ghazali
	Japri.	dan <i>Rajâ'</i> k.	yang berhubungan dengan terapi
			terhadap gangguan kecemasan yang
			dihadapi oleh seseorang. 19
	/ / N		Penelitian ini menemukan bahwa apa
	// \	Pen <mark>garuh</mark>	pengaruh terapi self training yang
2.	Himamy	penerapan self	dikaitkan dengan konsep Khawf dan
	Zahrotul M.	training <i>Khawf</i>	Rajâ'. ²⁰
1		dan <i>Rajâ'</i> .	
			Penelitian ini membahas penerapan
	Sirojul Huda	Penerapan	konsep <i>Khawf</i> dan <i>Rajâ'</i> dalam
3.	Cililin kp.	Khawf dan	kehidupan sehari-hari santri. ²¹
T 1	D A	Rajâ'.	3/ A

-

¹⁹ Mohd Amir Bin Japri, "Konsep Khauf Dan Rajâ' Imam Al-Ghazali Dalam Terapi Gangguan Kecemasan" (Medan: Skripsi UIN Sumatera Utara, 2017), 13.

²⁰ Himamy Zahrotul M, "Pengaruh Penerapan Self Training Khauf dan Rajâ' Untuk Regulasi Emosi Pada Santri di Madrasah Tsanawiyah Nurul Wafa Besuki Situbondo" (Surabaya: Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), 11.

²¹ Anggi Jaka, "Penerapan Khauf Dan Rajâ' Terhadap Kehidupan Santri (Studi Kasus Santri Pondok Pesantren Sirojul Huda Cililin Kp. Ranca Ucit RT/RW 01/09 Desa Rancapanggung Kec. Celilin Kab. Bandung Barat" (Bandung Barat: Skripsi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2019), 8.

			Pemikiran	Penelitian ini membahas mengenai
			zuhud hasan al-	konsep zuhud dalam kehidupan yang
			basri dalam	dijalankan oleh para sufi, khususnya
4.	•	Diana Asmara	suatu kitab adab	menurut hasan al-basri. ²²
			Al-syaikh hasan	
			al-basri karya	
			ibnu Al-Jauzi.	
			Konsep imam	Penelitian ini menjelaskan mengenai
			-	
			Al-Ghazali	Khawf dan Rajâ' didalam suatu kitab
			mengenai	ihya' ulumuddin pemikiran al-
5.		Husnaini	Khawf dan	ghazali pada lingkungan masyarakat
			<i>Rajâ'</i> dalam	dalam pandangan pendidikan islam. ²³
		/ N	suatu kitab ihya'	
		// 🔻	ulumuddin	
			perspektif	
			pendidikan	
			islam.	
				Dalam penelitian tersebut membahas
			Maqamat	mengenai bagaimana kehidupan di
6.	.	Abdullah	makrifat hasan	dunia ini ditempuh dengan jalan
			al-basri dan al-	maqamat dan makrifat sebagai usaha
Ш		SUN	ghazali	dalam pendekatan seorang hamba
	T I	D A	D A	kepada Sang Pencipta. ²⁴
)		K A	D A	I /\

_

²² Diana Asmara,"*Pemikiran Zuhud Hasan Al – Bashri Dalam Kitab Adab Al-Syaikh Hasan Al-Bashri Karya Ibnu Al-Jauzi*" (Palembang: Skripsi UIN Raden Fatah Palembang, 2021), 7.

²³ Husnaini, Tesis: "Konsep Imam Al-Ghazali Tentang Khauf Dan Rajâ' Dalam Kitab Ihya Ulumuddin Perspektif Pendidikan Islam" (Jepara: UNISNU Jepara, 2021), 6.

²⁴ Abdullah, "*Maqama*t Makrifat Hasan Al Basri dan Al Ghazali", *Jurnal Al-Fikr*, Vol. 20 No. 2 (2016), 17.

			Penelitian ini menjelaskan dalam
			suatu novel dear Allah terdapat nilai-
		Nilai-nilai	nilai tasawuf berupa maqamat dan
		tasawuf dalam	ahwal yang ditujukan oleh tokoh
7.	Wening	sebuah novel	utama dan tokoh tambahan. Beberapa
	wulandari	dear Allah	maqamat antara lain: at – taubah,
			zuhud, wara, faqir, tawakal dan ridla.
		^	Sedangkan ahwal yang ada dalam
			penelitian tersebut adalah muraqiaba,
			Khawf, Rajâ', syaukq,
			musyahadah. ²⁵
			Penelitian ini menujukkan jamaah
	4 N		tarekat naqsyabandiyah al khalidiyah
	// \	Ma <mark>kn</mark> a 💮	pada daerah ciamis provinsi jawa
		kematian: Studi	barat memiliki sebuah maksud yakni
		jamaah tarekat	mengenai suatu kematian merupakan
		naqsyabandiyah	suatu jalan dijadikan dalam
8.	Farisa Fannania	khalidiyah	pemenuhan perasaan cinta juga
	4 -	kabupaten	kerinduannya kepada Allah SWT.
		cimais provinsi	dalam observasi tersebut
		jawa barat.	memaparkan bahwa suatu kematian
JIN	SUN	AN A	dimaksudkan dengan <i>Khawf</i> dan <i>Rajâ'</i> yang emmiliki sebuah arti
U	R A	ВА	yakni menanti sebuah kerinduan dan perasaan cinta. ²⁶

²⁵ Wening Wulandari, "Nilai-nilai Tasawuf dalam Novel Dear Allah Karya Diana Febiantria"

⁽Jawa Tengah: Skripsi UM Purwokerto, 2020), 22. ²⁶ Farisa Fannania," *Makna Kematian: Studi pada Jamaah Tarekat Naqsyabandiyah Al* Khalidiyaah Ciamis Jawa Barat " (Jawa Barat: Skripsi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2017), 15.

			Penelitian ini menjelaskan bahwa
		Rabi'aah Al-	belum timbul suatu ajaran-ajaran
	Angry Vera	Adawiyah: 717-	mahbbah rabi'aah al-adawiyah di
9.	Febriyanti	801 Masehi juga	basrah sudah dahulu kala adanya
		pemikirannya	ajaran-ajaran Khawf serta Rajâ' ini
		mahabbah	dibawah oleh seorang sufi yang
			bernama hasan al abasri. ²⁷
			Densition in managed by the same
			Penelitian ini memaparkan bhawa
		Relevansi	terkait budi pekerti dalam tasawuf
		ajaran-ajaran	yang telah diajarkan oleh seorang
		tasawuf	Rasulullah Saw yang begitu sesuai
		terhadap	ketika ditempatkan pada era
10.	Puthut wakito	kehi <mark>dup</mark> an	kecanggihan teknologi seperti
	<u> </u>	mu <mark>sli</mark> m di era	sekarang ini. melainkan dari
		modern	bermacam-macam keadaan ahwal
			juga keadaan spiritual meliputi:
			Khawf serta Rajâ' yang mampu
			memberikan kontribusi terhadap
			suatu kenyamanan jiwa serta
			ketentraman makluk di dalam
			keberlangsungan hiduoanya pada era
UIN	I SUN	AN A	kecanggihan teknologi modern
Î	I R A	B A	seperti saat ini. ²⁸

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kesamaan dalam penelitian ini terdapat pada konsep *Khawf* dan *Rajâ'* sebagai suatu subjek utama dalam penelitian. Sedangkan perbedaannya terletak pada suatu objek

-

²⁷ Angry Vera Febryanti, "*Rabi'ah Al-Adawiyah: 717-801 M dan Pemikirannya Mahabbah*" (Surabaya: Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016), 22.

²⁸ Puthut Wakito, "Relevansi Ajaran Tasawuf bagi Kehidupan Muslim di Era Modern", *Jurnal El-Tarbawi*, Vol. 14 No. 1 (2021), 9.

kajian yang mengkaji tentang pemikiran Hasan Al- Basri terhadap *Khawf* dan *Rajâ'*.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Di dalam skripsi ini menggunakan penelitian kepustakaan yakni library research dengan cara penghimpunan bahan data untuk melaksanakan penggalian dan mempelajari kitab, buku-buku, serta sebagaian dari beberapa media tercetak seperti jurnal yang mempunyai kesinambungan pada problematika yang akan di tuntaskan. dengan begitu penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif dan pendekatan deksriptif analisis, dimana dalam penelitian ini tidak mempergunakan perhitungan data secara kuantitatif. Sebuah pendekatan kualitatif pada penelitian ini memiliki tujuan untuk menguraikan relevansi dari *Khawf* dan *Rajâ* menurut Hasan Al – Basri.

2. Sumber data

a. Sumber Primer

Data primer berhubungan dengan pokok dari observasi yaitu pandangan dari tokoh sufi yakni Hasan Al - Basri mengenai *Khawf* dan *Rajâ*'. Oleh karena itu pengarang meruju pada bahan – bahan yang memamparkan mengenai Hasan Al – Basri yakni meliputi:

- Hasan Al-Basri salah seorang pemikir besar dan zuhud dakwah dalam Islam, Kitab karya Hasan Al-Basri.
- Pandangan Hasan Al Basri Kisah Hidup Sang Tabiin Agung dan Untaian Hikmah Yang Menghidupkan Hati, Karangan Ibnu Al Jauzi
- 3) The Wise Saying of Hasan Al-Basri, Compiled by: Iftakhar Ahmed.

4) 20 Tokoh Tasawuf Indonesia dan Dunia, Karya Dr. H. Munawir, M.Pd.I.

a. Sumber Sekunder

Data sekunder, Yaitu peneliti mempergunakan sebagai bahanbahan penelitian yang berhubungan dengan pemikiran Hasan Al-*Basri* diantaranya:

- 1) Muslimin,"Kajian Pemikiran Dakwah dan Komunikasi Hasan Basri", *Jurnal Komunikasi Islam dan Kehumasan*, Vol. 3, No. 2 (2019), Hlm. 6.
- 2) DRS. H. A. Mustofa, *Ahklak Tasawuf*, Bandung, Pustaka Setia, 1999.
- 3) DR. Abdul Fattah Sayyid Ahmad, *Tasawuf Antara Al-Ghazali & Ibnu Taimiyah*, Jakarta Timur, Khalifa, 2000.
- 4) Prof. H. A. Rivany Siregar, *Tasawuf Dari Sufisme Klasik Ke Neo-Sufisme*, Jakarta: PT *Rajâ* 'Grafindo Persada, 1999.
- 5) Moenir Nahrowi Tohir, *Menjelajahi Eksitensi Tasawuf Meniti Jalan Menuju Tuhan*, Jakarta Selatan: PT. As-Salam Sejahtera, 2012.
- 6) Dr. H Cecep Alba, M.A, *Tasawuf Dan Tarekat*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- 7) DR. H. Ruslan Abdul Wahab, M.A, Bunga Rampai Tarekat Khalwatiyah Samman Menapak Jejak Masyayikh Al-Tariqah, Makasar: Pustaka Al-Zikra, 2014 M.

H. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan bahan data, maka penulis mempergunakan suatu metode atau dengan teknik yakni library research. Di dalam suatu pengumpulan dari sisi pustaka dengan literatur-literaturnya yang berhubungan pada pemaparan. Pada pembahasan ini menggunakan dua sumber yakni sumber data primer dan sumber data sekunder yang dimana

tujuannya untuk menyempurnakan pada pembahasan tersebut. Sumber yang berkaitan dengan pembahasan pokok problematika ini disebut dengan sumber primer. Sedangkan, sumber yang bisa dijadikan sebagai pelengkap atau pendukung dari sumber primer disebut dengan sumber sekunder. Sesudah adanya bahan data yang terekrut, baik itu dari bahan data primer serta bahan data sekunder yang dijadikan sebagai pengelolaahan sumber data oleh penulis yakni dengan cara memilih suatu data dan informasi - informasi yang sudah tertera secara menyeluruh, kemudian bisa di pahami dengan baik. Berikut beberapa metode-metode untuk pengelolahan sumber data yakni meliputi:

1. Deskriptif

Deskriptif, yakni sebuah teknik yang menjelaskan dari semua isi buku, isi jurnal dan kitab dengan usaha penelitian untuk mengupas secara terstruktur dan terurai semua konsep-konsep dalam menjelaskan secara universal juga mendalam pada pandangan suatu tokoh serta menguraikan dan mempraktikkan. Pada konsep ini seorang peneliti mengilustrasikan dan menjabarkannya sebagai suatu penjelasan dalam pandangan *Khawf* dan *Rajâ* 'Prespektif Hasan Al-Basri.

2. Interpretatif

Interpretatif, yakni mendalami dan mempelajari isi buku kitab dan isi jurnal, setelah itu memahami dari makna yang diarahkan dari seorang tokoh sufi yakni menjelaskan konsep *Khawf* dan *Rajâ*' Prespekstif Hasan Al-*Basri*.

3. Historiograf

Historiograf, adalah teknik suatu penulisan, penjabaran serta hasil dari laporan penelitian yang sudah dilaksanakan. Seorang penulis berupaya

dalam penulisan bahan data yang bisa dipertanggung jawabkan serta bisa dijadikan sebagai sebuah konsep. Dalam penyusunannya akan ditata dengan cara sistematis bersama penyusunan suatu karya ilmiah. Pada tahap pertama, seorang penulis ini berusaha menjelaskan Konsep *Khawf* dan *Rajâ* 'Prespektif Hasan Al-Basri.

4. Teknik Analisa Data

Dalam teknik analisa data penulis memakai suatu metode analisa yang digunakan yakni meliputi:

- a. Metode Historis yakni menjelaskan mengenai biografi tokoh, karya-karya, latar belakang, serta mencari suatu arah garis fikirnya.
- b. Metode deskriptif yakni menjabarkan suatu kenyataan dengan apa adanya, terstruktur, sesuai faktual, akurat dan sistematis dalam hubungan fenomena yang ditelusuri

I. Sistematika Pembahasan

Supaya memudahkan pembaca dalam mencari dan memahami penelitian ini, maka disusunlah sebuah sistematika penulisan yakni meliputi:

Pada bab pertama yakni mengenai pendahuluan yang berisikan dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, metode dalam penelitian, jenis penelitian, kajian pustaka, sumber data dan sistematika pembahasan.

Pada bab kedua ini berisikan mengenai suatu kajian teori – teori yang mendeskripsikan dari sebagaian pokok inti dari pemaparan yakni meliputi: pertama, menjelaskan pengertian tasawuf, selanjutnya pengertian dari *Khawf*, kemudian menjelaskan *Khawf* menurut pandangan para tokoh sufi, selanjutnya tingkatan – tingkatan *Khawf*. Kedua, menjelaskan mengenai pengertian dari *Rajâ*' menurut pandangan para tokoh sufi beserta keutamaan *Rajâ*'.

Pada bab ketiga, dalam bab ini membahas mengenai paparan data terkait biografi Hasan Al-Basri, selain itu juga pemaparan meliputi suatu karya - karya dari soerang tokoh sufi yakni Hasan Al - Basri dan Deskripsi Hasan Al-Basri.

Pada bab keempat, dalam bab ini memuat mengenai suatu penjabaran sumber bahan data yakni menjelaskan suatu data sesuai dengan rumusan masalah melalui analisis pembahasan yang akan menanggapi dari rumusan masalah dalam sebuah penelitian tersebuut.

Bab Kelima, yakni bab terakhir memuat sebuah kesimpulan dari suatu penelitian yang telah diajukan, selain itu juga dalam bab ini memuat pula pendapat – pendapat yang mempunyai sifat membangun serta berguna untuk ke depannya agar lebih baik.



BAB II

TASAWUF, KHAWF DAN RAJÂ'

A. Tasawuf

1. Pengertian Tasawuf

Tasawuf merupakan suatu ilmu pengetahuan yang telah berkembang pada Agama Islam. Dalam tasawuf terdapat dua cabang yakni tasawuf yang bercorak religius tanpa adanya campuran dari pemikiran filosofis dan tasawuf yang bercorak filosofis atau yang sering dikenal sebagai tasawuf falsafi. Oleh karena itu penegrtian mengenai tasawuf itu sendiri memiliki berbagai pendapat atau pandangan yang berkembang ditengah kalangan akademisi.

Dalam etimologi tasawuf Pertama, bermula dari kata *Shaff* yang artinya saf atau juga baris. Kedua, *Shafa* yang memiliki arti bersih. Ketiga, Shuffah atau Shuffat al-masjid, serambi masjid. Keempat, *Shuf* yang mempunyai arti bulu domba. Kelima, *Sophos* yang berartikan kebijaksanaan (hikmah). Keenam, *Shaufana* yakni suatu jenis buahbuahan , yang memiliki bentuk kecil dan juga berbulu yang banyak tumbuh di gurun pasri Arab. Ketujuh, *Shuffah* berarti suatu kamar yang terletak disamping Masjid Nabawi yang sudah disediakan untuk para sahabat Nabi dari golongan Muhajirin yang miskin.

Ada dari beberapa pendapat yang telah dikemukakan mengenai asal mulanya tasawuf secara bahasa. Ada yang berependapat bahwa tasawuf itu bermula dari kata *Safa'* yang memiliki suatu arti yakni suci, bersih dan murni. Jika kita melihat dari segi niat maupun tujuan dari setiap tingkah laku dan ibadah yang sudah dilakukan oleh para sufi itu dengan niat suci guna dalam memebrsihkan jiwa dan mengabsi kepada Allah Swt. Dari definisi-definisi kata yang ada diatas menunjukkan

¹ Anas Akbar Nur Hidayah, "Studi pemikiran Asrar I Khudi Muhammad Iqbal tentang harmonisasi tasawuf dan politik" (Surabaya: Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021), 27.

betapa susahnya memberikan derivasi mengenai tasawuf. Walaupun demikian, para tokoh baik dari mayoritas sufi sendiri atau juga bukan sufi. Mencoba memberikan suatu ketentuan mengenai apa maupun tasawuf itu. Beberapa dari istilah yang diajukan oleh mereka, diantaranya sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibrahim Hilal sebagai berikut. Tasawuf merupakan menetapkan jalan hidup dengan cara zuhud atau menjauhkan diri dari kemewahan hidup dalam segala bentuknya. Tasawuf itu beraneka macam ibadah, wirid-an lepas. Menjaga pada waktu malam hari dengan memperbanyak sholat dan wirid, sehingga menjadi menurunnya unsur jasmaniah dalam diri seorang manusia dan juga semakin kuat unsur dari jiwanya dan juga ruhaniah.²

Pada intinya bahwa tasawuf yakni merupakan suatu upaya dalam hal mensucikan diri (*tazkiyyat unnafs*) dengan cara menjauhkan dari dampak kehidupan dunia yang menimbulkan kelalaian dari Allah Swt untuk memfokuskan perhatiannya hanya ditujukan kepada Allah Swt. Tasawuf sebagaian dari aspek ajaran Islam yang telah mewariskan etika kehidupan sederhana, *zuhud*, *tawakal*, kerendahan hati, nilai-nilai kesabaran dan sejenisnya. Sedangkan dalam dunia modern lebih banyak dimuati pemujaan materi, dunia persaingan yang disertai dengan intrik tipu daya, keserahkahan, tidak memperdulikan halal dan haram juga sebagainya. Ternyata itu semua dampak dari kehidupan modern yang mengarah pada suatu kehidupan yang megah ini yang tidak memenangkan batin. Sehingga trend kembali pada suatu agama terlihat lebih berorientasi spiritualisme.

Menurut pandangan Harun Nasution, tasawuf memiliki suatu tujuan yakni mendapat hubungan langsung dn disadari dengan Tuhan, sehingga disadari benar bahwa seseorang itu berada pada hadirat Tuhan.³ Esensisnya yakni kesadaran akan adannya suatu komunikasi

² Dr. H. Syamsun Ni'am, *Tasawuf studies pengantar belajar tasawuf* (Yogyakarta: Ar-ruzz media, 2014), 33.

³ Dr.H.M. Alif Anshori, *Dimensi-dimensi Tasawuf* (Lampung: IAIN Raden Intan Lampung, 2016), 56.

dan percakapan antara roh manusia dengan Tuhan, dengan cara mengasingkan diri da berkontemplasi.

Dalam pandangan Imam Al-Ghazali mendefinisikan tasawuf ini tertuang pada karya bukunya yakni ihya' ulumuddin, yang dimaknai sebagai suatu ketulusan kepada Allah Swt serta perbuatan yang baik dengan sesama manusia. ⁴ Ada dua unsur yang terkandung dalam tasawuf yakni meliputi: Pertama, interaksi antara sesama manusia. Kedua, interaksi tersebut didasarkan pada suatu akhlak manusia tersebut. Sedangkan, menurut dari pandangan Hasan al-basri mengatakan bahwa tasawuf adalah sebuah anjuran kepada para setiap orang untuk bersenantiasa memiliki rasa takut serta bersedih hati, jika tidak bisa menjalankan semua yang telah diperintahkan Allah kepada hamba-Nya juga menjauhi segala larangan-Nya.

Berbincang mengenai tasawuf sangat erat kaitannya dengan suatu masalah yang berhubungan dengan hati, karena hati merupakan suatu arah tujuan kajian tasawuf itu sendiri. Dalam hidup manusia hati memiliki suatu peran yang penting, karena baik dan buruknya sifat manusia bergantung pada suatu apa yang telah ada di dalam hatinya. Hal ini tentu berkaitan dengan apa yang telah diutarakan oleh Rasulullah dalam salah satu Haditsnya:

"Ingatlah bahwa dalam suatu tubuh manusia itu ada segumpal daging, jika ia melakukan perbuatan baik, maka akan baiklah semua perbuatanya. Dan ketika ia rusak, maka akan rusaklah semua perbuatannya. Selalu ingatlah ia itu adalah hati". (H.R. Bukhari dan Muslim).

"Nabi juga mengatakan kepada kerabatnya, bahwa " Allah tidak akan melihat seseorang itu melalui jasad dan bentuk dari tubuhnya, melainkan Allah akan melihat dari apa yang sudah ada dalam hatinya". (H.R. Bukhari). Dari pernyataan sebuah hadits tersebut, bisa kita dalami akan pentingnya seseorang itu mendalami tasawuf".

Tasawuf yakni suatu ilmu yang membahas mengenai cara-cara untuk membersihan hati dari berbagai macam penyakit hati dengan

⁴ Deswita, "Konsepsi Al-Ghazali tentanf fiqh dan tasawuf", *Jurnal Juris*, Vol. 13, No. 1 (Juni 2014), 4.

memuat sifat-sifat terpuji melalui mujahadah dan riyadhah, sehingga merasakan kedekatan dengan Sang Pencipta dalam hatinya dan bisa mearsakan akan kehadiran Allah dalam dirinya, sehingga bisa muncul sebagai sosok pribadi yang berbudi luhur dan memiliki akhlak mulai dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Namun, masih jarang sekali orang yang mendalami tasawuf dan menjalankannya, bahkan ada juga yang menganggap bahwa tasawuf merupakan ajaran yang menyesatkan. Selain itu juga, di dalam melakukan kegiatan sehari-hari tasawuf juga memberikan jalan tempuh pada maqam-maqam atau disebut dengan tahapan spiritual yakni dengan cara taubat, zuhud, faqir, sabar, wara' tawakal juga ridha.⁵

Pada seseorang yang sudah menjalankan tasawuf, setelah melalui maqomat atau kedudukan pada tingkatan spiritual, maka akan merasakan suatu keadaan yang spiritual atau ahwal, yaitu *muraqabah*, *mahabbah*, *qurbah*, *syauqh*, *musyahadah*, *thuma'ninah*, *uns*, *khawf* dan *rajâ'*. Ahwal sendiri merupakan suatu kondisi spiritual yang merengut qalbu dalam menempuh jalan menuju Sang Pencipta. Dalam tasawuf ahwal ini memiliki suatu arti yang bisa dipakai untuk manyakinkan kondisi spiritual. Al-hal adalah sebuah keadaan yang tidak bisa terlepas dari dalam qalbu yang merupakan suatu dampak dari meningkatnya maqomat pada diri seseorang.

Orang yang sudah menjalankan tasawuf bisa dikatakan sebagai sufi. Sufi sendiri memiliki arti orang yang mulia, kerena ruhnya mereka terlepas dari pencemaran manusiawi, serta tersucikan dari suatu kotoran jasmani, juga bisa terbebaskan dari hawa nafsu yang akan membuat mereka merasakan sebuah kedamaian bersama dengan Tuhan dalam suatu barisan awal serta *Rajâ* 'yang paling tinggi.

.

⁵ Fahrudin, "Tasawuf sebagai upaya membersihkan hati guna mencapai kedekatan dengan Allah", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 14, No. 1 (2016), 6.

B. Khawf

1. Pengertian Khawf

Khawf merupakan kata yang asal mulanya dari bahasa Arab dari rangkaian kata yang mempunyai arti membuktikan takut dan terbangun. Rasa ketakutan dan arah adalah dua tali kendali yang memaksa orang yang tidak bisa mengharapkan pondasi keanggunan. Menurut etimologi Khawf berdasar dari bahasa arab khafa, isim masdarnya khufaa yang artinya takut. Takut sendiri adalah kata watak yang mempunyai kegelisahan, ketakutan tentang sesuatu hal yang dimana belum ditemukan dan benar-benar percaya. Sementara itu ketakutan merupakan kata watak yang mempunyai beberapa kegunaan diibaratkan, merasa bimbang dalam menemui sesuatu yang disangka membuat malapetaka. Bahwa Khawf berarti pandangan yang bimbang dan khawatir tentang sesuatu hal yang belum ditemukan dengan benarbenar percaya.

Secara terminologi, seperti mendetail di dalam kosa kata tasawuf, bahwa *khawf* merupakan sesuatu perbuatan psikis bahwa merasakan ketakutan kepada Allah SWT. Sebab pengorbanannya kurang istimewa, cemas atau bimbang asalan Allah SWT tidak senang kepadanya. *Khawf* muncul akibat pemahaman dan kecintaan terhadap Allah SWT yang tertanam lalu kemudian anda merasa takut apabila Allah SWT meninggalkannya ataupun takut terhadap hukuman Allah SWT.

Pandangan Al Ghazali bahwa *khawf* merupakan rasa pedih dalam hati dikarenakan kekhawatiran akan terjadi suatu yang tidak disukai di masa sekarang ini. Sedangkan, Menurut pandangan Imam al-Quraisy rasa takut terhadap Allah SWT yang artinya cemas pada peraturannya. Beliau mengatakan bahwa *Khawf* ini merupakan kegiatan

⁷ Prof. Dr. H. Duski Samd, M.Ag, *Konseling Sufistik*, (Depok: Pt *Rajâ* 'Grafindo Persad, Juni 2017) 218.

⁶ Mohd Amir Bin Japri, *Konsep Khauf Dan Rajâ' Imam Al-Ghazali Gangguan Kecemasan*, (Medan: Skripsi UIN Sumatera Utara, 2017), 34.

yang kaitannya dengan suatu peristiwa yang akan mendatang. Menyebabkan seseorang hanya merasakan ketakutan andaikan apa yang beliau benci datang dan juga dimusnahkan. Serta kenyataannya hanya bertemu di masa depan.

Adapun menurut pandangan dari Al-washiti bahwa rasa ketakutan adalah tirai diantara Allah SWT dan juga hambanya. Takut terhadap Allah SWT kadang kala karena keadaan ma'rifat terhadap Allah SWT, keadaan ma'rifat di dalam wataknya dan juga kadang kala rasa ketakutan itu pasti ada dikarenakan dosa hamba-hambanya sangat banyak dengan mengusahakan kelakuan-kelakuan dosa.

Dari sudut pandangan syeikh Abu Ali ad-Daqqaq, ketakutan memiliki beberapa susunan, yani khawf, khasyyah, dan *haibah*. Berbeda dengan pandangan Abu Umar ad-Dimasyqi mengartikan bahwa orang yang merasa ketakutan merupakan orang yang lebih takut terhadap diri sendirinya dari pada ketakutan terhadap setan. Beberapa definisi-definisi diatas menurut para tokoh ulama sufi yang mengartikan *Khawf* adalah perasaan takut, khawatir atau gelisah akan adanya suatu yang mengancam serta menimbulkan mara bahaya pada masa yang akan mendatang, serta perasaan takut itu akan selalu ada pada setiap muslim.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *Khawf* merupakan sifat penyakit yang hadir menyerang hati serta juga membakar akibatnya hati merasa panas, kotor, serta hitam. Hati yang terbakar tidak juga terkontrol dikarenakan penuh dengan gejala. Hati menjadi tidak bening serta juga tidak ikhlas. Lalu kemudian tidak lagi mampu melihat sesuatu permasalahan dengan kebenaran dan juga menentukannya secara pengalaman. Keadaan hati yang demikian lahir dari diri seseorang yang dikarenakan adanya perkiraan buruk yang bakal terjadi dan menimpanya dikelak hari. Perkiraan tumbuhnya tersebut tidak terlepasnya dari perkembangan variabel akan bayangan buruk

⁹ Esty Laras, *Hubungan Antara Khawf Dengan Perilku Agresif Siswa MA NU Demak*, (Semarang: Skripsi UIN Semarang, 2015), 11.

⁸ Himamy Zahrotul M, *Pengaruh Penerapan Self Training Khauf Dan Rajâ' Untuk Regulasi Emosi Pada Santri Di Madrasah Tsanawiyah Nurul Wafa Besuki Situbondo*, (Surabaya: Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), 30.

yang selalu membayanginya. Bayang-bayang itu sewaktu-waktu akan hadir sehingga itu seakan-akan terlihat secara kasat mata. Bayang-bayang itu menjadi momok yang bakal terus menimpa pikiran sehingga menyangkut kedalam hati.

Khawf ini dijalani oleh makhluk hidup (manusia) pada umumnya. Seorang islam (muslim) akan pula melampauinya. Berkembangnya rasa Khawf timbul dikarenakan sifat ataupun tindakan buruk seseorang semacam berbuat dosa, penyimpangan, maupun tidak taat kepada hukuman serta perilaku buru yang lainnya. Takut adalah sesuatu syarat jiwa yang bentuknya alamiah dan beliau juga tergolong materi yang berkarakter naluriyah. Mendekati semua watak (akhlak) dan perlakuan makhuk hidup (manusia) berdasarkan rasa ketakutan. Tidak heran, apabila manusia selalu mencari dan bahwa melahiran sesuatu, baik itu yang bentuknya barang maupun non barang, untuk itu melindungi dari tidak kenyamanan, kegelisahan, ketakutan, maupun kecemasan. Rasa ketakutan terhadap makhluk hidup (manusia) selalu ada di dalam setiap aktivitasnya.

Jadi *Khawf* sangat melekat pada bagian tubuh dengan penangkalan dan penampakan dan harus terus diperbaiki dengan alasan-alasan penangkalan atau yang biasa disebut *iffah*, yakni penanganan dari tekad nafsu-syahwat. *Iffah* (terjaganya diri dari semua yang tidak baik) ini terhitung didalam wara, wara lebih biasa dikarenakan mencegh dari segala suatu yang dicegah (mudarat). Wara ada didalam takwa yang menahan dari semua yang dicegah dan syubhat, yang lebih tinggi lagi ialah siddiq dan muqarrah.

2. Macam-macam Khawf

Dari pandangan imam Al-Ghazali tidak semua perasan takut itu terpuji, semakin banyak perasaan takut seseorang itu akan baik. Dari anggapan seperti telah ditegaskan oleh imam al-ghazali sebagai suatu

-

¹⁰ Drs. Ali Maksum, M.A., *Tasawuf sebagai pembebasan manusia modern telaah signifikansi konsep "Tradisionalisme Islam Sayyed Hossein Nasr"*, (Surabaya: Pusat studi agama, politik dan masyarakat PSAPM, Januari 2003), 117.

kesalahan. Karena pada dasarnya *Khawf* ini sesungguhnya ini yakni "cambuk Allah" yang membawa seorang hamba untuk lebih disiplin dalam melakukan sebuah ibadah yang tujuannya untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt dan tanpa adanya itu maka *Khawf* ini tidak akan sempurna akan keberadaanya.¹¹ Sedangkan menurut dari al-Tusi menjelaskan macam-macam *Khawf* ada tiga macam yakni:¹²

a) Khawf Ajillah

Khawf Ajillah merupakan Khawf yang dipunyai oleh orangorang yang mulia atau kelas tinggi yang disandingkan dengan imam yang kuat.

b) Khawf Ausat

Khawf Ausat ini merupakan suatu Khawf yang memiliki arti pertengahan, sehingga khawf ini memiliki suatu perasaan takut aan terputusnya suatu hubungan dengan Allah dan teh tercear akan kejernihan dari ma'rifat yang dimana mereka merasa takut akan murka dan siksa Allah.

c) Khawf Ammah

Khawf Ammah ini biasanya dimiliki oleh orang awam yang dimana memiliki rasa takut mereka itu diibaratan seperti mendapat goncangan dari hati mereka karena telah mengetahui betapa adikuasa-Nya dzat yang telah disembahnya.

Sedangkan menurut Al-Ghazali dalam sebuah kitab Ihya' Ulumuddin telah membagi *Khawf* dalam tiga macam yakni meliputi:

a) Khawf al-awam

Khawf al-awam yakni perasaan akan takutnya orang awam pada sanksi dan keterlambatan suatu pahala.

¹¹ S. Puspitasari, *Khauf, Rajâ'*, *dan Kecemasan*, (Semarang: Skripsi UIN Walisongo, 2011), 12.

¹² Rosihon Anwar dan Shalihin Mukhtar, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), 74.

b) Khawf al-Khashah

Khawf al-khashah merupakan takutnya orang khusus atas keterlambatan dari teguran Allah kepadanya.

c) Khawf khashah al-khashah

Khawf khashah al-khashah ini adalah peraaan takutnya orang yang paling khusus akan tertutupnya serta nampaknya budi pekerti.

3. Tingkatan-Tingkatan Khawf

Dari sebuah pemaparan definisi dari *khawf* di atas, *khawf* ini juga memiliki sebuah tingkatan-tingkatan. Sebab dari perasaan takut tersebut mendorong umat muslim untuk elalu takwa epada Allah Swt dan ingin selalu mencari ridha-Nya, meninggalkan sebuah larangan-Nya, mengikuti semua ajaran-Nya serta melakuka akan perintah-Nya. Dalam hal ini *Khawf* memiliki sebuah tingkatan-tingkatan menurut dari beberapa pandangan para tokoh sufi.

Al-Ghazali membagi *Khawf* ini menjadi tiga tingkatan meliputi:

1) Khawf Sedang

Khawf sedang ini merupakan yang baik. Khawf ini membawa terhadap amal. Al-Fudail bin 'Iyad " bila ditanyakan kepada dirimu, apakah kamu bimbang kepada Allah Swt. Lalu berdiamlah! Bahwa sesungguhnya jika engkau menimpali tidak pasti dirimu tergolong orang yang kafir.

2) Khawf Singkat

Khawf singkat ini merupakan bila menyebabkan lenyapnya suatu perasaan, hati kembali pada kelupaannya.inilah Khawf yang singkat, sedikit manfaatnya yang lemah

.

3) Khawf Kuat

Khawf kuat ini merupakan yang kuat serta melewati batas kesedangannya, seakan beliau keluar dari musnahnya suatu harapan. Melainkan yang dimaksud Khawf merupakan memikul kepada amal sholeh. Jika tidak membawa dalam sebuah amal perbuatan, maka dari itu tidak akan terbentuk menjadi Khawf yang sempurna dikarenakan oleh hakikat tersebut tidak memenuhi yang disebabkan oleh terjadinya kelalaian dan kebodohan. Tingkatan yang menjadikan sebah tingkatan Khawf yakni yang menghasilkan suatu tingkatan pada orang-orang shiddiqin, yakni berfokus pada zahir dan batin hanya kepada Allah Swt, sehingga baginya tidak ada Tuhan selain Allah.

C. Rajâ'

1. Pengertian Rajâ'

Awal dari kata *Rajâ* ' bermula dari bahasa arab yakni *Rajâ* 'un yang memiliki sebuah harapan. Maksudnya Rajâ' pada sebuah pemaparan ini merupakan suatu yang mengharapkan keridhaan dari Allah Swt serta rahmat-Nya. Rahmat memiliki sebuah arti yakni segala karunia dari Allah Swt, yang mendatangkan sebuah manfaat dan nikmat. Dalam pengertian terminologi Rajâ' ini merupakan suatu dari sikap mental yang optimis dalam mendapatkan sebuah karunia juga nikmat dari sang Ilahi yang sudah disediakan untuk hamba-hamba-Nya yang shalih. Rajâ' juga termasuk dari akhlakul karimah terhadap Allah Swt, yang memiliki kegunaan sebagai kekuatan dalam mempertebal imam serta mendekatkan diri kepada Allah Swt. *Rajâ'* adalah memperhatikan suatu kebaikan serta berharap bisa mencapainya, dilihat dari berbagai bentuk kelembutan dan kenikmatan dari Allah Swt, juga mencukupi diri melalui suatu harapan yang digunakan untuk masa yang akan mendatang serta hidup untuk menggapai harapan tersebut. Adapun para sufi berpendapat mengenai Rajâ' yakni "hubungan hati dengan suatu

hal yang disukai akan diraih pada masa yang akan mendatang". ¹³ Oleh karena itu *Rajâ*' ini dapat diartikan sebagai suatu hal yang ditunggu datangnya kebaikan-kebaikan serta harapan pada ampunan dari kemaksiatan dengan cara bertaubat.

Menurut pandangan Al-Ghazali *Al-Rajâ'* merupakan sebagaian dari stasiun maqamat para salikin serta ahwal orang dalm sebuah pencarian untuk selalu dekat dengan Tuhan-Nya. Pada hakikatnya *Rajâ'* ini juga dilengkapi dengan beberapa hal seperti: ilm serta amal. *Al-Rajâ'* ini merupakan nama dari ketiga hakikat tersebut. " berharap merupakan suatu hal yang lebih baik daripada perasaan takut, hal ini disebabkan oleh seorang hambaa yang paling dekat dengan Allah Swt, yakni hamba yang dikaguminya".¹⁴

Imam Al-Qusyairy juga mendefinisikan $Raj\hat{a}$ ' merupakan kesamaan hati pada suatu yang cita-citakan yang sudah terjadi pada suatu masa yang akan mendatang. Bila $Raj\hat{a}$ ' yang disandingkan pada suatu dasar ketabahan seseorang dalam menghadapi tingkah laku buruk yang sudah dilakukan serta pengembalian pada rahmat Sang Ilahi, yakni $Raj\hat{a}$ ' yang mempengaruhi salik dan terjerumus dalam perangkap kesalahan, dosa dan suatu hal yang tidak seharusnya dilakukan. Disisi lain $Raj\hat{a}$ ' ini juga bisa mencegah seorang dari ketertipuan pada kebaikan yang sudah dilakukannya.

Adapun pandangan menurut Ibnul Qoyyim yang membagi *Rajâ'* ini dalam tiga bagian, dua diantaranya *Rajâ'* meliputi: yang terpuji pelakunya dan benar, sedang yang lainnya tercela. *Rajâ'* yang membuat pelakunya terpuji yakni terpuji: Pertama, seorang itu mengharap akan amalan untuk taat kepada Allah diatas cahaya Allah, jadi senantiasa akan mengaharp pahala dari-Nya. Kedua, seseorang yang telah

32

¹³ Dr. Zaprulkhan. S.Sos.I., M.S.I, *Ilmu tasawuf sebuah kajian tematik*, (Jakarta: *Rajâ* 'wali Pers, 2017), 18.

¹⁴ M.Ihsan Dacholfany, "Al-Khauf dan al-*Rajâ*' menurut al-ghazali", *Jurnal As-Salam*, Vol. V, No. 1 (2014), 8.

¹⁵ Moenir Nahrowi tohir, *Menjelajahi eksitensi tasawuf meniti jalan menuju Tuhan*, (Jakarta: PT As-salam sejahtera, 2012), 103.

melakukan sebuah dosa lalu ingin bertaubat darinya, senantiasa mengharapkan ampunan dari Allah Swt atas kebaikan-Nya serta kemurahan-Nya. Adapun yang menjadikan seseorang itu menjadi tercela: seseorang tersebut akan terus-menerus dalam sebuah kesalahannya, kemudian ia mengharapkan rahmat dari Allah serta dibarengkan dengan amalan yakni $Raj\hat{a}$ yang seperti keinginan belaka dari sebuah harapa yang dusta.

Sikap mengharap ini sebenarnya dan dianjurkan teruntuk seorang hamba yang harus dimulai dengan persiapan semua sarana yang bisa didapatkannya seperti apa yang sudah diperintahkan oleh Allah Swt. Kemudian, seorang hamba harus bisa memanfaatkan suatu sarana tersebut sesuai dengan pengetahuan dan kemampuan yang sudah diberikan-Nya kepada hamba yang telah bersangkutan, serta berdasarkan atas bimbingan, perhatian juga pemberitahuan-Nya akan jalan kebenaran dan suatu keburukan. Disinalah baru bisa menunggu dan berharap agar Allah senantiasa menyempurnakan sebuah perhatian dan bimbingan-Nya bagi sarana yang sudah diberikan-Nya serta yang dapatkan sebelumnya. Oleh karena itu dapat mencapai pada hal-hal yang bersifat positif lain yang tidak ikut masuk dalam lingkup kehendak dan pilihan-Nya, setelah itu bisa dapat menghapuskan dari segala rintangan dari jalannya.

Pada saat sang hamba sudah membersihkan hatinya dari sebuah keburukan moral serta batu-batu dosa yang membinasakan, kemudian menyebarkan benih perbuatan baik dan hal positif dihatinya itu akan mengarinya dengan air yang begitu jernih wawasan yang berguna dan keimanan yang begitu tulus, juga akan menjaganya dari beragam penyakit hati yang bisa merusak, antara lain: *riya'*, *ujub* dan lain sebagainya yang mmeiliki kesamaan dengan hama yang bisa menghambat pertumbuhan tanaman.¹⁶ Kemudian tanaman itu

¹⁶ Dr.H. Nasharuddin, M.Ag, *Akhlak Ciri manusia paripurna*, (Jakarta: PT *Rajâ* 'Grafindo Persada, 2015), 426.

.

menunggu akan anugerah Allah, megharapkan agar Yang Mahakuasa menetapkan hatinya untuk berada dijalan yang benar serta agar menjadikan hal yang sudah terjadi pada hidupnya diwarnai dengan sebuah kebaikan.

Adanya definisi dan pemaparan diatas bahwa *Rajâ*' itu merupakan sebuah perasaan senang menanti atau berharap apa yang diinginkan. Dalam istilah syariat, *Rajâ*' ini adalah perasaan senang akan karunia Allah Swt, serta mengharapkan akan mendapat pemberia-Nya, juga dengan sikap percaya akan kenikmatan Allah Swt. Dengan adanya sikap ini hati akan terarahkan dalam mengambil langkah sampai negeri yang sudah diinginkan yaitu syurga Allah Swt.

2. Keutamaan Rajâ'

Rajâ' ini bisa dijadikan sebagai motivator dalam segala tingkah laku. Rajâ' tidak berlawan dengan Khawf, namun ia juga merupakan sebuah kawan. Khawf merupakan suatu penggerak yang lain dengan jalan ketakutan. Lawan dari Rajâ' ini adalah keterputus asaan yang berpaling dari amal. Jadi hal yang berhubungan dengan Rajâ' akan mendapatkan panjangnya dari mujahadah dengan suatu amal tingkah laku dan disiplin terkait bagaimanapun berbalik dengan ahwal. Dengan adanya Rajâ' seseorang akan bersemangat dalam menjalankan sebuah ketaatan dan akan terasa lebih ringan dalam menghadapi berbagai kesulitan dan kerumitan. Diantara kesan Rajâ' yakni sebuah kenikmatan dalam menunjukan htai kepada Allah, merasa nikmat dengan cara bermunajah serta bersikap lemah lembut dalam berwajah manis kepada Sang Pecipta-Nya.

Tingkah laku yang berdasarkan *Rajâ*' atau harapan lebih tinggi memiliki kedudukannya daripada tingkah laku yang berdasarkan pada *Khawf* (takut). Oleh karena hal tersebut, seorang hamba yang paling dekat kepada Tuhan-Nya, yakni mereka yang paling dicintai-Nya.

_

¹⁷ Moh Yusuf, "Bahaya hamba bersandar pada amal: Perspektif Khawf dan *Rajâ'*, *Jurnal Putih*, Vol. V No. 1 (2020), 20.

Sedangkan terkait kecintaan biasanya muncul karena suatu harapan atau biasanya disebut dengan *Rajâ*'. Mengharap sebuah kebaikan ini merupakan suatu upaya dalam mendekatkan diri dan dicintai. Sementara ketakutan ini akan memberikan dampak lari. Hal ini ditunjukkan dalam sabda Rasulullah Saw., "Janganlah seseorang dari kalian mati kecuali ia memiliki prasangka baik kepada Allah Swt."¹⁸

Rajâ' memiliki tujuan yang bisa menghilangkan rasa ketakutan, suatu keraguan dan sebagainya. Untuk mencapainya al-*Rajâ'* yang hakiki, seseorang wajib melalui dari beberapa macam yakni meliputi:

- 1) Selalu mengingat bahwa dalam dirinya roh dan jasad itu adalah ciptaan Allah yang wajib kita syukuri.
- 2) Selalu mengingat akan anugerah yang telah diberikan kepadanya..
- 3) Selalu mengingat akan janji Allah yang wajib ditepati.
- 4) Selalu teringat akan nikmat Allah yang telah diberikan sangat banyak kepadanya.
- 5) Teringat akan luasnya rahmat dari Allah dan Allah itu memiliki sifat al-Rahman, al-Rahim, al-Ghaniy, al-Karim, serta al-Ra'fif bagi hamba-hamba-Nya.

Al-Rajâ' yakni sifat dari perilaku hati serta jiwa akan suatu harapan yang berbuah iman juga taqwa yang membuat harapan lalu disampaikan pada sebuah tujuan sesuai dengan ridha Allah. Al-Rajâ' ini juga merupakan sebuah motivasi pada kehidupan, tidak ada suatu kehidupan jika tidak adanya suatu harapan.

¹⁸ Al-Ghazali, *Mutiara Ihya' Ulumuddin*, (Bandung: Mizan Khzanah Ilmu-ilmu Islam, 1997), 323.

D. Modernisasi

1. Pengertian Modernisasi

Kata modern bermula dari sebuah bahasa latin yaitu *modernus* yang memiliki arti baru. Dalam bahasa Indonesia modernisasi adalah sebuah pembaharuan yang bermula dari kata "baru" yang memiliki fungsi sesuatu yang belum pernah ada, tidak pernah tampak, tidak pernah didengar serta diketahui. Kata modernisasi ini biasanya diartikan untuk proses dari pergeseran suatu sikap juga mentalitas dari warga masyarakat dalam hidup sesuai dengan tuntutan zaman. Modernisasi ini juga bagian dari suatu perubahan sosial yang sudah terencanakan. ¹⁹ Modern disini ditandai oleh dua ciri-ciri, yakni rasionalisasi yaitu cara berpikir secara rasional, serta teknikalisasi yaitu cara bertindak dengan teknikal. Tumbuhnya dari sains dan teknologi modern ini disandingkan dengan berbagai suatu gagasan di segenap bidanng kehidupan.

Dari segi tinjauan etimologis kata modern ini bermula dari kata "modern" yang memiliki dua pengertian yakni dalam artian "baru" yang berbenturan dengan kata "lama" atau biasanya disebut dengan "kuno". Dikatakan "baru" ini memiliki sebuah arti yakni sesuatu yang belum pernah ada sebelumnya, dalam arti yang selalu dianggap menjadi baru, tidak pernah disangka usang sehingga berlaku sampai sepanjang masa". Oleh karena itu, kata " modern" berarti progresif dan dinamis.

Berbincang mengenai modern selalu berhubungan dengan suatu konflik ruang serta waktu. Sesuatu bisa dikatakan modern ditempat tertentu, akan tetapi belum pasti ditempat lain. Begitu juga dengan sesuatu bisa dikatakan modern guna untuk waktu yang akan mendatang. Serta begitu pula seterusnya akan selalu memberi keuntungan pada suatu hal baru dari tradisi pada masa lampau.²⁰ Hal ini tampak berbeda

¹⁹ Elly Rosana, "Modernisasi dan perubahan sosial", *Jurnal Tapis*, Vol. 7, No. 12 (Januari-Juli 2011), 5.

²⁰ Dian Dwi Anisa, *Dekonstruksi Terhadap aspek Modernisme Dalam Roman die verwandlung karya Franz Kafka*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2013), 27.

ketika membicarakan modernisme dalam artian pemikiran, tidak bisa terlepas dari alam pikiran Barat, karenakan akarnya ini bermula dari sebuah perkembangan dari pengetahuan filsafat juga teknologi barat serta ilmu pengetahuan atau wawasan.

Menurut pendapat Koentjaraningrat yang dikutip oleh Faisal Ismail mengatakan bahwa modernisasi adalah suatu usaha secara sadar yang mana dilakukan oleh bangsa juga negara dalam penyesuaian diri dengan konstelasi dunia pada waktu tertentu dimana bangsa itu hidup. Sedangkan menurut pendapat dari Harun Nasution mengatakan bahwa modernisasi ini merupakan suatu pembaharuan yang berhubungan dengan kata modernisasi dengan suatu arti baru, atau sesuai dengan pola berpikir dengan sebuah tuntutan zaman. Pembaharuan yang diutarakan oleh Harun Nasution ini lebih tepatnya sebagai suatu proses dari perubahan sikap dan mental dari warga masyarakat guna untuk bisa terus hidup sesuai dengan tuntutan zaman. Modern ini bukan hanya berfokus dalam memperbaruhi pola, paham-paham, serta adat istiadat saja, akan tetapi juga mengkaitkan pembaharuan dari institusi-institusi yang diperhatikan lama guna disesuaikan dengan argumen-argumen serta keadaan yang bersifat baru.

Dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat modernisasi ini merupakan salah satu dari proses tranformasi dari suatu arah perubahan menuju ke arrrah yang lebih berkembang atau meningkat. Dilihat dari segi sederhananya bisa dikatakan bahwa modernisasi ini sebagai suatu proses yang mana dari cara tradisional menuju ke cara baru yang lebih maju atau berteknologi maju. Hal itu dimaksudkan sebagai upaya untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat. Hal ini serupa dengan pandangan Wilbert E. Moore mengatakan bahwa modernisasi ini adalah transformasi dari jumlah kehidupan bersama yang masih kuno atau pra modern dalam arti teknologi juga organisasi sosial, menuju ke arah pola

_

²¹ Muhammad Hasan, "Inovasi dan Modernisasi Pendidikan Pesantren Pondok", *Jurnal Sosial dan budaya keislaman*, Vol. 23, No. 2 (Desember 2015), 8.

politis juga ekonomis yang menjadikan sebuah ciri-ciri negara barat yang lebih stabil.

Perubahan dalam masyarakat ini bisa terkena pada suatu nilainilai sosial, aturan atau norma sosial, pola tingkah laku dari organisasi,
tatanan lembaga kemasyarakatan, lapisan dalam masyarakat, kekuasaan
dan hak, hubungan sosial dan lain sebagainya. Pada hakikatnya
modernisasi ini adalah suatu proses dari perubahan atau biasanya
disebut dengan pembaharuan. Pembaharuan ini melibatkan suatu
bidang-bidang yang cukup banyak, ini semua tergantung dari bidang
yang paling utama oleh penguasa. Kecenderungan dari proses
modernisasi ini akan berjalan lebih cepat karena suatu hal yang baru
dalam masyarakat dan individu terbuka.

Secara mutlak kadang-kadang tidak bisa ditetapkan batasbatasnya pada suatu proses kehidupan manusia modern. Akan tetapi dalam kehidupan masyarakat barat kemodernan ini melibatkan suatu pikiran, gerakan upaya untuk merubah sebuaha paham-paham, aliran, adat istiadat, institusi lam dengan tatanan baru yang ditimbulkan oleh sebuah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.

Dalam sebuah pandangan Islam kehidupan masyarakat modern ini harus sesuai dengan Al-Qur'an serta Hadis yang mana dalam mengarahkan dari seluruh aspek kehidupan manusia tersebut meliputi: peribadatan serta tingkah laku antara manusia. Didalam kehidupan pada masyarakat modern ini, agama Islam juga telah memberikan sebuah kebebasan. Namun, tidak dibiarkan secara liar begitu saja, nilainilai harga diri serta kehormatan yang harus di junjung tinggi dan tidak bisa direndahkan oleh siapapun.

Sebagaimana dari definisi-definisi yang telah dijabarkan diatas, bhawa modernisasi ini bisa dikategorikan sebagai suatu upaya sadar daro suatu bangsa atau negara untuk memfokuskan diri konstelasi dunia

_

²² Lenawati Arsy, "Modernisasi dalam perspektif Islam", *Jurnal Ilmiah prodi komunikasi dan penyairan Islam*, Vol. 10, No. 2 (Desember 2019), 4.

pada waktu tertentu yang digunakan sebagai kemajuan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, upaya dan psoes dari modernisasi ini akan selalu ada dalam setiap zaman dan tidak terjadi pada abad ke-20.²³

Secara implikatifnya modernisasi merupakan sebuah proses yang cenderung terfokus mengikis dan menghilangkan pola-pola pada masa lampau serta memberikan status modern pada pola-pola yang bersifat baru. Sedangkan pada aspek yang menonjol dari modernisasi yaitu berahlinya suatu teknik produksi dari tradisional menuju ke teknik modern. Pendapat tersebut berdasarkan pada suatu kejadian pada revolusi industri di Barat atau yang berartikan bahwa modernisasi ini merupakan suatu proses tranformasi perubahan wujud dari masyarakat tradisional menuju pada masyarakat yang lebih maju atau biasanya disebut dengan masyarakat modern. ²⁴

2. Dampak Modernisasi

Pada era modernisasi adalah sesuatu hal yang tidak bisa dijauhi oleh setiap negara di dunia dalam bermacam aspek kehidupan. Menolak serta menghindar dari modernisasi ini akan sama maknanya dengan mengurung diri dari masyarakat internasional. Keadaan seperti ini tentu akan merumitkan negara tersebut dalah berinetraksi dengan negara lain.²⁵ Masuknya dua perihal tersebut akan membawa pengaruh atau dampak positif serta negatif bagi negara Indonesia itu sendiri.

Munculnya sebuah modernisasi ini bisa diakibatkan oleh suatu kemajuan ilmu dan teknologi. Pada lingkungan masyarakat secara sadar atau tidak sadar pasti kita akan mengalami beraneka ragam peristiwa sosial budaya. Perkembangan teknologi mengakibatkan adanya peristiwa tersebut bisa berupa seperti perubahan gaya hidup, cara pergaulan, adanya perubahan pada sistem kemasyarakatan serta hal-hal

²³ Firdaus, "Modernisme", Jurnal Al-Qalam kajian Islam & pendidikan, Vol. 10, No. 1 (2018), 3.

²⁴ Novi Hendri, *Modernisme dalam keberagaman mahasiswa di Sumatera Barat*, (Medan, Disertasi: UIN Sumatera Utara, 2018), 29.

²⁵ Risma, Modernisasi teknologi informasi terhadap komunikasi masyarakat lingkungan sossok Kecamatan AnggeRajâ' Kabupaten Enrekang, (Makassar, Skripsi: Univeristas Muhammadiyah Makassar, 2018), 29.

yang bisa memicu terjadinya suatu problematika sosial. Teknologi juga membuat lingkungan alam menjadi nyaman untuk dihuni, efisien untuk diolah serta aman. Disisi lain tekologi juga mengakibatkan pengaruh lain yang tidak diharapkan sehingga mengakibatkan problematika soasial yang cukup pelik. Bisa kita ambil contoh yang konkrit yang mudah di mengerti yakni sebuah penemuan teknologi audio visual seperti televisi. Televisi ini telah mengakibatkan beraneka ragam promblematika tersendiri bagi kita. Perubahan penampilan hidup di dalam suatu masyarakat tidak bisa dijauhkan sebagai dari pertukaran sebuah informasi budaya melalui media tekevisi.

Kemajuan serta modernisasi ini tentu akan memberi dampak bagi kelangsungan minat dalam mendalami agama, juga pada penerapan prinsip-prinsip keagamaan di Indonesia, terkhusus pada pendidikan Islam. Hal tersebut disebabkan karakteristik dari modernisasi yakni rasionalisme juga demokrasi terhadap kelangsungan hidup pada zaman yang serba canggih, maka secara tidak langsung ini akan menjadi sebuah boomerang bagi berlangsungnya minat belajar agama Islam, hal itu disebabkan oleh perubahan gaya hidup mereka yang condong berubah menjadi modern dengan kiblat barunya pada dunia barat.²⁶

Modernisasi ini juga banyak meninggalkan dampak bagi kehidupan semua orang baik di tingkat kanak-kanak sampai pada tingkat orang tua. Dampak yang ditinggalkan bukan halnya dampak positif, akan tetapi juga dampak negatif. Lebih-lebih kepada masyarakat yang tidak banyak mendapatkan sebuah nilai-nilai moral, terfokus yakni norma agama. Promblematikan sosial yang muncul sebagai dari adanya modernisasi yakni meliputi:²⁷

40

²⁶ Umar, Pengaruh modernisasi terhadap minat belajar pendidikan Islam: Perspektif pelajar setingkat SMA dan sede*Rajâ* 't di Kota Pare Kabupaten Kediri, *Jurnal Inovatif*, Vol. 1, No. 1 (2015), 10.

²⁷ Asnawati Matondang, Dampak modernisasi terhadap kehidupan sosial masyarakat, *Jurnal Wahana inovasi*, Vol. 8, No. 2 (Juli-Desember 2019), 8.

1) Kesenjangan sosial ekonomi

Kesengajangan sosial ekonomi ini adalah suatu keadaan sosial yang mana sebagaian dari masyarakat berada pada suatu tingkat kesejahteraan dan ketentraman yang tinggi sementara sebagaian juga berada pada suatu tingkat yang rendah. Tingkat pada kehidupan ekonomi seseorang ini telah ditentukan oleh sebuah kesempatan dalam pemenuhan kebutuhan pokok meliputi: sandang, pangan, perumahan serta kesempatan dalam mengikuti sebuah pembangunan.

2) Kriminalitas

Kriminalitas merupakan sebuah tindak kejahatan ini yang berupa pencurian, penjarahan, pembunuhan, korupsi, pemerkosaan, pemerasan. Dari adanya proses modernisasi ini mengakibatkan dampak pada sebuah kriminalitas atau keajahatan. Dampak dari kriminalitas ini timbul karena adanya disorganisasi atau disintegrasi sosial seperti masyarakat disadari oleh adanya pertalian darah juga perkawinan.

3) Bidang Agama

Agama yakni suatu pengalaman batin dari suatu kehidupan kejiwaan seseorang. Sedangkan untuk religi yakni merupakan sebuah emosi keagamaan yang mengakibatkan manusia menjadi religious.

BAB III

BIOGRAFI HASAN AL-BASRI

A. Biografi Singkat Hasan Al-Basri

Dia adalah salah satu tabi`een (generasi setelah kematian) yang paling terkenal Nabi) dan tokoh-tokoh terkemuka pada masanya. Dia adalah seorang ahli hukum dan ulama. Dia adalah orang yang saleh dan taat. Dia terkenal karena kefasihannya, pidato inspiratif, kebijaksanaan, pertapaan, dan pengetahuan yang mendalam. Dia adalah *tabiin* yang dihormati dan ulama penduduk Basrah, Abu Sa ed Hasan Ibn Abi Hasan Ibn Yasar Al-Basri.¹

Hasan Al Basri lahir di Al-Madinah pada tahun 21 H, 642 H pada masa kekhalifahan pemimpin orang-orang beriman, mar Ibn Al-Khattaab. Kedua orang tuanya adalah budak. Ayahnya menjadi tawanan perang ketika umat Islam menaklukkan Misaan, sebuah daerah antara Basrah dan Wasit di Irak. Ayahnya memeluk Islam dan tinggal di Al-Madeenah di mana dia menikah dengan seorang budak perempuan bernama Khayyirah yang merupakan pembantu-pembantu Ummu Salamh istri Nabi. Bunda orang-orang beriman, Ummi Salamah membebaskan Khayyirah setelah dia melahirkan putranya Hasan. Hasan menghabiskan tahun-tahun awalnya bersama keluarganya di Waadi Al-Quran dekat Al-Madeenah. Sebelum berusia empat belas tahun, ia berhasil menghafal Al-Qur'an. Dia juga belajar membaca, menulis, dan beberapa matematika. Dia mendengar banyak ucapan dari para sahabat Nabi dan dia menggunakan kapan pun untuk mendengarkan pemimpin orang-orang beriman, `Utsman Ibn Affaan dia menyampaikan khutbah jumat. *Hasan*berusia empat belas tahun saat itu. ²

Hasan Al-*Basri* meninggal pada tanggal 1 *Rajâ'*, yaitu Kamis malam, 110 H,728 M. Pemakamannya dihadiri oleh banyak orang. Sebelum kematiannya, ia menyatakan bahwa yang berikut ini harus ditulis dalam wasiatnya: Inilah yang diyakini Hasan Ibn Abi Hasan: Dia bersaksi bahwa

¹ Iftakhar ahmed, *The Wise Saying of Hasan* Al-Basri, (Amazon Digital Services, 2019), 3.

² Ibid, 4.

tidak ada yang berhak disembah selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Barang siapa dengan tulus meyakini hal ini setelah kematiannya akan masuk surga."

B. Latar Keilmuan Hasan Al-Basri

Ketika berusia lima belas tahun, Hasan pindah ke Basrah Irak pada tahun 36 Hijriah, 656 M. Dia mulai belajar fiqih, Hadits, dan bahasa Arab di tangan sejumlah besar para sahabat. Nabi tilawah Al-Qur'an adalah Hattaan Ibn bdullaah Ar-Riqashi sedangkan tutornya untuk metodologi penyampaian khutbah, orasi keagamaan, dan penceritaan kisah-kisah keagamaan, adalah Ibn Surayyi At-Tameemi, penyair yang tinggal di Basrah pada waktu itu. Gurunya untuk Menyampaikan khutbah dan menceritakan kisah-kisah keagamaan menarik bagi Hasan dan dia mengambil tempat di masjid Al-Basrah untuk mengajar orang. Banyak pendongeng saat itu cenderung melebih-lebihkan. Mereka semua dilarang menceritakan kisah-kisah keagamaan di masjid Al-Basrah kecuali Hasan yang mengadopsi metodologi yang berbeda.³ Dia biasa berbicara tentang kehidupan setelah kematian, mengingatkan orang akan kematian, menarik perhatian mereka pada cacat agama dan moral yang mungkin mereka miliki, dan bagaimana mereka bisa mengatasinya sesuai dengan apa yang dia pelajari dari Kitab Allah, Sunnah Nabi. Nabi, dan para sahabat yang dihormati.

Tentang Hasan, Rabi' ibn Anas berkata, "Aku berguru kepada Hasan Al Basri hampir sepuluh tahun, tiada hari kecuali aku mendengar hal yang belum aku dengar sebelumnya." Muhammad Ibn Sa'ad bertutur, Hasan merupakan ulama yang menguasai ilmu secara integral, alim, tinggi, fakih, dipercaya, katakatanya menjadi referensi, jujur, ahli ibadah, fasih, baik, dan tampan. Anas ibn Malik juga pernah berkata, "Bertanyalah kepada Hasan, karena dia hafal sementara kita lupa." Qatadah juga berkata, "Tidak pernah aku membandingkan keilmuan *Hasan*dengan keilmuan ulama lain, kecuali aku menemukan padanya kelebihan."

³ Abul Khoir, "Biografi Imam Hasan Al Basri", *Majalah Fatawa*, Vol. 2 No. 1, 10.

⁴ Ibid.. 14.

Sementara, Tsabit ibn Qurrati al-Hakim al-Harrani mensifatinya sebagai berikut, "Dia merupakan bintang yang paling cemerlang dalam kelimuan maupun ketakwaan, dalam zuhud dan wara' dalam iffah (kebersihan hati) dan kelembutan, dalam fiqih dan wawasan, majlisnya mengumpulkan beragam manusia, yang mengambil hadits, yang lain mengambil takwil, yang satu mendengarkan halal dan haram, sementara yang satu lagi mendengarkan penuturannya dalam fatwa, ini belajar hukum dan peradilan, yang itu mendengarkan ceramah dan wejangan. Dalam semua disiplin yang disebut ia bagaikan lautan yang berombak, atau bagai obor yang sangat terang. Tidak lupa sikapnya dalam amar makruf-nahi mungkar di depan para penguasa, atau yang serupa dengan penguasa yang ia sampaikan dengan bahasa yang lugas, dan kata-kata yang jelas."

Ahmad Ismail al-Basit, seorang ulama Yordania, membagi masa kehidupan *Hasan* atas tiga periode, yaitu; (1) periode tahun 21-42 H; (2) periode 43-53 H; dan (3) periode 53-110 H. Periode pertama merupakan periode kehidupan Hasan di Madinah. Pada masa ini, ia banyak menimba ilmu, tidak hanya dari ibunya, melainkan juga dari sebagian sahabat. Pada periode kedua ia mulai melibatkan diri dalam berbagai peperangan dan penaklukan wilayahwilayah baru. Pada saat yang bersamaan, ia juga bertemu dengan banyak sahabat Nabi SAW dan menimba banyak ilmu dari mereka. Dalam periode ini pula ia menjadi sekretaris Rabi' ibn Ziyad al-Harisi (w. 53 H), seorang amir Sijistan, Khurasan (Persia). Periode ketiga ia habiskan waktunya di Basrah untuk menyampaikan dan mengajarkan ilmunya.

Hasan al-Basri menerima banyak hadis dari para sahabat dan para tabiin. Ibnu Hajar al-Asqalani menyebutkan bahwa Hasan masih sempat bertemu dengan Ali ibn Abi Thalib, Talhah ibn Ubaidillah, dan Aisyah binti Abu Bakar. Ia menerima hadis riwayat beberapa sahabat dan perawi hadis lainnya, seperti Ubay ibn Ka'ab (w. 19 H), Sa'id ibn Ubadah, Umar ibn Khattab, Ammar ibn Yasir, Abu Hurairah, Usman ibn Affan, Abdullah ibn Umar, Hamid at-Tawil, Yazid ibn Abi Maryam, dan Mu'awiyah ibn Abu Sufyan.

Hasan *Basri* dikenal sebagai seorang alim, yang sangat mendalam ilmunya dalam fiqih dan kalam. Sebagaimana yang sudah disebutkan diatas, 'Amr ibn 'Ubaid dan Washil ibn Atha, keduanya tokoh kalam aliran Mu'tazilah, adalah muridnya. Hasan al-Basri juga dikenal sebagai ahli pidato yang sangat cemerlang. Dalam khutbah-khutbahnya ia menyeru manusia agar berhati-hati terhadap tipu daya kehidupan dunia. Salah satu nasehatnya, "Juallah duniamu dengan akhiratmu maka engkau akan mendapat keduanya. Janganlah engkau jual duniamu dengan akhiratmu, maka engkau akan kehilangan keduanya. Hati-hatilah terhadap tipu daya dunia. Dunia itu seperti ular, lembut kulitnya, akan tetapi racunnya mematikan." Dia dihormati sebagai seorang 'alim dan wali pada masa permulaan Islam. Hasan al-*Basri* mendirikan majlis dzikir di Bashrah di mana berkumpul muridmurid dan pengikut-pengikutnya.⁵

Hasan Al Basri memiliki kelas besar di masjid Al-Basrah di mana ia mengajar orang-orang Hadits Nabi, yurisprudensi, Alquran, bahasa Arab, dan retorika. Ia juga mengadakan kelas khusus di rumahnya untuk mengajar orang-orang tentang asketisme dan menyampaikan pidato-pidato yang menyentuh.⁶

Hasan adalah salah satu orang yang paling berpengetahuan tentang fiqih dan perbuatan yang halal dan yang haram. Dia mencintai agama Allah dan dia adalah orang yang saleh yang selalu menahan diri dari melakukan tindakan ilegal. Dia berpegang pada jalan yang lurus dalam semua urusannya. Dia memikul tanggung jawab membimbing dan menasihati orang untuk menyelamatkan masyarakatnya dari penyimpangan dan penyimpangan yang mulai berlaku. Hasan Al-Basri mengadopsi doktrin para sahabat. Dia adalah murid mereka dan dia dengan senang hati menemani mereka. Dia dipengaruhi oleh metodologi mereka dan dia mengarahkan jalan mereka.

Hasan Al-Basri sering menasihati para penguasa dan gubernur dan dia tidak pernah takut kepada siapa pun kecuali Allah. Dia sangat terkenal di tahun-tahun terakhir pemerintahan khalifah Umayyah, Mù aawyah Ibn Abi

⁵ Iftakhar ahmed, *The Wise Saying of Hasan* Al-Basri, (Amazon Digital Services, 2019), 5.

⁶ Ibid, 6.

Sufyan. Hasan tinggal di Irak ketika Al-Hajjaaj Ibn Yoosuf Ath-Thaqafi adalah penguasa dan Hasan biasa mengkritik keras kebijakan keras Al-Hajjaaj.

Hasan Al Basri adalah teman dekat Khalifah Umayyah yang Dibimbing dengan Benar, mar Ibn bdul-Àzeez yang sangat mencintainya dan sering berkonsultasi dengannya dalam beberapa urusan yang berkaitan dengan administrasi Negara Muslim. *Hasan*menjadi hakim Al-Basrah pada 102 H, 720 M dan melakukan peran ini secara sukarela. ⁷

Imam Hasan Al Basri adalah seorang ulama yang tiada taranya dengan ilmu yang luas. Dia fasih berbicara dan seorang pertapa dan penyembah saleh yang biasa berpuasa banyak hari sukarela. Ketika dia membaca Al-Qur'an, dia akan menangis sampai air matanya mengalir di pipinya mencerminkan sejauh mana dia sangat dipengaruhi oleh Kitab Suci. Ia juga seorang pejuang pemberani yang suka berjihad di jalan Allah. Setiap kali Al-Muhallab Ibn Abi Sufrah melawan kaum musyrik, dia selalu menempatkannya di garis depan. *Hasan*sangat dikagumi dan dihormati oleh para ulama kontemporernya.

Abu Burdah berkata: "Aku belum pernah melihat seorang pria yang tidak menemani sahabat Nabi namun menyerupai mereka, seperti ulama ini (artinya *Al-Hasan*)." Abu Qataadah Al- Adawi berkata: "Ikutilah ulama ini, karena aku belum pernah melihat seorang pria yang memiliki pendapat serupa dengan mar Ibn Al-Khattaab kecuali dia." Abu Qataadah juga berkata: "*Hasan*Al-*Basri* adalah salah satu orang yang paling berpengetahuan tentang tindakan yang halal dan yang melanggar hukum." Humayd dan Yoonus Ibn bayd berkata: "Kami belum pernah melihat seorang pria yang lebih baik dan sopan daripada *Hasan*Al-Basri." Mereka juga berkata: "Kami telah melihat banyak ahli hukum, tetapi tidak ada yang lebih berpengetahuan dari Hasan AlBasri." wf berkata: "Aku belum pernah melihat seorang pria yang lebih tahu tentang jalan menuju surga kecuali Hasan." ⁸

-

⁷ Ibid

⁸ Iftakhar ahmed, *The Wise Saying of Hasan Al-Basri*, (Amazon Digital Services, 2019), 18.

C. Karya-karya Hasan Al-Basri

Pendapat Hasan Al Basri banyak ditemukan dalam berbagai kitab. Walaupun begitu, para ulama berbeda pendapat tentang ada tidaknya karya tulis yang tinggalkan oleh *Hasan*al-Basri. Imam Muhammad Abu Zahrah (w. 1394 H), misalnya, berpendapat bahwa Hasan Al Basri tidak pernah meninggalkan satu kitab pun dan kita tidak pernah melihat adanya kitab yang ditulisnya, sedang pendapat-pendapatnya yang kita lihat sekarang ini disampaikan melalui riwayat para muridnya.

Berbeda dengan Abu Zahrah, Ibnu Nadim berpendapat bahwa Hasan pernah menulis buku tentang tafsir dan risalah tentang jumlah ayat yang berjudul al-'Adad atau 'Adad Ayi al-Qur'an al-Karim (Jumlah Ayat-Ayat AlQur'an). Risalah-risalah yang pernah ditulisnya ialah; (1) al-Ihklas (keikhlasan), (2). Risalah mengenai jawabannya terhadap Khalifah Abdul Malik ibn Marwan; (3) Risalah Fada'il Makkah wa as-Sakan fih (Keutamaan Mekah dan Ketenangan di Dalamnya), yang menurut Ahmad Ismail al-Basit merupakan risalahnya satusatunya (naskah aslinya telah diedit oleh Dr. Sami Makki al-Ani, guru besar kebudayaan Islam di Universitas Kuwait, dan telah diterbitkan pada 1980 oleh Maktabah al-Fallah, Kuwait); dan (4) risalah Faraid ad-Din (Kewajibankewajiban terhadap Agama) yang naskahnya masih tersimpan di Maktabah alAuqaf, Baghdad. Selain itu, di Maktabah Taimur, Cairo, masih terdapat beberapa manuskrip tersebut ialah Syurut al-Imamah (Syarat-syarat bagi Pemimpin), Wasiyyah an-Nabi li Abi Hurairah (Wasiat Nabi Muhammad SAW kepada Abu Hurairah), dan al-Istigfarat *al-Munqizat minan-Nar* (Berbeda Istigfar yang dapat menyelamatkan dari Neraka).

Untuk mengembangkan ilmu yang pertama diterimanya, ia membuka Madrasah *Hasan* al-Basri, yaitu sebuah forum khusus untuk berdiskusi dan inilah ia mengajarkan berbagai ilmu keislaman. Di antara murid-muridnya ialah Wasil ibn Atha (tokoh Muktazilah, w. 131 H), Amr ibn Ubaid (tokoh Muktazilah, w. 145 H), Ma'bad al-Jahani (w. 80 H), Gailan ad-Dimasyqi (w. 105 H), dan Qatadah ibn Di'amah as-Sadusi al-Basri (w. 118 H). Murid-muridnya yang lain ialah Hamid at-Tawil (ulama dan penghafal

hadis, w. 143 H), Bakar ibn Abdullah al-Muzani (seorang faqih Basrah, w. 108 H), Sa'ad ibn Iyas (seorang faqih Basrah, w. 144 H), Malik ibn Dinar (seorang ulama dan zuhud, w. 127 H), dan Muhammad ibn Wasi' al-Azadi al-Basri (ahli kiraat dan ulama Basra, w. 123 H).

Para ahli kalam memandangnya sebagai salah seorang pemuka Muktazilah, karena ia berbicara tentang masalah al-qada wa al-qadar (ketentuan dan takdir Allah) yang didasarkan pada pandangan bahwa manusia mempunyai kebebasan berkehendak. Di samping itu ia dikenal sebagai ahli fiqih dan tafsir. Keilmuannya dalam dua bidang yang disebut terakhir diakui oleh banyak ulama, antara lain oleh Anas ibn Malik dan Ja'far as-Sadiq (imam mazhab Ja'fari). Ia menyampaikan pesan-pesan pendidikannya melalui dua cara. Pertama, ia mengajak murid-muridnya menghidupkan kembali kondisi masa salaf, seperti yang terjadi pada masa para sahabat Nabi SAW, terutama pada masa Umar ibn Khattab, yang selalu berpegang kepada Kitabullah dan sunah Rasulullah SAW. Kedua, ia menyeru murid-muridnya untuk bersikap zuhud dalam menghadapi kemewahan dunia. Zuhud menurut pengertiannya ialah tidak tamak terhadap kemewahan dunia dan tidak pula lari dari soal dunia, tetapi selalu merassa cukup dengan apa yang ada.

1. Pemikiran Hasan Al-Basri tentang Khawf dan Rajâ'

Berikut kami paparkan pesan-pesan dari Hasan Al-Basri, yang telah kami klasifikasikan kedalam dua kriteia, yaitu pesan-pesan Hasan Al-Basri tentang *Khawf* dan pesan-pesan Hasan Al-Basri tentang *Rajâ*'.

a) Pesan-Pesan Hasan Al-Basri tentang Khawf

- Pesan Hasan terkait dengan sibuk dengan urusan dunia
 Dilaporkan bahwa Hasan Al-Basri Allah kasihanilah dia berkata:
 "Betapa anehnya orang yang kepergiannya (dari dunia ini ke dunia berikutnya)
 telah diumumkan, dan yang pendahulunya telah pergi, masih bermain-main!"
- 2. Kurangnya Kecerdasan dan Pemahaman yang baik

Dilaporkan bahwa Hasan Al-*Basri* – Allah merahmatinya – berkata: "Demi Allah, sekali-kali tidak ada seseorang yang dikaruniai kekayaan duniawi yang berlimpah, kemudian tidak dikhawatirkan bahwa ini akan menjadi komplotan terhadapnya [karena kesalahannya] kecuali orang yang kurang akal dan berakal. Dan Allah tidak pernah menahan kekayaan duniawi dari seseorang dan orang itu tidak berpikir bahwa pilihan yang baik telah dibuat untuknya kecuali orang yang tidak memiliki kecerdasan dan pendapat yang sehat."

3. Bersyukur dan Tidak Bersyukur

Dilaporkan bahwa Hasan Al-Basri – Allah kasihanilah dia – berkata: "Telah sampai kepadaku bahwa ketika Allah Yang Mahakuasa dan Mulia memberkati suatu kaum dan memberi mereka beberapa kebaikan, Dia meminta mereka untuk bersyukur. Jika mereka bersyukur, Dia mampu memberi mereka lebih banyak. Tetapi jika mereka ingkar, Dia Maha Kuasa mengubah nikmat-Nya menjadi azab."¹⁰

4. Ilmu dengan Perbuatan dan sebaliknya

Dilaporkan bahwa Hasan Al-Basri – Allah kasihanilah dia – berkata: "Orang yang bertindak tanpa pengetahuan adalah seperti orang yang menyimpang dari jalan; dan orang yang bertindak tanpa ilmu lebih merusak daripada yang dia perbaiki. Maka carilah ilmu dengan cara yang tidak merugikan ibadahmu, dan berjihadlah dengan cara yang tidak membahayakan (pencarianmu) ilmu. Karena sesungguhnya, ada orangorang (*Khawarij ekstrimis*) yang berusaha untuk menyembah Allah tetapi meninggalkan pengetahuan sampai mereka menyerang umat Muhammad – pujian dan saw – dengan pedang mereka. Tetapi jika mereka mencari ilmu, itu tidak akan mengarahkan mereka untuk melakukan apa yang mereka lakukan."¹¹

-

⁹ Ibn Abi Al-Dunya, *Dham Al-Dunya*, (Jakarta: Pustaka Azam, 2015), 42.

¹⁰ Al-Bayhaqi, Shu'ab Al-Iman pasal 4536

¹¹ Mahmud Al Arnauth, Terjemahan Ilmu dan Keutmanaanya Ibn 'Abd Al-Barr Jâmi' Bayan Al-'Ilm wa Fadlihi, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2010), 905.

5. Melakukan perbuatan dengan Cinta, Harapan dan Takut kepada Allah

Dilaporkan bahwa Hasan Al Basri – Allah kasihanilah dia – berkata: "Orang mukmin mengerjakan amalan yang paling baik, tetapi paling takut (tidak diterima amalnya). Jika dia menafkahkan segunung kekayaan [untuk bersedekah], dia tidak akan merasa yakin dengan pahala sampai dia melihatnya. Semakin dia menjadi benar dan saleh, semakin dia takut. Tapi orang munafik (munafiq) mengatakan, 'Ada begitu banyak orang, saya akan diampuni, tidak masalah.' Jadi dia melakukan perbuatan yang salah dan jahat, namun memiliki keinginan bodoh tentang Allah."¹²

6. Jangan Makan Banyak

Diriwayatkan bahwa Hasan Al-Basri – Allah merahmatinya – berkata: "Demi Dia yang jiwaku berada di Tangan-Nya, aku pernah hidup di antara orang-orang yang tidak pernah memerintahkan makanan untuk disiapkan untuk diri mereka sendiri Jika [makanan] disajikan kepada salah satu dari mereka, dia akan makan, jika tidak, dia akan diam; dan dia tidak akan peduli apakah itu panas atau dingin."¹³

Dilaporkan juga bahwa dia berkata:

"Demi Allah, aku pernah hidup di antara orang-orang yang ketika makan siang, jika mereka akan kenyang, akan berhenti makan." ¹⁴

7. Jadilah Cerdas dengan berpikir sebelum berbicara

Dilaporkan bahwa Al Hasan Al Basri – Allah kasihanilah dia – berfirman: "Lidah orang cerdas berada di belakang hatinya: ketika dia ingin berbicara, dia berpikir terlebih dahulu. Jika katanya menguntungkannya, dia mengatakannya, dan jika itu melawannya, dia tidak berbicara. Dan hati orang bodoh berada di belakang lidahnya: ketika dia hanya berpikir untuk mengatakan sesuatu, dia mengatakannya, apakah itu mendukung atau menentangnya."¹⁵

¹² Al-Dhahabi, Siyar A'lam Al-Nubala (Beirut: Dar Al-Kutub Al-ilmiyya, 1989), 586.

¹³ Abû Nu'aym, Hilyatu Al-Awliya, Aboo Nu'ay, (Indonesia One Search by Perpusnas, 2010), 139.
6:270

¹⁴ Ibid., 288.

¹⁵ Abû Bakr Al-Daynûrî, Al-Mujâlasah wa Jawâhir Al-'Ilm (Turath For Solutions, 2013), 546.

8. Empat tanda kemalangan

Diriwayatkan bahwa Hasan Al Basri – Allah merahmatinya – berkata: "Empat tanda kesengsaraan adalah:

- a. memiliki hati yang keras,
- b. mata kering yang tidak pernah menangis,
- c. harapan yang diperluas tentang kehidupan ini,
- d. dan keserakahan dan keinginan untuk mengumpulkan hal-hal duniawi (dunia)."¹⁶

9. Berurusan dengan Penguasa

Dilaporkan bahwa Hasan Al-Basri – Allah kasihanilah dia – berkata: "Jika orang-orang berseru kepada Allah ketika diadili karena penguasa mereka, Allah akan meringankan penderitaan mereka; tetapi sebaliknya mereka menggunakan pedang, jadi mereka dibiarkan saja. Dan tidak satu hari pun kebaikan yang mereka bawa." Kemudian dia membaca (Quran 7: 137): Dan telah digenapi firman Tuhanmu yang baik bagi Bani Israil karena kesabaran dan ketabahan yang mereka miliki, dan Kami hancurkan pekerjaan Fir'aun dan kaumnya dan apa yang telah mereka dirikan.

10. Tiga Nasihat yang diberikan di ranjang kematiannya

Diberitakan bahwa ketika Hasan Al Basri berada di ranjang kematiannya, beberapa temannya datang kepadanya dan berkata: "Wahai Abu Sa'eed, berikan kami beberapa kata yang dapat bermanfaat bagi kami. Dia menjawab, "Saya akan membekali Anda dengan tiga kata, maka Anda harus meninggalkan saya untuk menghadapi apa yang saya hadapi.

- a. Jadilah orang yang terjauh dari hal-hal yang dilarang,
- b. dan jadilah orang yang paling terlibat dalam kebaikan yang diperintahkan kepadamu;
- c. dan ketahuilah bahwa langkah yang Anda ambil adalah dua langkah: satu langkah menguntungkan Anda dan satu langkah melawan Anda, jadi berhati-hatilah dari mana Anda datang dan ke mana Anda pergi."¹⁷

_

¹⁶ Ibn Abi Al-Dunya, Kitab Al-Zuhd Ibn Abî Al-Dunyâ, (Jakarta: Pustaka Azam, 2015), 70.

¹⁷ Ab Na'yam, *Hilyah Al-Awliya*, (Jakarta: Pustaka Azam, 2015), 154

11. Nifaaq berbahaya

Dilaporkan bahwa Hasan Al-Basri – Allah mengasihani dia – biasa berkata, "Jika bukan karena munafiqoon, Anda akan merasa sendirian di jalanan (jalanan akan kosong)."

12. Aslaaf Kami

Dilaporkan dari Hasan Al-Basri yang dia katakan, "Jika seorang laki-laki dari kalangan salaf diutus hari ini, dia tidak akan mengakui apapun dari Islam." Dia meletakkan tangannya di pipinya dan menambahkan, "Kecuali shalat ini." Kemudian dia berkata, "Tetapi demi Allah, ini tidak berlaku untuk orang yang hidup di zaman yang asing ini, tidak pernah melihat para pendahulu yang saleh, tetapi yang melihat [sebaliknya] penemu yang menyerukan bid'ahnya, dan pengikut duniawi. kekayaan memanggil materialismenya, tetapi Allah melindunginya dari semua ini dan membuat hatinya mencintai dan mencita-citakan para Pendahulu yang Benar, bertanya tentang jalan mereka, mencari dan mencoba mengikuti jejak mereka, dan mengikuti jalan mereka. Itulah orang yang akan dibalas dengan pahala yang besar dan besar. Maka jadilah kalian semua seperti ini, dengan izin Allah".

13. Akar Nifaaq adalah Berbohong

Dilaporkan dari Hasan Al-Basri – Allah kasihanilah dia – bahwa dia berkata: "Dulu dikatakan: itu adalah bagian dari al-nifaaq (kemunafikan) untuk berbeda secara batin dari apa yang Anda berada di luar, untuk mengatakan satu hal dan melakukan hal lain dan berbeda dalam cara Anda masuk dan bagaimana Anda pergi. Dan akar dari al-nifaaq adalah kebohongan. "¹⁸

14. Jangan merasa aman dari fitnah dan selalu memohon kepada Allah Iman di saat kematian

Diriwayatkan bahwa sekelompok orang pernah duduk di perusahaan Hasan Al Basri, ketika beberapa orang lewat, menyeret bersama mereka tubuh orang mati. Ketika Hasan melihat orang mati, kilatan pengenalan langsung bisa dilihat di matanya, dan dia jatuh pingsan

¹⁸ Abû Bakr Al-Kharâ`it, Masâwî Al-Akhlâq wa Madhmûmihâ, 62.

karena shock dari beberapa ingatan yang baru saja dihidupkan kembali. Ketika dia sadar kembali, teman-temannya bertanya apa yang salah dengannya. Dia berkata; Orang ini – mengacu pada orang mati yang diseret di tanah – dulunya adalah salah satu penyembah terbaik dan salah satu pertapa paling terkenal di dunia (meninggalkan semua kesenangan sementara dunia ini karena dia begitu sibuk dan mengabdi pada memuja). Suatu hari dia meninggalkan rumahnya, berniat pergi ke masjid untuk sholat; tetapi di tengah jalan, dia melihat seorang wanita muda Kristen yang cantik, yang langsung menjadi godaan baginya. Ketika dia melamarnya, dia menolak, dengan mengatakan, "Aku tidak akan menikahimu sampai kamu menjadi penganut agamaku." Ia melanjutkan perjalanannya, namun seiring berjalannya waktu, kerinduannya akan gadis itu terus meningkat. Dia kemudian menyerah pada keinginannya dan keluar dari Islam - agama Tauhid yang murni dan tidak tercemar. Setelah dia menjadi seorang Kristen dan beberapa waktu berlalu, wanita itu keluar kepadanya dari balik tirai dan berkata, "Kamu adalah pria yang kehilangan kebaikan. Anda telah meninggalkan agama Anda, yang penting bagi Anda sepanjang hidup Anda, hanya demi nafsu yang tidak ada nilainya. Memang, saya juga meninggalkan agama saya, tetapi bukan untuk alasan yang sama. Saya melakukannya untuk mencapai kehidupan bahagia yang tidak pernah berakhir, kehidupan abadi di bawah pemeliharaan Yang Esa, As-Samad (yaitu, Allah; Guru yang Mandiri, Yang dibutuhkan semua makhluk, Dia tidak makan atau minum)." Dia kemudian membacakan seluruh Surat Al-Ikhlas: "Katakanlah (Muhammad (saw)): "Dialah Allah (Yang) Esa. Allah-usSamad (Guru yang Mandiri, yang dibutuhkan semua makhluk, Dia tidak makan dan tidak minum). Dia tidak melahirkan, Dia juga tidak dilahirkan; Dan tidak ada yang setara atau sebanding denganNya." Ketika orang-orang telah mendengar tentang apa yang dia katakan, mendekatinya dan bertanya, "Selama ini, Anda telah menghafal Bab ini?" "Tidak," jawabnya. "Demi Allah, saya belum pernah mengetahuinya sebelumnya. Tetapi setelah pria ini terus bersikeras untuk memiliki saya, saya melihat sebuah mimpi; Saya melihat Api Neraka, dan tempat saya di

dalamnya ditunjukkan kepada saya. Saya menjadi ketakutan dan panik. Maalik – penjaga gerbang Neraka – berkata kepadaku, 'Jangan takut atau sedih, karena Allah telah menebus (yaitu, menyelamatkan) Anda dengan orang ini (yaitu, dia akan mengambil tempat di neraka yang akan Anda ambil seandainya tidak Allah menyelamatkanmu).' Dia kemudian memegang tangan saya dan memasukkan saya ke dalam surga. Melihat garis yang tertulis di dalamnya, saya membacanya; di antara apa yang tertulis adalah Kata-kata ini: "Allah menghapus apa yang Dia kehendaki dan membenarkan (apa yang Dia kehendaki). Dan bersama-Nya adalah Bunda Kitab (Al-Lauh AlMahfooz)". Dia kemudian membacakan Surat Ikhlaas kepadaku, dan aku mulai mengulanginya. Kemudian saya bangun dan menghafalnya (Soorah Ikhlaas)." Hasankemudian berkata, "Perempuan itu kemudian memeluk Islam, dan lakilaki – yang mayatnya baru saja Anda diseret – dibunuh karena telah murtad. Dan aku memohon kepada lihat Allah untuk menjadikan kami teguh dan tabah di atas petunjuk dan memberi kami keselamatan dan kesuksesan."

15. Jadikan hari esok sebagai perhatian utamamu

*Hasan*Al-*Basri* berkata: "Hati-hati memasuki hari yang memiliki hari esok atau hari-hari mendatang lainnya sebagai perhatian dan kekhawatiran utama Anda. (Jika Anda melakukannya), Anda akan meningkatkan kecemasan dan kesulitan, dan Anda akan ingin mengumpulkan di siang hari Anda, apa yang akan mencukupi Anda selama beberapa hari. Betapa bodohnya! Seseorang akhirnya disibukkan, kesedihannya semakin parah dan kerja keras dan kerja kerasnya menjadi besar. Dan seorang hamba akhirnya lalai mengerjakan (kebajikan) karena harapanharapan ini (yang dia miliki di hari esok dan hari-hari yang akan datang)."¹⁹

16. Keamanan apa yang saya miliki?

Yunus bin 'Ubaid dikatakan: 'Aku belum pernah melihat orang yang lebih sedih dari AlHasan, dia biasa berkata, 'Kami tertawa sekarang dan

¹⁹ Aboo Nu'ay, *Hilyah al-auliya' wa thabaqat al-ashfiya'*, (Indonesia One Search by Perpusnas, 2010), 139.

mungkin Allah telah melihat tindakan kami dan berkata: Saya tidak akan menerima apa pun dari Anda'. Hasan berkata: "Seorang mukmin bangun dengan perasaan sedih dan pergi tidur dengan perasaan sedih karena tidak ada ruang baginya selain ini karena dia berada di antara dua ketakutan (terus-menerus): kesalahan yang dia lakukan yang dia tidak tahu apa. Allah akan melakukannya, dan waktu yang tersisa tanpa mengetahui kesulitan apa yang akan dia hadapi." Hasan dimarahi karena kesedihan dan ketakutannya yang mendalam, jadi dia menjawab: "Apa keamanan yang saya miliki bahwa mungkin Allah telah melihat apa yang Dia tidak suka dari saya dan berkata, 'Pergilah, aku tidak akan memaafkanmu. saya bekerja untuk apa yang tidak dapat diusahakan'." Dia dibawakan segelas air untuk berbuka, maka ketika didekatkan kepadanya, dia mulai menangis. Dia berkata, 'Saya ingat keinginan penghuni api neraka dan apa yang mereka katakan: Tuangkan kepada kami air atau dari apa pun yang telah Allah berikan kepada Anda. dan aku teringat akan jawabannya: "Sesungguhnya Allah mengharamkan keduanya bagi orang-orang kafir". Seorang pria bertanya kepada *Al-Hasan*, 'Bagaimana kamu bangun?' Dia berkata, 'Baik.' Pria itu berkata, 'Bagaimana kabarmu?' Hasan tersenyum dan berkata, 'Kamu bertanya bagaimana kabarku?! Apa pendapatmu tentang orang-orang yang naik kapal sampai ke tengah laut dan kapalnya mogok, jadi masing-masing digantung di kayu, bagaimana keadaannya? Keadaanku lebih parah dari mereka.²⁰

17. Hanya Orang Munafik yang merasa aman dari Nifaaq

Hasan Al-Basri berkata : 'Tidak ada yang takut (kemunafikan) kecuali seorang mukmin, dan tidak ada yang merasa aman darinya kecuali orang munafik' "

18. Celakalah kamu, anak Adam! Bisakah kamu melawan Allah?

Imam Hasan Al-Basri berkata: "Kami tertawa namun – siapa tahu? mungkin Allah telah melihat beberapa pekerjaan kita dan berkata: "Aku tidak akan menerima apapun darimu." Celakalah kamu, anak Adam! Bisakah kamu melawan Allah? Barangsiapa mendurhakai Allah, maka ia

.

²⁰ Diterjemahkan dari Mahmood Al-Masri's'Qisas Al-Tabi'in', H.258

memerangi-Nya. Demi Allah! Saya telah bertemu tujuh puluh veteran Badar. Sebagian besar pakaian mereka adalah wol. Seandainya kamu melihat mereka, kamu akan mengatakan mereka gila, dan jika mereka melihat yang terbaik di antara kamu, mereka akan berkata: "Orang-orang itu tidak akan mendapat bagian di akhirat." Seandainya mereka melihat yang terburuk di antara kamu, mereka akan berkata: "Orang-orang itu tidak beriman pada Hari Pembalasan." Saya telah melihat orang-orang yang menganggap dunia ini lebih murah daripada debu di bawah kaki mereka. Saya telah melihat orang-orang seperti yang pulang pada malam hari, tidak menemukan lebih dari porsi makanannya sendiri, namun berkata: "Saya tidak akan memasukkan semua ini ke dalam perut saya. Aku pasti akan memberikan sebagian demi Allah." Kemudian dia akan memberikan sebagian makanannya dalam sedekah, bahkan jika dia lebih membutuhkannya daripada penerimanya."²¹

19. Seberapa lalai kamu?

Hasan Al-Basri berkata: "Saya bingung melihat orang-orang yang disarankan untuk mengambil bekal mereka dan diberitahu bahwa waktu keberangkatan sudah tiba, namun mereka duduk bermain!"22

20. Jika semua orang menaati Allah dan Anda tidak menaatinya, ketaatan mereka tidak akan bermanfaat bagi Anda dan sebaliknya

Hasan Al-Basri berkata: "Wahai anak Adam! Anda akan mati sendirian, dibangkitkan sendirian dan dibalas sendirian. Wahai anak Adam! Jika semua orang menaati Allah dan Anda tidak menaati-Nya, ketaatan mereka tidak akan bermanfaat bagi Anda. Jika mereka semua mendurhakai Allah dan kamu menaatinya, maka pembangkangan mereka tidak akan merugikanmu. Wahai anak Adam! Waspadalah terhadap dosa-dosa Anda, karena itu adalah darah dan daging Anda yang dipertaruhkan. Jika Anda diselamatkan dari akibat jahat dari dosa-dosa Anda, darah dan daging Anda akan diselamatkan untuk Anda. Jika itu adalah tujuan lain, maka itu adalah

²¹ Diriwayatkan dari`Alqamah bin Martadioleh Abu Nu ym inHilya al-Awliya'(1985 ed. 2:134)

²² Salaahud-Deen ibn 'Alee ibn 'Abdul-Mawjood, *Imam Sa'eed bin Al-Musayyab*, (Darussalam: Riyad, 2006), 197.

Api yang akan padam, tubuh yang tidak akan pernah binasa [siksaan abadi] dan jiwa yang tidak akan pernah mati."²³

21. Mengunjungi kuburan tanpa rasa takut-Hati yang keras

Hasan al-Basri pernah melihat seorang pria makan di kuburan dan berkomentar, "Ini adalah seorang munafik; dia melihat kematian di depan matanya, namun perutnya sangat membutuhkan makanan."24

22. Awal dan akhir

Hasan al-Başrī pernah duduk di sebelah kuburan kosong dan berkata, "Masalah (yaitu kehidupan) yang berakhir seperti ini layak untuk merasa tidak tertarik pada awalnya. Suatu hal yang dimulai seperti ini (yakni kematian) patut ditakuti ujungnya (yakni akhirat)."

23. Orang beriman adalah orang asing

Hasan Al-Basri berkata: "Di dunia ini orang mukmin itu seperti orang asing, dia tidak putus asa ketika itu menghinanya dan dia juga tidak mengingini kemegahannya. Orang-orang berada dalam satu negara bagian, dan dia berada dalam kondisi yang sama sekali berbeda."²⁵

24. Penguasa korup karena dosa kita

Imam al-Khattabi berkata: "Siapa yang akan melakukan pekerjaan hari ini seperti Hasanal-Barī dengan ketulusan nasihat dan tegurannya yang menyentuh? Semoga Allah memperbaiki kita dan para penguasa kita, karena mereka rusak karena dosa-dosa kita."

25. Kekayaan dan ketenaran adalah noda pengetahuan suci

Hasan Al-Basri berkata: "Segala sesuatu memiliki sesuatu yang menodainya, dan noda Pengetahuan yang Ditakuti adalah ketamakan (yaitu kekayaan, ketenaran)."26

²³ Abdul-Malik bin Muhammad ibn Abdul Rahman Al-Qasim, Momen Hening: Deskripsi Aspek

Mutiara Ilmu, 2016), 617.

²⁵ Ibn Rajâ'b al-Hanbali dan Abu Bakr al-Ajurri, The Journey of orang asing. Penerbit Daar as-Sunnah. Birmingham: 2009, 33.

²⁶ Ibn al-Jawzi, Nasihat Tulus kepada Murid-murid Suci Pengetahuan. Penerbit Daar as-Sunnah. Birmingham: 2011, 70.

26. Bagaimana Hasan Al-Basri menjadi Master Basra?

Hasan Al-Basri berkata: "Seorang Badui pernah melewati Basra dan bertanya, "Siapakah Penguasa kota ini?" Dikatakan kepadanya, "Hasan al-Basri." Dia bertanya, "Dan bagaimana dia menjadi tuan mereka?" Mereka menjawab, "Dia tidak membutuhkan pengaruh duniawi mereka tetapi mereka membutuhkan ilmunya."²⁷

27. Mengapa Hasan Al-Basri menangis sebelum kematiannya?

Hasan Al-Basri berkata : "Karena takut bahwa Allah mungkin melemparkan saya ke dalam Neraka dan tidak mempedulikan saya." ²⁸

28. Anak Adam telah menundukkan kepalanya karena tiga

Hasan Al-Basri berkata :"Jika bukan karena tiga, anak Adam tidak akan menundukkan kepalanya: kematian, penyakit, dan kemiskinan. Namun selain itu, dia bangga."²⁹

29. Kurangi tertawa, perbanyak menangis

"Sekali Al-asan al-Barī melewati seorang laki-laki yang sedang tertawa (berlebihan) dan bertanya kepadanya, "Wahai keponakanku! Apakah Anda sudah melewati Sirat dengan aman?" Pria itu berkata, "Tidak." Al-asan al-Bar lalu bertanya, "Apakah kamu sudah menerima kabar bahwa kamu akan masuk surga atau neraka?" Pria itu berkata, "Tidak." Al-asan al-Bar bertanya kepadanya, "Kalau begitu, mengapa kamu tertawa, semoga Allah menyelamatkanmu, sementara masalah di depan mengerikan?" Pria itu tidak pernah terlihat tertawa seperti itu sampai dia meninggal."

Catatan: Ini tidak mengacu pada tersenyum karena ini adalah bagian dari Sunnah dimana seorang Muslim mendapatkan sedekah

30. Masa tinggalnya singkat

Hasan Al-Basri berkata: "Wahai anak Adam! Jual kehidupan Anda saat ini untuk kehidupan Anda yang terakhir, dan Anda akan memenangkan keduanya. Jangan menjual hidup Anda yang terakhir untuk hidup ini, karena Anda akan kehilangan keduanya. Masa tinggalnya pendek, dan orang-orang

-

²⁷ Ibid 74

²⁸ Az-Zahru Al-Fa-i'h fi Thikri man Tanazzaha 'an ath-Thunubi wal-Qaba-ih, oleh Muhammad b. Muhammad b. Yusuf al-Jazri, 91.

²⁹ HasanAl-Basri, 41.

saleh pergi sebelum Anda, jadi apa yang Anda tunggu? Demi Allah, itu akan segera datang, dan kemudian yang terakhir akan bergabung dengan yang pertama di antara kamu."³⁰

31. Menangislah di malam hari untuk hari kebangkitan

Hasan Al-Basri berkata :"Seandainya hati memiliki kehidupan atau kebenaran di dalamnya, mereka akan membuat Anda menangis tentang malam setelah itu setelah Hari Kebangkitan, di mana makhluk akan melihat lebih banyak tubuh telanjang dan mata menangis daripada sebelumnya."³¹

32. Apa kabar wahai Hasan Al-Basri?

Hasan al-Basri ditanya, "Wahai Abu Sai'd! Apa kabar?" Dia menjawab, "Seperti orang yang menunggu kematian ketika malam tiba, dan di pagi hari, dia tidak tahu apakah dia akan hidup sepanjang malam atau dalam keadaan (kondisi) apa dia akan mati."³²

33. Takut akan kematian men<mark>untun k</mark>ita untuk melakukan perbuatan baik

Hasan Al-Basri berkata: "Orang-orang yang sebelum kamu dulu sering menganggap dekat dengan kematian. Salah satunya sering mengambil air untuk bersuci, memenuhi panggilan alam dan berwudhu, takut datangnya Perintah Allah (kematian) ketika dia tidak dalam keadaan suci.³³

34. Duduklah bersama orang-orang yang mengingatkanmu akan kematian

Hasanal-Basri ditanya, "Wahai Abu Sa'id! Apa yang harus kita lakukan? Kami duduk dengan orang-orang yang membuat kami takut (dari kematian) yang membuat hati kami terbang." Dia berkata, "Demi Allah! Jika Anda bergaul dengan seseorang yang membuat Anda takut, sehingga Anda mendapatkan keselamatan, lebih baik daripada bergaul dengan seseorang yang membuat Anda merasa aman, karena dalam hal ini, ketidakamanan mungkin menyentuh Anda.

35. Orang yang dulu menganggap dunia ini seperti pasir di bawah kakinya

٠

³⁰ Abu Al-Farraj, At-Tabsirah cet.1, (Kairo: Darul Hadist, 2004), 368.

³¹ Ibnu Al Jauzi, *Sifatu as-Safwah*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-ilmiyya, 1989), 234.

³²Abdul-Malik bin Muhammad ibn Abdul Rahman Al-Qasim, *Momen Hening: Deskripsi Aspek Sebelum & Setelah Kematian*. Darussalam Penerbit. Riyadh: 2004. 32.

³³ Az-Zuhd, oleh Abdullah ibn al-Mubarak, 9

Hasan Al-Basri berkata: "Demi Dia yang di tangan-Nya hidupku! Saya bertemu orang-orang yang sama tidak tertariknya dengan kehidupan ini seperti mereka berada di pasir yang mereka jalani."34

36. Hidup ini hanya beberapa hari

Hasan Al-Basri berkata: "Anak Adam! Hidup ini hanya beberapa hari, jadi jika harimu berlalu, hidupmu menjadi lebih pendek."35

37. Taqwa itu antara halal dan haram

Hasan Al-Basri berkata: "Orang-orang yang bertaqwa menjaga diri dari apa yang dilarang Allah dan mengamalkan apa yang diperintahkan-Nya. Taqwa tetap bersama mereka sampai mereka meninggalkan banyak hal halal karena khawatir akan menjadi haram."36

38. Saya telah melihat kematian, dan saya tidak akan pernah berhenti bekerja keras sampai saya menemuinya

"Hasan al-Basri pernah mengunjungi orang sakit dan menemukannya dalam pergolakan kematian, maka dia melihat kesusahan dan penderitaan yang menimpanya. Dia kembali ke keluarganya dengan warna yang berbeda dari ketika dia meninggalkan mereka (yaitu dia tampak terguncang oleh apa yang dia lihat). Mereka berkata kepadanya, "Datang dan makanlah, semoga Allah merahmatimu." Dia berkata,

"Wahai keluargaku, makanlah dan minumlah. Saya telah melihat kematian, dan saya tidak akan pernah berhenti bekerja keras sampai saya menemuinya." ian ampel

39. Dia adalah seorang sarjana?

Hasan al-Basri berkata :"Jangan sampai ilmu yang dimiliki salah seorang di antara kalian hanya karena orang-orang mengatakan bahwa dia adalah seorang alim."37

³⁴Abdul-Malik bin Muhammad ibn Abdul Rahman Al-Qasim, *Life is a Fading Shadow*, (Darussalam Publishers. Riyadh:1999), 23.

³⁵Ibid, 24.

³⁶Imam Muhammad Salih al-Uthaymin, *The Benefits of Fearing Allah*, Dar as-Sunnah Publishers. Birmingham: 2010, 22.

³⁷ Al Haafidh, *The evil of craving for wealth and status by al-Haafidh ibn Rajâ'*, (Al-Hanbalee, 2004), 26.

40. Perbaiki jiwamu

Imam Hasan Al-Basri (rahimahullaah) berkata : "Jiwamu adalah saranamu untuk mencapai tujuan, maka perbaikilah jiwamu dan mereka akan memberi tahu kamu tentang Tuhanmu (Yang Maha Perkasa dan Maha Agung)"³⁸

41. Nasehat yang indah

HasanAl-Basri (rahimahullaah) berkata: "Jika kamu melihat seorang laki-laki bersaing denganmu dalam (urusan) kehidupan dunia, maka bersainglah dengannya di (urusan) akhirat." Dia (rahimahullah) berkata: "Fondasi kejahatan ada tiga dan cabang-cabangnya adalah enam. Landasannya adalah: Iri, tamak dan cinta akan kehidupan duniawi. Cabang cabangnya adalah: Cinta kepemimpinan, cinta membual, cinta pujian, cinta mengisi diri dengan makanan, cinta tidur dan cinta relaksasi. Dia (rahimahullah) berkata:

"Jiwa anak Adam tidak keluar dari dunia ini, kecuali dengan kerugian pada tiga (hal):

- a. Ia tidak puas dengan apa yang dikumpulkannya (dari hal-hal duniawi);
- b. Itu tidak mencapai apa yang diharapkan;
- c. Itu tidak bertambah dalam menyempurnakan apa yang diturunkan (untuk itu perbuatan baik di akhirat)."

42. Setiap hari kamu semakin dekat dengan kematian

Hasan Al-Basri (rahimahullaah) berkata :"Malam dan siang tidak berhenti-hentinya memperpendek umur dan menutup waktu kematian yang telah ditentukan."

43. Sekedar mengatakan Kalimah tidak ada gunanya kecuali ditindaklanjuti

Dikatakan kepada Hasan Al-Basri (rahimahullaah): "Memang, orangorang mengatakan bahwa"Barang siapa bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak disembah kecuali Allah, maka ia akan masuk surga."; maka dia (yaitu *Al-Hasan*) berkata: "Barangsiapa bersaksi bahwa tidak ada yang memiliki berhak disembah kecuali Allah, kemudian dia menunaikan hak dan kewajibannya, dia akan masuk surga".³⁹

61

³⁸ Quoted by Shaikh Abdullaah Al-Bukhaari, who referenced it: Fathul Baari dari Ibn *Rajâ* 'b 1/153 ³⁹ Ibid.. 224.

44. Alasan lemahnya Iman

Hasan Al-Basri (rahimahullaah) berkata : "Sesungguhnya kelemahan imanmu adalah kamu lebih terikat pada apa yang menjadi milikmu daripada apa yang ada di tangan Allah." 40

45. Waspadalah terhadap mereka yang memberi tahu Anda tentang orang lain

Hasan AI-Basri, mengatakan, "Pasti, orang yang memberi tahu Anda tentang pidato orang lain juga akan memberi tahu orang lain tentang pidato Anda."⁴¹

46. Jika bukan karena para ulama, manusia akan menjadi seperti ternak

Hasan Al-Basri berkata: "Kalau bukan karena orang-orang benar, bumi dan segala isinya akan hancur; jika bukan karena yang bajik, yang korup akan binasa; jika bukan karena para ulama, manusia akan menjadi seperti ternak; kalau bukan karena penguasa, orang akan saling membunuh; kalau bukan karena orang bodoh, duniaakan hancur karena kelalaian, dan jika bukan karena angin, semuanya akan berhenti."

47. Enam hukuman bagi pecinta dunia

Hasan Al-Basri berkata: "Allah akan menjatuhkan enam hukuman kepada orang yang mencintai dunia dan memilihnya di akhirat – tiga di dunia ini dan tiga di akhirat. Adapun ketiganya di dunia ini adalah – delusi dan harapan akan umur panjang yang tidak ada habisnya, mengalahkan keserakahan yang tidak meninggalkan kepuasan, dan menghilangkan manisnya ibadah. Adapun ketiganya di akhirat adalah siksaan yang pedih di hari kiamat, azab yang pedih, dan penyesalan yang abadi."

48. Hati-hati dari ini

Hasan Al- Basri berkata : "Dulu dikatakan: 'Siapa pun yang mengutuk saudaranya karena dosa yang dia tobat, tidak akan mati sampai Allah mengujinya dengan itu (yaitu dosa yang sama).""

_

⁴⁰ Ibid 207

⁴¹ MAJOR SINS by Imam Shamsu ed-Deen Dhahabi, 124.

⁴² Imam Ibn Hajar Al' Asqalani, *Preparing For The Day Of Judgement*, (Awakening Publication, 2004), 30.

⁴³ Ibid., 3.

⁴⁴ Hanballi, *The Difference between Advising & Condemning by ibn Rajâ'*, (Jakarta, 2017), 23.

b) Pesan-Pesan Hasan Al-Basri tentang Rajâ'

1. Manfaatkan Kesehatan dan waktu luang Anda sebelum dipanggil akun

Dilaporkan bahwa *Hasan*Al-Basri – Allah merahmatinya – suatu kali berkata :

"saat pemakaman seorang pria: "Semoga Allah merahmati orang yang bekerja seperti hari ini; karena hari ini kamu dapat melakukan apa yang tidak dapat dilakukan oleh saudara-saudaramu ini, para penghuni kuburan ini. Jadi manfaatkan sepenuhnya kesehatan dan waktu luang Anda sebelum hari kesusahan dan pertanggungjawaban menimpa Anda."

2. Pentingnya Pengetahuan

Diriwayatkan bahwa Imam *Hasan*Al-Basri - Allah kasihanilah diaberkata:

"Mempelajari satu topik pengetahuan dan mengajarkannya kepada seorang Muslim lebih aku cintai daripada memiliki seluruh dunia dan memberikannya di jalan Allah." 46

3. Pengertian iman

Dilaporkan bahwa *Hasan*Al-Basri – Allah merahmatinya – berkata ketika ditanya 'apa itu iman (iman)?' :

"Itu adalah ketekunan (al-sabr) dari hal-hal yang dilarang oleh Allah Yang Maha Perkasa dan Maha Mulia dan penerimaan. Dia ditanya, "Apakah ketekunan dan penerimaan?" Dia menjawab, "Al-sabr adalah menahan diri dari apa yang dilarang Allah, dan menerima apa yang diperintahkan oleh Allah Yang Maha Perkasa dan Maha Mulia."

4. Haji sejati

Dikatakan kepada Hasan Al-Basri:

"Orang-orang mengatakan bahwa orang yang haji adalah orang yang diampuni." Dia berkata, "Dan tandanya adalah dia meninggalkan kejahatan yang biasa dia lakukan."

⁴⁵ Musthafa Abdul Qadir Arha, *Kumpulan tulisan Ibnu AbI Al-Dunya*, (Jakarta: Pustaka Azam, 2015) 53

⁴⁶ Al-Khatib Al-BaghdAdi, Al-Faqih wa Al-Mutafaqqih pasal 53.

⁴⁷ Abû Bakr Al-Daynûrî, *Al-Mujâlasah wa Jawâhir al-'ilm*, (Turath For Solutions, 2013), 3:535.

⁴⁸ Ibn Abî Al-Dunyâ, Al-Taubah, (Jakarta: Pustaka Azam, 2015), 70.

5. Carilah akhirat: Anda akan mendapatkan keduanya

Dilaporkan bahwa *Hasan*Al-Basri sering bilang:

"Wahai pemuda! Carilah akhirat, karena kita sering melihat orang mengejar akhirat dan menemukannya serta dunia (kesejahteraan duniawi), tetapi kita belum pernah melihat orang mengejar dunia dan mendapatkan akhirat serta dunia."

6. Nasehat Hasan al Basr kepada Umar bin Abd al Aziz

Diriwayatkan bahwa 'Umar bin 'Abd Al-'Aziz pernah menulis surat kepada HasanAl-Basri untuk mendapatkan nasehat singkat darinya, maka Hasanmenulis kembali,

"Dunya mengalihkan perhatian dan menyibukkan hati dan tubuh, tetapi al-zuhd (pertapaan, tidak mementingkan hal-hal duniawi) memberi ketenangan pada hati dan tubuh. Sesungguhnya Allah akan menanyakan kepada kita tentang hal-hal halal yang kita nikmati, lalu bagaimana dengan yang haram!" 50

7. Hidup hanya terdiri dari 3 Hari

Dilaporkan dari *Hasan*Al-Basri – Allah kasihanilah dia – bahwa dia berkata :

"Kehidupan dunia ini terdiri dari tiga hari: kemarin telah berlalu dengan semua yang telah dilakukan; besok, Anda mungkin tidak akan pernah mencapainya; tapi hari ini untukmu jadi lakukan apa yang harus kamu lakukan hari ini."⁵¹

8. Pengetahuan harus terlihat dalam Perbuatan Anda

Hasan Al-Basri – Allah kasihanilah dia – berkata :

"Apabila seseorang menuntut ilmu, maka tidak lama kemudian hal itu akan terlihat dari kerendahan hatinya, penglihatannya, pada lidahnya dan tangannya, dalam shalatnya, dalam ucapannya dan dalam ketidaktertarikannya (zuhd) terhadap godaan duniawi. Dan seseorang akan memperoleh sebagian dari pengetahuan dan mengamalkannya, dan itu lebih baik baginya daripada

⁵¹ Ibid., 197.

⁴⁹ Al-Bayhaq, Al-Zuhd Al-Kabîr, pasal 12

⁵⁰ Ibid., 26.

dunia dan seisinya - jika dia memilikinya, dia akan memberikannya sebagai imbalan untuk akhirat. 52

9. Iman adalah keyakinan yang teguh dan perbuatan yang baik

Hasan Al-Basri – Allah kasihanilah dia – berkata :

"Iman (iman) bukanlah dengan hiasan atau angan-angan, tetapi apa yang menetap di hati dan dibuktikan melalui perbuatan Anda. Barangsiapa berkata baik tetapi tidak berbuat baik, maka perkataannya akan diterima dibandingkan dengan perbuatannya oleh Allah. Barangsiapa berkata baik dan berbuat baik, maka ucapannya akan terangkat oleh perbuatannya. ⁵³ Hal ini karena Allah 'azza wa jalla berfirman: Kepada-Nya naik perkataan yang baik, dan amal saleh yang mengangkatnya. ⁵⁴

10. Pesan Hasan terkait untuk Jadilah moderat

Imam Hasan al-Basri berkata:

"Sunnah adalah – demi Dia yang selain Dia tidak ada yang berhak disembah – antara orang-orang yang melampaui batas dan orangorang yang gagal. Maka bersabarlah, semoga Allah merahmatimu. Karena sesungguhnya Ahlus-Sunnah {sejati} adalah minoritas dari mereka yang mendahului dan akan menjadi minoritas dari mereka yang akan datang. Mereka tidak menemani orang-orang yang berlebihan ketika melampaui batas, tidak pula orang-orang bid'ah ketika mereka berinovasi. Sebaliknya, mereka bertahan di atas Sunnah, sampai mereka bertemu Tuhan mereka."55

11. Maha Suci Allah karena karunia-Nya agar Anda tidak dihukum

Hasan Al-Basri pernah ditanya tentang siapa yang paling banyak berteriak ngeri di hari kiamat, artinya dari siksaan Allah. Dia berkata:

"Seorang laki-laki yang diberi karunia oleh Allah, yang digunakannya dalam kemaksiatan kepada Allah." ⁵⁶

⁵² Ibn Al-Mubârak, Al-Zuhd wa Al-Raqâ`iq Vol.1, 156.

⁵³ Ibnu Battah dalam *Al-Ibânah Al-Kubrâ* Vol. 3 p120, dan Al-Khatb Al-Baghdadi in Iqtidâ' Al-'Ilm Al-'Amal no.56

⁵⁴ Srah Fatir: 10

⁵⁵ Syaikh Muhammad Abdul Aziz Al Khalidi, Sunan Ad-Darimi Jilid 1, (Jakarta: Pustaka Azzam, 1990), 71-72.

⁵⁶ Ibid., .89.

12. Orang-orang beriman yang saleh hidup seperti yang digambarkan Hasan Al-Basri

Hasan Al-Basri berkata:

"Semoga Allah memberikan rahmat kepada beberapa orang yang menggunakan kehidupan ini seolah-olah itu adalah pinjaman; mereka mengembalikannya kepada Dia yang telah mempercayakannya kepada mereka dan pergi dengan ringan (beban)."

13. Hitunglah dirimu sebelum kamu diperhitungkan oleh Allah pada hari kiamat Hasan Al-Basri berkata :

"Dia di antara manusia yang paling sedikit hisabnya pada hari kiamat adalah orang yang memperhitungkan dirinya sendiri dalam kehidupan dunia karena Allah. Dia yang merenungkan niat dan tindakannya; jika apa yang dia niatkan adalah karena Allah, dia bertahan di dalamnya, jika tidak dia menahan diri dari melakukannya. Sesungguhnya, hisab di hari kiamat menjadi berat bagi orang-orang yang tergesa-gesa dalam hidup ini dan tidak meminta pertanggungjawaban. Mereka akan mendapati bahwa Allah telah menghitung amal-amal mereka, termasuk apa yang setara dengan atom."⁵⁷

14. Nasehat Indah Hasan Al-Basri kepada Umar bin Abdul Aziz Hasan Al-Basri menulis kepada Khalifah 'Umar bin Abdul-Aziz:

"Hidup ini sementara dan tidak permanen; Adam diturunkan ke sana sebagai hukuman. Oleh karena itu, wahai pemimpin orang-orang beriman, waspadalah terhadap kehidupan ini dan ketahuilah bahwa bekal terbaik adalah dengan meninggalkan kesenangan yang berlebihan di dalamnya dan bahwa kekayaan berkaitan dengan hilangnya kemegahannya. Hidup ini selalu ada korbannya. Ini membawa aib bagi mereka yang perkasa di dalamnya dan kemiskinan bagi mereka yang mengumpulkannya dengan keserakahan. Perumpamaannya adalah racun: ketika seseorang tanpa sadar memakan racun, dia akan mati sebagai akibatnya. Karena itu, jadilah seperti orang yang terluka, yang merawat lukanya selama beberapa waktu sedangkan karena takut akibat yang berkepanjangan dan menanggung pahitnya obat agar penyakitnya tidak

⁵⁷ Abdul Malik Muhammad ibn Abdul Rahman al-Qasim, *Hidup adalah Bayangan yang Memudar: versi terjemahan bahasa Inggris*, (Jawa Tengah: Zadahaniva, 2014), 50.

berkepanjangan. Waspadalah terhadap kehidupan yang menipu ini, karena ia menipu dan memikat orang dengan keindahannya. Hidup memikat dengan perhiasan palsunya dan menipu dengan harapannya. Itu telah mempercantik dirinya bagi mereka yang mencarinya dalam pernikahan dan menjadi seperti pengantin yang cantik yang di pandang mata, yang dipuja hati dan yang didambakan batin. Namun, hidup membunuh semua suaminya. Namun, suaminya yang sekarang tidak mengambil pelajaran dari nasib mantan suaminya yang dibunuhnya, juga tidak menasihati mantan suaminya yang tentang bahayanya. Betapapun menginginkan kehidupan, masih hidup memuaskan keinginannya darinya dan semakin tertipu oleh kesenangannya yang berlebihan dalam urusannya. Dia menjadi seorang tiran yang melupakan Kembali (kepada Allah), sampai kakinya dicabut dari kehidupan ini, dan meningkat dan kesedihannya meningkat. Dia akibatnya, kesedihannya meninggalkan kehidupan ini tanpa bekal yang cukup dan diperkenalkan ke Kehidupan Terakhir tanpa memiliki dasar yang kuat untuk diandalkan. Waspadalah terhadap kehidupan ini, wahai Pemimpin Orang-Orang Mukmin! Bahkan ketika Anda merasa lebih senang di dalamnya seperti sebelumnya, Anda harus lebih menyadarinya seperti sebelumnya. Setiap kali pemilik kemegahan hidup merasa nyaman dalam hidup ini, itu diikuti dengan penderitaan. Apa yang tampak menyenangkan dalam hidup ini terkait dengan kesulitan, dan apa pun yang meskipun permanen, pasti akan Kegembiraan hidup ini bercampur dengan kesedihan. Apa pun yang pergi, itu tidak akan pernah kembali dan apa pun yang akan datang tidak diketahui, jadi menunggu itu tidak ada gunanya. Keinginannya tidak nyata, harapannya salah, intinya tidak murni dan esensinya diliputi oleh kesedihan. Sesungguhnya anak Adam selalu dalam bahaya dari kehidupan ini saat masih di dalamnya. Hidup ditawarkan kepada Anda Nabi Muhammad (sallallau alaihi wasallam) dengan kunci dan hartanya, tetapi dia menolak untuk menerimanya. Dia tidak suka mengingini apa yang tidak disukai Allah, atau meninggikan apa yang telah direndahkan oleh Rajâ'-Nya. Allah-lah yang menjauhkan keindahan hidup dari orang-orang shaleh sebagai ujian bagi mereka dan memberikan kelimpahannya kepada musuh-musuh-Nya sebagai cobaan dari-Nya.

Diriwayatkan bahwa Allah Ta'ala dan Maha Mulia berkata kepada Musa (sallallahu alaihi wasallam) 'Jika Anda melihat kekayaan datang, katakan, 'ini karena dosa yang hukumannya dikirim lebih cepat daripada nanti.' Jika Anda melihat kemiskinan datang, katakan, 'Selamat datang, hai tanda orang-orang benar. ⁵⁸

15. Hiduplah sebagaimana Salaf kita hidup untuk menjadi sukses

Hasan Al-Basri berkata:

"Tentang para sahabat dan pemimpin generasi kedua Islam, Tabi'in, dan dia adalah salah satu dari mereka: "Saya bertemu dengan beberapa orang yang tidak akan bersukacita atas kemegahan hidup ketika itu datang kepada mereka, atau mendedikasikan perhatian mereka pada bagian mana pun darinya yang menjauh dari mereka. Kehidupan ini sama tidak berharganya di mata mereka seperti debu. Salah satu dari mereka hidup selama lima puluh atau enam puluh tahun di mana dia hanya memiliki pakaian yang dia kenakan, tidak memiliki penghalang antara tubuhnya dan lantai ketika dia tidur, dan tidak meminta keluarganya untuk memasak hidangan untuknya. Ketika malam tiba, mereka akan berdiri dan kemudian meletakkan dahi mereka di lantai (dalam Sujud [sujud]), dengan air mata mengalir di pipi mereka. Mereka memohon kepada Tuhan mereka untuk membebaskan mereka leher (dari neraka). Setiap kali mereka melakukan perbuatan baik, mereka menghargai Allah untuk itu dan meminta-Nya dalam permohonan untuk menerimanya. Setiap kali mereka melakukan kesalahan, mereka merasa sedih dan memohon kepada Allah untuk mengampuni mereka, semoga rahmat dan ridha Allah dilimpahkan kepada mereka. Demi Allah! Mereka tidak diselamatkan dari akibat dan akibat buruk dosa, kecuali dengan ampunan Allah."

16. Faqih Sejati

Hasan Al-Basri berkata:

"Fakih (yang memiliki ilmu agama), adalah orang yang tidak tertarik pada kehidupan ini, menginginkan kehidupan Akhirat, memiliki pengetahuan dalam agama, sering menyembah Tuhannya, menahan diri dari melanggar

⁵⁸ Iddatus-Sabirin, *Bekal untuk orang-orang yang bersabar: Ibnul Qayyim al-Jauziyah*, (Jakarta: Qitshi Press, cet 1), 118.

kehormatan umat Islam dan dari mendapatkan hak mereka secara tidak adil. kekayaan dan dengan tulus menasihati mereka."59

17. Ketaatan dan ketidaktaatan

Hasan Al-Basri berkata:

"Allah Ta'ala telah menetapkan ketaatan, dan membantu seseorang melakukannya, dan telah melarang tindakan kemaksiatan, dan untuk membantu seseorang untuk menghindarinya. Bekerjalah sebanyak yang kamu bisa tahan Api yang menyala-nyala, dan ketahuilah bahwa Anda tidak memiliki alasan jika Anda berakhir di dalamnya."60

18. Setan hanya menginginkan ini darimu. Jadi selalu minta maaf

Imam Hasan Al-Basri (rahimullah) ditanya:

"Bukankah salah satu dari kita merasa malu untuk meminta ampun kepada Tuhannya, lalu mengulanginya lagi, lalu meminta ampun, lalu mengulanginya lagi?" Dia berkata: "Setan menginginkan agar kamu memiliki sikap ini, jadi jangan lelah untuk meminta pengampunan".61

19. Barangsiapa bertindak tanpa ilmu

Hasan al-*Basri* (rahimahullaah) berkata :

"Aku melihat sekelompok sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkata: "Barangsiapa yang berbuat tanpa ilmu, maka apa yang dia rusak dan hancurkan itu lebih besar dari apa yang dia luruskan. Orang yang beramal tanpa ilmu itu seperti musafir tanpa jalan, maka carilah ilmu dengan pencarian yang tidak merugikan. 'ibaadah (menyembah) dan mencari (untuk melakukan) 'ibaadah sedemikian rupa sehingga tidak membahayakan 'ilm.'Dan seorang laki-laki di antara mereka akan menuntut ilmu hingga ilmu itu terlihat dari khusyu'nya, zuhdnya, ucapannya dan penglihatannya."

20. Ketulusan Itu Harus

Hasan al-Basri, (rahimahullaah), berkata:

"Barangsiapa yang mempelajari sesuatu dengan menyebut nama Allah, mencari apa yang ada di sisi-Nya, dia akan menang. Dan barang siapa yang

⁵⁹ Mukhtasar Minhajil-Qasidin, *oleh Imam Ahmad bin Muhammad Al-Maqdisi*, 21.

⁶⁰ Az-Zuhd Al-Fa'ih, 95.

⁶¹ Al-Jaami Al-Ulum", 1/165

mempelajari sesuatu selain Allah, maka ia tidak akan mencapai tujuan, dan ilmu yang diperolehnya tidak akan membawanya lebih dekat kepada Allah."

21. Musim dingin adalah musim terbaik

Hasan Al-Basri dilaporkan telah berkata:

"Sebaik-baik musim bagi seorang mukmin adalah musim dingin, malamnya panjang bagi orang yang ingin shalat, dan siangnya pendek bagi orang yang ingin berpuasa".62

22. Kesederhanaan Utsman bin Affan (RadiAllahu anhu)

Hasan Al-Basri berkata:

"Saya melihat 'Utsman bin 'Affan tidur di masjid dengan kain di sekelilingnya dan tidak ada seorang pun di sampingnya, dan dia adalah Amir Al-Mu'mineen (panglima orang beriman)."

23. Jangan membuat bidadari merasa malas

Hasan Al-Basri berkata:

"Tanah surga itu datar dan para malaikat terus menanam di atasnya. Ketika mereka mengendur, mereka ditanya "Mengapa kamu mengendur?" Mereka [para malaikat] berkata, "Teman kami telah mengendur.' Jangan membuat malaikat merasa lengah, semoga Allah melimpahkan Rahmat-Nya kepada kalian semua."

24. Ibukota Muslim

Hasan Al-Basri berkata:

"Ibukota seorang mukmin adalah agamanya, agamanya selalu bersamanya, ia tidak meninggalkannya ketika dalam perjalanan dan juga tidak menitipkannya kepada orang lain." 64

25. Menghormati orang tua

Hasan Al-Basri berkata:

"Untuk menafkahkan kepada mereka apa yang kamu miliki dan mentaati mereka selama itu tidak termasuk kemaksiatan (kepada Allah)."65

⁶² Ibnu Al Jauzi, Sifatu as-Safwah, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-ilmiyya, 1989), 433.

⁶³ Ibn al-Jawzi, Kebangkitan Dari Tidur Kelalaian, (Brimingham: Daar as-Sunnah, 2012), 44.

⁶⁴ Ibn *Rajâ* 'b al-Hanbali dan Abu Bakr al-Ajurri, The Journey of the Orang asing, (Birmingham: Daar as-Sunnah, 2009), 37.

⁶⁵Muhammad Ibn 'Umar Bazmul, *Hak-Hak Orang Tua Berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah*, (Sunnah, 2012), 35.

26. Alasan Wajah Bersinarnya Orang Yang Sholat Tahajjud

"Seorang pria bertanya kepada *Hasan*al-Basri mengapa wajah orangorang yang melakukan tahajud (salat malam) bersinar lebih terang dari pada yang lain. Dia menjawab: "Itu karena ketika mereka sendirian dengan cahaya Yang Maha Penyayang, Dia membalut mereka dengan cahaya dari Cahaya-Nya."

27. Allah dicintai hanya dengan menaati-Nya

Hasan Al-Basri berkata:

"Ketahuilah bahwa kamu tidak dapat mencintai Allah sampai kamu mencintai ketaatan kepadaNya!"⁶⁷

28. Lembutkan hatimu dengan dzikir kepada Allah

Seorang pria berkata kepada *Hasan*al-Basri:

"Wahai Abu Sa'id, aku mengadu kepadamu tentang kekerasan hatiku." Dia berkata, "Leburlah dengan dzikir. Semakin pelupa hati, semakin keras menjadi, tetapi jika seseorang mengingat Allah, itu kekerasan melunak saat tembaga meleleh dalam api. Tidak ada yang dapat melunakkan keteguhan hati selain mengingat Allah Subhanahu wa Ta'ala. Dzikir adalah penyembuh dan obat hati. Lupa adalah penyakit, obatnya adalah mengingat Allah." 68

29. Berjuang memiliki level yang berbeda

Hasan Al-Basri berkata:

"Seseorang mungkin berjuang di jalan Tuhan, tanpa pernah menghunus pedang sekalipun." ⁶⁹

30. Sebelum melakukan suatu tindakan, periksalah dua hal:

Hasan Al-Basri berkata:

"Mataku tidak pernah tertuju pada sesuatu, lidahku tidak mengucapkan sepatah kata pun, tanganku tidak memukul apa pun, dan kakiku tidak mulai bergerak, kecuali bahwa aku terlebih dahulu memeriksa apakah itu tindakan

⁶⁶Mohsen Shaker al-Bayoumi, *Budak Yang Maha Penyayang*, (London: Ta-Ha, 2005), 21-22.

⁶⁷Ibn *Rajâ* 'b al-Hanbali, *Kunci Surga*. Birmingham: Daar us-Sunnah, 2007, 49.

⁶⁸ Al-Waabil al-Sayib wa Raafi al-Kalim al-Tayyib, 142.

⁶⁹ Tafsīr Ibn Kathīr, commentary on al-Ankabut:6

ketaatan atau ketidaktaatan: apakah itu ketaatan. , saya melanjutkan; tetapi jika itu adalah kemaksiatan, saya menahan diri."⁷⁰

31. Bersikaplah gigih dalam perbuatan Anda agar Setan tidak menipu Anda Hasan Al-Basri berkata:

"Ketika setan melihat Anda dan melihat Anda gigih dalam ketaatan Anda kepada Allah (Subhanahu wa ta'ala)), dia akan melakukan yang terbaik untuk menipu Anda; jika dia masih melihat Anda gigih, dia akan menyerah pada Anda dan pergi. Namun, jika dia melihatmu bergantian antara ini dan itu, dia akan memiliki harapan padamu."

32. Jika Anda memiliki

Ḥasan al-Baṣri kepada 'Umar bin 'Abd al-'Aziz :

"Jika Anda memiliki usia Nuh, kepemilikan Suleiman, iman Ibrahim, dan kebijaksanaan Luqman, maka Anda masih harus menghadapi penderitaan kematian. Di belakang kematian ada dua tempat tinggal: jika Anda melewatkan salah satunya, Anda akan berakhir di tempat kedua."

33. Jadilah saudara, ayah da<mark>n anakḤasan</mark> al-B<mark>aṣ</mark>ri kepada 'Umar bin 'Abd al-'Aziz

"Agar bisa menjadi teladan, jadilah saudara bagi umat Islam lainnya. Jadilah anak bagi yang lebih tua, dan menjadi ayah bagi yang lebih muda."⁷³

34. Syukur dan sabar

Hasan Al-Basri berkata:

"Kebaikan yang tidak ada keburukannya adalah: bersyukur (kepada Allah) di waktu senang, dan sabar di saat susah. Namun berapa banyak orang yang diberkati yang tidak bersyukur, dan berapa banyak orang yang dicobai yang tidak sabar?"⁷⁴

35. Sesungguhnya manusia itu tidak ridha kepada Penciptanya

7

⁷⁰Ibn *Rajâ* 'b al-Hanbali, *The Journey to Allah*. Daar usSunnah Publishers. Birmingham: 2007, 52-53.

⁷¹Ibid., 39.

⁷²Al-Hafiz Jamaludeen Abi Al-Faraj dan Abd Ar-Rahman bin AlJawzi dan Al-Qurashi dan Al-Baghdadi, Biografi dan Keutamaan Omar bin Abd Al-Aziz: Khalifah Asketis. Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah. Beirut: 2001, 173.

⁷³ Al-Hafiz Jamaludeen, *Abi Al-Faraj and Abd Ar-Rahman bin Al-Jawzi and Al-Qurashi and Al-Baghdadi*, The Biography and virtues of Omar bin Abd Al-Aziz, (The Ascetic Caliph: Dar Al-Kotob Al-ilmiyah, Beirut, 2001, 172.

⁷⁴ Sameh Strauch, The Silver Lining. International Islamic (Publishing House: Riyadh, 2004), 42.

Seorang pria berkata kepada *Hasan*al-Basri (rahimahullah):

"Orang-orang duduk di sekitar Anda sehingga mereka dapat menemukan kesalahan Anda!'Jadi dia berkata,'Sungguh, saya mendorong jiwa saya untuk bercita-cita untuk surga sehingga bercita-cita untuk itu. Kemudian saya mendorongnya untuk bercita-cita untuk keselamatan dari api Neraka dan karenanya bercita-cita untuk itu. Kemudian saya mendorongnya untuk bercita-cita untuk keselamatan dari orang-orang, tetapi saya tidak menemukan cara untuk itu. Sesungguhnya manusia itu tidak ridha terhadap Penciptanya padahal Dia memberi rezeki kepada mereka, maka bagaimana mungkin mereka ridha terhadap ciptaan lain yang seperti mereka?"⁷⁵

36. Pernyataan, tindakan dan niat tidak bisa benar kecuali menurut Sunnah Hasan Al-Basri berkata:

"Pernyataan tidak bisa benar kecuali dengan perbuatan; Pernyataan dan perbuatan tidak bisa benar kecuali dengan niat; dan pernyataan, perbuatan dan niat tidak bisa benar kecuali menurut Sunnah."⁷⁶

37. Setan ingin itu terjadi pada kita sehingga tidak ada yang melarang yang salah atau memerintahkan yang benar.

"Benar-benar dilaporkan dari *Hasan*bahwa dia mendengar seseorang berkata: 'tidak ada yang dapat melakukan kewajiban [agama] untuk melarang apa yang salah kecuali orang yang tidak melakukan kesalahan'. *Hasan*berkata: 'Setan ingin itu terjadi pada kita sehingga tidak ada yang melarang yang mungkar atau memerintahkan yang makruf.' Abu Muhammad berkata: '*Hasan*mengatakan yang sebenarnya dan itulah yang juga kami sebutkan sebelumnya. Semoga Allah memberikan kita termasuk orang-orang yang [Dia izinkan] untuk berbuat baik dan mengamalkannya, dan menjadikan kita termasuk orang-orang yang melihat petunjuk, karena tidak ada seorang pun yang luput dari kesalahan. Orang yang melihat kelemahannya sendiri akan melupakan kelemahan orang lain. Semoga Tuhan mengizinkan kita mati

-

⁷⁵ Al-Bidaya wal-Nihaya (9/318)

⁷⁶ 'Sharh Usool I'tiqaad Ahl-us-Sunnah' al –Laalika'ee 2/57

disunnah Nabi Muhammad (Allah melimpahkan berkah kepadanya dan memberinya kedamaian).Amin, ya Tuhan Semesta Alam!"⁷⁷

38. Bersaing dengannya tentang akhirat

Hasan al-Basri berkata:

"Jika kamu melihat seorang laki-laki berlomba-lomba denganmu dalam urusan dunia, maka bersainglah dengannya dalam urusan akhirat."⁷⁸

39. Dua jenis pengetahuan

Hasan Al-Basri berkata:

"Ilmu itu ada dua macam, ilmu di hati dan ilmu di lisan. Ilmu di hati adalah ilmu yang bermanfaat dan ilmu di lisan adalah hujjah Allah atas hambahamba-Nya."

UIN SUNAN AMPEL S U R A B A Y A

74

⁷⁷ Ibnu Hazm,"Pandangan Ibnu Hazim Al-Andalusi tentang Etika Religius dan Aktualisasinya dalam Pendidikan", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 2 (Desember 2017), 157.

⁷⁸ Ibn Rajab al-Hanbalee, "*The evil of craving wealth and status by ibn Rajâ*", (United Kingdom: Al-Hidayah Publishing & Distribution Ltd), 34.

BAB IV

KHAWF DAN RAJÂ'

HASAN AL-BASRI DAN RELEVANSINYA PADA ERA MODERNITAS

A. Pemikiran Khawf dan Rajâ' Hasan Al-Basri

1. Ajaran Tasawuf

Ajaran tasawuf secara temantik berkaitan dengan *Tazkiyatun an-Nafs* yaitu penyucian diri terhadap *akhlak madzmumah* yang merupakan sikap inkonsisten terhadap perintah dan larangan Allah SWT serta Rasul-Nya. Dalam sudut pandang ilmu pengetahuan tasawuf merupakan cabang ilmu keislaman yang lebih menekankan pada tujuan pembersihan diri melalui penerapan ajaran-ajaran akhlak secara sistematis dan peresapan nilai-nilai agama secara batiniyah. Abdul Wafa Taftazani mengatakan bahwa tasawuf adalah gerakan akhlak yang dikembangkan dari kaidah-kaidah Islam. Sehingga tujuan utama dari orang yang menempuh jalan tasawuf adalah keinginan kuat untuk merasa dekat dengan Allah SWT. (taqarrub) sehingga Allah dirasakan hadir dalam dirinya (*ihsan*).

Tasawuf menawarkan cara-cara dan metode untuk mencapai tujuan tersebut yang dapat dan harus ditempuh oleh *salik* (orang yang sedang menempuh jalan menuju makrifat Allah dengan cara taqarrub) yaitu dengan takhalli (menjauhkan diri dari akhlak tercela) dimulai dengan taubat kemudian dilanjutkan dengan menempuh fasefase ketasawufan yang disebut dengan *maqamat* dan *ahwal* sampai mencapai *ma'rifat*. ¹

Hasan al-Basri dalam menegakkan hidup kerohanian yang intensif tidak pernah lupa dengan kenyataan yang ada di masyarakat. Ia tampil dengan hidup kerohanian sambil memperingatkan kepada seluruh kaum muslimin agar jangan sampai terbuai dan terlena

¹ K.H. Choer Affandi, *Latahzan Innallaha Ma'ana Tentram Bersama Allah Di Setiap Tempat dan Waktu*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2008) . 324

dengan dunia dan keduniaan. Ia hidup dengan sederhana dan mengajarkan hidup kerohanian dalam bentuk teori-teori yang berpusat kepada ketakutan (*Khawf*) dan harapan (*Rajâ'*).

Hasan Basri hidup pada masa kekuasaan Khalifah Malik ibn Marwan (685-705 M). ² dan memandangnya sebagai khalifah yang memelopori kaum muslimin untuk hidup cenderung kepada kehidupan materialistis. Pengaruh yang amat besar dari Hasan Basri membuat penguasa menahan diri dan membiarkannya bebas di tengah-tengah masyarakat. Kehidupan kerohanian mulai memasuki sikap-sikap protes dan tasawuf mulai memasuki era baru terbentuknya ajaranajaran dasar.³

Masa-masa berikutnya, keteladanan kaum sufi tampak dalam rumah dan pakaian mereka yang amat sederhana. Rumah amat bersahaja dan pakaian seadanya terbuat dari bulu domba kasar yang dikenal dengan shuf. Semuanya itu untuk menunjukkan hidup sederhana dan mementingkan keakhiratan serta sikap protes bagi mereka yang banyak memamerkan kemewahan dan hidup mubazir. ⁴

Bukankah, Allah mengirimkan para Malaikat, Kitab Suci, Rasul, dan Nabi-Nya untuk memberitahu, mengingatkan, menyadarkan, dan menghubungkan kembali hubungan manusia dengan Allah yang terputus. Terputusnya hubungan manusia dengan Allah bisa disebabkan karena manusia terkurung di alam bendawi yang mengurungnya sejak kelahirannya di dunia, karena rutinitas

² Abdul Malik bin Marwan menjabat khalifah kelima Dinasti Umayyah pada usia 39 tahun. Ia menjadi khalifah atas wasiat ayahnya, Marwan bin Hakam. Selama 21 tahun memerintah ia dianggap khalifah perkasa, negarawan berwibawa yang mampu memulihkan kesatuan kaum Muslimin. Setelah selesai pengangkatan baiat di Masjid Damaskus pada 65 Hijriyah, Khalifah Abdul Malik bin Marwan naik mimbar dan menyampaikan pidato singkat namun tegas yang dicatat sejraah. Di antara isi pidato itu adalah, "Aku bukan khalifah yang suka menyerah dan lemah, bukan juga seorang khalifah yang suka berunding, bukan juga seorang khalifah yang berakhlak rendah. Siapa yang nanti berkata begini dengan kepalanya, akan kujawab begini dengan pedangku." Setelah ia turun dari mimbar, sejak saat itu wibawanya dirasakan oleh segenap hadirin. Mereka mendengarkan ucapannya dengan rasa hormat dan kepatuhan. Lihat, Daulah Umayyah: Abdul Malik Bin Marwan (685-705 M) Ayah Para Khalifah, Republika, 22 April 2011

³ Laily Mansur, Ajaran dan Teladan Para Sufi, (Jakarta: PT *Rajâ* ' Grafindo Persada, Cet, I, 1996), xii.

⁴ Ibid., xii.

kehidupan praktisnya sehari-hari, atau mungkin juga karena ketidaktahuannya tentang Allah.

Agar manusia bisa menyadari, merasakan, dan mengalami hubungannya dengan Allah Swt., dakwah jalan tasawuf bisa menjadi cara terbaik, paling efektif, dan efisien, karena melalui tasawuf, ajaran Islam itu bisa dirasakan dan dialami, sehingga kita bisa mengenal Allah, merasakan kedekatan Allah (Qurbah), kebersamaan dengan Allah (Ma'iyah), menyaksikan Allah (Musyahadah), bertemu Allah (Liqa' Allah), mencintai Allah (Mahabbah), dan menjadi kekasih Allah. Dan itulah sebabnya, tasawuf bisa menjadi bahan terbaik dakwah, karena tasawuf memang bisa dipahami sebagai cara untuk mengenalkan, mendekatkan, dan mempertemukan manusia dengan Allah, agar manusia mencintai Allah dan bisa menjadi kekasih-Nya.

Khawf dan Rajâ' merupakan dua ibadah yang sangat besar manfa'atnya. Bila kedua dimensi ini menyatu dalam diri seoarang hamba yang beriman, maka keseimbangan akan diraih dalam seluruh aktivitas kehidupannya. Sebab dengan Khawf akan membawa seorang hamba untuk selalu melaksanakan keta'atan dan menjauhi perkara yang diharamkan, sementara Rajâ' akan menghantarkan seorang hamba untuk selalu mengharap apa yang ada di sisi rabb-Nya 'azza wa jalla. Begitu pula dengan adanya Khawf dan Rajâ' seorang hamba akan selalu ingat bahwa dirinya akan kembali ke hadapan sang pencipta (karena adanya rasa takut), disamping ia akan bersemangat memperbanyak amalan-amalan (karena adanya pengharapan).

2. Khawf

Secara *bahasa Khawf* artinya perasaan takut yang muncul terhadap sesuatu yang mencelakakan, berbahaya atau mengganggu.⁶ Secara *istilah Khawf* adalah suatu sikap mental merasa takut kepada Allah karena kurang sempurna pengabdiannya, khawatir kalau-kalau

⁵ Syaikh Muhammad bin Sholih, *Syar Tsalatsatul Ushul*, (Mesir: Daruts Tsaroya, cet. 2, 2005), 132

⁶ Syaikh Muhammad bin Sholih, *Syarh Tsalatsatul Ushul*, (Mesir: Daruts Tsaroya, 2005) Cet.2 hal. 56

Allah tidak senang padanya, khawatir kalau Allah melupakannya atau takut kepada siksa Allah.⁷

Hasan al-Basri mengemukakan pendapatnya tentang Khawf, beliau berpendapat bahwa Khawf itu adalah suatu sikap mental merasa takut kepada Allah SWT karena kurang sempurnanya pengabdiannya. Takut dan khawatir kalau-kalau Allah tidak senang kepadanya. Karena adanya perasaan seperti itu beliau selalu berusaha agar sikap dan perbuatannya tidak menyimpang dari yang dikehendaki Allah. Khawf merupakan aspek yang tidak terpisah dari zuhud. Karena Khawf tersebut merupakan tipe kezuhudan Hasan Al-Basri. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya. Khawf senantiasa meliputi perasaan Hasan Al-Basri. Apabila duduk, ia seperti tawanan perang yang menjalani sanksi dipukul pundaknya, dan jika disebutkan kepadanya tentang neraka, ia merasa bahwa sepertinya neraka itu diciptakan untuknya. Dalam hal ini, Hasan Al-Basri mengaitkan Khawf sebagai hal-hal dalam salah satu maqam untuk mencapai "keyakinan" (aI-Yaqin). "dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal)." (QS. Al-Hijr:99)

Keyakinan ini harus ditempuh melalui perasaan takut kepada Allah SWT., yaitu dengan mengembangkan sikap mental yang dapat merangsang seseorang melakukan hal-hal lang baik dan mendorongnya untuk menjauhi perbuatan maksiat. Perasaan Khawf timbul karena pengenalan dan kecintaan kepada Allah sudah mendalam sehingga merasa khawatir apabila melupakannya atau takut kepada siksa Allah.

Apabila Khawf kepada Allah berkurang dalam diri seseorang hamba, maka ini sebagai tanda mulai berkurangnya pengetahuan dirinya terhadap Rabb-Nya. Sebab orang yang paling tahu tentang Allah adalah orang yang paling takut kepada-Nya. Rasa *Khawf* akan muncul dengan sebab beberapa hal, di antaranya: pertama, pengetahuan seseorang hamba akan pelanggaran-pelanggaran dan

⁷ Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Penerbit Amzah, 2005) hal. 183

dosadosanya serta kejelekan-kejelekannya, kedua, pembenarannya akan ancaman Allah, bahwa Allah akan menyiapkan siksa atas segala kemaksiatan, ketiga, mengetahui akan adanya kemungkinan penghalang antara dirinya dan taubatnya.

Para ulama" membahagi *Khawf* menjadi lima macam:

- 1) *Khawf Ibadah*, yaitu takut kepada Allah, karena Dia Mahakuasa atas segala sesuatu, memuliakan siapa yang dikehendaki-Nya dan menghina siapa yang dikehendaki-Nya, dan menahan dari siapa yang dikehendaki-Nya. Di tangan-Nya-lah kemanfaatan dan kemudharatan. Inilah yang diistilah olah sebahagian ulama" dengan *Khawf*us-Sirr.
- 2) *Khawf Syirik*, yaitu memalingkan ibadah qalbiyah ini kepada selain Allah, seperti kepada para Wali, Jin, Patung-patung, dan sebagainya.
- (3) Khawf Maksiat, seperti meninggalkan kewajiban atau melakukan hal yang diharamkan karena takut dari manusia dan tidak dalam keadaan terpaksa. Allah berfirman, "Sesungguhnya mereka itu tidak lain syaitan-syaitan yang menakuti-nakuti (kamu) dengan kawankawannya (orang-orang musryik Quraisy), karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku jika kamu benarbenar orang-orang yang beriman."
- 4) *Khawf Tabiat*, seperti takutnya manusia dari ular, takutnya singa, takut tenggelam, takut api, atau musuh, atau selainnya. Allah berfirman tentang Musa, "Karena itu, jadilah manusia di kota itu merasa takut menungggu dengan khawatir (akibat perbuatannya).
- 5) *Khawf Wahm*, yaitu rasa takut yaang tidak ada penyebabnya, atau pengebabnya tetapi ringan. Takut yang seperti ini amat tercela bahkan memasukkan pelaku ke dalam golongan para penakut.⁸

⁸ Dr. H. Muzakkir, MA, *tasawuf Jalan Mudah Menuju Tuhan*, (Medan: Perdana Publising: 2012), h. 100-101.

1. Dasar-Dasar Al-Qur'an Tentang Al-Khawf

Q.S. az-Zumar: 13

Artinya : "Katakanlah: "Sesungguhnya aku takut akan siksaan hari yang besar jika aku durhaka kepada Tuhanku".

Q.S. al-Insan: 10

Artinya : "Sesungguhnya Kami takut akan (azab) Tuhan Kami pada suatu hari yang (di hari itu) orang-orang bermuka masam penuh kesulitan."

Q.S. Asy-Syuara': 14.

Artinya : "dan aku berdosa terhadap mereka, maka aku takut mereka akan membunuhku".

Q.S Al-Imron 3;175

Artinya "Sesungguhnya mereka itu tidak lain hanyalah syaitan yang menakut-nakuti dengan kawan-kawannya (orang-orang musyrik Quraisy) karena itu janganlah kamu takut kepada mereka tetapi takutlah kepada Ku jika kamu benar-benar orang yang beriman."

3. Rajâ'

Secara bahasa *Rajâ'* artinya mengharapkan. Secara istilah yang dimaksud dengan *Rajâ'* adalah menginginkan kebaikan yang ada di sisi Allah 'azza wa jalla berupa keutamaan, ihsan dan kebaikan dunia akhirat. Dan *Rajâ'* haruslah diiringi dengan usaha menempuh sebabsebab untuk mencapai tujuan. ⁹

al-*Basri* sikap *Rajâ'* Menurut Hasan merupakan optimisme atau menggantungkan diri dalam memperoleh karunia dan nikmat Allah SWT yang disediakan bagi hamba-hambanya yang saleh. Dengan sikap optimisme ini mendorong hambanya untuk selalu berikhtiyar dalam mencapat sebuah tujuan yakni makrifat kepada Allah SWT. Demikianlah, seseorang yang benar *Rajâ'* syurga, maka ia akan berusaha keras melakukan aktivitas yang dapat menghantarkan dirinya menuju syurga Allah ta"ala. Adapun orang yang benar memiliki rasa *Khawf*, maka ia akan senantiasa takut kepada Allah swt. Rasa takut seperti ini adalah ibadah hati yang juga senantiasa bersemayam dalam jiwa Rasulullah saw., sehingga jiwa beliau menjauhi dari perkara-perkara yang diharamkan dan dibenci Allah swt.

Rajâ' menuntut adanya Khawf dalam diri seseorang mukmin, yang dengan itu akan memacukan untuk melakukan amalan-amalan sholeh, tanpa disertai Khawf, Rajâ' hanya akan bernilai sebuah fatamorgana. Sebaliknya *Khawf* juga menuntut adanya *Rajâ'* tanpa Rajâ' dan Khawf hanyalah berupa keputusan tak berarti Jadi, Khawf dan *Rajâ'* harus senantiasa menyatu dalam diri seorang mukmin dalam rangka menyeimbangkan hidupnya untuk tetap istiqomah melaksanakan perintahNya dan menjauhi larangan-larangan-Nya mengharap pahala dan takut akan siksaNya. Keduanya ibarat dua sayap burung yang denganya ia dapat menjalani kehidupannya dengan sempurna. 10

 ⁹ Syaikh Muhammad bin Sholih, *Syar Tsalatsatul Ushul*, (Mesir: Daruts Tsaroya, cet. 2, 2005), 66.
 ¹⁰ Dr. H. Muzakkir, MA, *Tasawuf Jalan Mudah Menuju Tuhan*, (Medan Perdana Publising 2012), 106-107.

Dalam kitabnya Ihya Ulumuddin Al Ghazali juga membagi *Rajâ'* kedalam tiga tingkatan ¹¹yaitu :

- 1) *Rajâ' al-awam* (harapan orang awam), yaitu harapan memdapatkan sebaik-baiknya tempat kembali dan sebanyak-banyaknya pahala.
- 2) *Rajâ' al-khashshah* (harapan orang khusus), yaitu harapan memperoleh ridha dan selalu dekat dengan Allah SWT.
- 3) *Rajâ' al-khashshah al-khashshah* (harapan orang yang paling khusus), yaitu harapan kemungkinan untuk syuhud (menyaksikan) dan meningkatkan pengetahuan mengenai rahasia-rahasia Allah.

1. Dasar-Dasar Al-Qur'an Tentang Al-Rajâ'

Q.S. Al-Isra': 57

أُولَنِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَى رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيَّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ إِنَّ عَذَابَ رَبِكَ كَانَ مَحْدُورًا

Artinya :"orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya; Sesungguhnya azab Tuhanmu adalah suatu yang (harus) ditakuti.

Q.S. Al-Kahfi: 110

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ يُوحَى إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ فَمَنْ كَانَ يَرْجُو لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلا صَالحًا وَلا يُشْرِكْ بِعِبَادَة رَبِّه أَحَدًا

Artinya :"Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa Sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh

_

¹¹ Al Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Terj. Ismail Ya'kub, (Singapura : Pustaka Nasional, 2007) Jil.4, 77.

dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya".

Q.S. Al-Baqarah: 218

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

2. Manfaat dari Al-Khawf dan Al-Rajâ'

Keharusan seseorang memiliki rasa takut didasarkan atas dua hal;¹² *Pertama* agar terhindar dari kemaksiatan, sebab nafsu yang senantiasa mengajak berbuat jahat itu cenderung melakukan hal yang tidak baik. Nafsu tidak akan berhenti berbuat jahat kecuali jika diancam. Cara mengatasi nafsu harus dilecut dan dicambuk sehingga dapat membuatnya jerah dan takut, baik berupa ucapan, tindakan, atau pikiran.

Kedua agar tidak membangga-banggakan amal solehnya (ujub). Sebab jika sampai berbuat ujub maka dapat menimbulkan celaka dan nafsu itu tetap harus dipaksa dengan dicela dan dihinakan mengenai apa yang ada padanya, berupa kejahatan, dosa-dosa dan berbagai macam bahaya lainnya. Adapun keharusan memiliki rasa *Rajâ*' juga dikarenakan dua hal¹³, yaitu;

Pertama agar bersemangat melakukan ketaatan, sebab berbuat baik itu berat dan syaitan selalu mencegahnya. Hawa nafsu selalu mengajak pada perbuatan yang jelek dan tidak baik. Kebanyakan orang memenuhi hawa nafsunya, sedangkan pahala itu tidak kelihatan, dengan demikian tentu nafsu tidak mau dan tidak semangat dalam melakukan kebaikan. Dalam menghadapi hal ini harus dihadapi dengan *Rajâ'*, yakni rasa

¹² Umar Faruq, *Al-Risalah Qusyairiyah Fi Al-Ilmi Al-Tashawuf (terj)*, (Jakarta: Pustaka Amani,2002), 156.

¹³ Ibid., 157.

mengharap rahmat Allah dan kebaikan pahalanya agar senantiasa bersemangat dalam beribadah dan berbuat baik.

Kedua agar terasa ringan menanggung rasa kesulitandan kesusahan. Karena jika seseorang telah mengetahui sesuatu yang telah menjadi tujuantentu seseorang tersebut akan rela berbuat apapun dan mengeluarkan apapun demi tercapainya tujuan tersebut.

Dalam pandangan Al-Muhasibi, *Khawf* (rasa takut) dan *Rajâ'* (pengharapan) menempati posisi penting dalam perjalanan seseorang salik. Ia memasukkan kedua sifat itu dengan etika-etika, keagamaan lainnya, yakni, ketika disifati dengan *Khawf* dan *Rajâ'*, seseorang secara bersamaan disifati pula oleh sifat-sifat lainnya. Pangkal wara', menurutnya adalah ketakwaan, pangkal ketakwaan adalah introspeksi diri (musabat Al-nafs), pangkal introspekasi diri adalah *Khawf* dan *Rajâ'*, pangkal *Khawf* dan *Rajâ'* adalah pengetahuan tentang janji dan ancaman Allah, pangkal pengetahuan tentang keduanya adalah perenungan.¹⁴

Sesungguhnya setiap orang yang mengharap akan kekasihnya, maka pasti ia takut akan kehilangannya. Maka *Khawf* dan *Rajâ'* itu saling ,mengharuskan, mustahil terlepas salah satu dari yang lainnya dari keduanya. Jadi, setiap apa yang datang dari hadits tentang kelebihan *Rajâ'* dan menangis, kelebihan taqwa dan taqwa, kelebihan ilmu dan celaan aman, maka itu menunjukkan kepada kelebihan *Khawf*. Karena semua itu menyangkut dengan *Khawf*. Adakalanya sangkutan sebab atau sangkutan musabbab. ¹⁵ Keberhasilan *Khawf* dan *Rajâ'* membawa kepada keberhasilan sabar. Permulaan tingkat agama itu adalah yakin, yakin ini dengan mudah mengobarkan ketakutan kepada neraka dan harapan akan syurga, dan *Khawf* dan *Rajâ'* itu menguatkan sabar.

84

¹⁴ Muhammad Sholihin, *Tokoh-tokoh sufi lintas zaman*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 60

¹⁵ Al- Ghazali, Ihya" Ulumuddin, 61.

B. Relevansi Khawf Dan Rajâ' di Era Modern

Berbincang mengenai era modern akan selalu berkaitan dengan sebuah konflik ruang serta waktu. Sesuatu yang di katakan modern pada tempat tertentu, namun belum pasti pada tempat lain. begitu pula dengan sesuatu bisa di kategorikan modern guna sebagai waktu yang akan mendatang. Dalam berbagai aspek kehidupan pada masyarakat modernisasi ini adalah salah satu dari sebuah proses tranformasi dari suatu arah perubahan menuju ke arah yang lebih berkembang atau lebih meningkat. Jika kita melihat dari segi sederhana modernisasi ini bisa di katakan sebagai suatu proses yang mana dari cara tradisional menuju ke cara baru yang lebih maju atau berteknologi maju. Pada hakikatnya modernisasi ini merupakan sebuah proses perubahan atau biasanya disebut dengan pembaharuan. Dalam pandangan Islam, kehidupan masyarakat modern ini harus sesuai dengan Al-Qur'an serta Hadits yang mana dalam membimbing dari seluruh aspek kehidupan manusia meliputi: peribadatan serta tingkah laku antara manusia. 16 Era modernisasi ini juga banyak meninggalkan sebuah dampak bagi kehidupan semua orang baik di tingkat kanak- kanak sampai pada tingkat orang tua. Dampak yang di tinggalkan bukan meliputi dampak positif, namun juga dampak negatif. Terlebih kepada masyarakat yang tidak banyak mendapatkan sebuah nilai- nilai moral, hanya terfokus pada norma agama. Problematika sosial yang muncul sebagai dari adanya suatu modernisasi yakni meliputi: an ampel

1. Kesenjangan Sosial

Kesenjangan sosial ekonomi ini merupakan sebuah keadaan sosial yang mana dari sebagaian masyarakat berada pada suatu tingkat kesejahteraan dan sebuah ketentraman yang tinggi, sementara sebagaian juga pada suatu tingkat yang rendah. Dalam suatu kehidupan masyarakat modern pun kesenjangan sosial ekonomi ini bisa terjadi. Dimana rasa kepekaan terhadap kondisi seakan mulai memudar. Masyarakat yang kaya memerkan kekayaannya pada lingkup

_

¹⁶ Lenawati Arsy, "Modernisasi dalam perspektif Islam", *Jurnal Ilmiah Prodi Komunikasi dan Penyairan Islam, Vol. 10, No. 2 (Desember 2019)*, 5.

masyarakat yang hidupnya serba kekurangan. Hasan Al — Basri mengajarkan kita untuk jangan bangga atas kekayaan yang tidak bersifat abadi. Pesan Khawf yang telah di sampaikan oleh Hasan Al-Basri yang mengatakan bahwa

"Jangan menipu diri sendiri untuk menjadi terlalu sombong karena anda berada di lingkungan yang baik atau benar, karena tidak ada tempat yang lebih baik dari surga, dan ayah kita, Adam (as), mengalami di sana apa yang di ketahui semua orang. Jangan sombong hanya karena sering beribadah, karena perhatikan apa yang terjadi pada Iblis setelah ia menghabiskan banyak waktu untuk beribadah. Jangan menganggap dirimu hebat karena telah bertemu dengan orang-orang saleh, karena tidak ada orang yang lebih saleh daripada Nabi (sallallahu alaihi wasallam), namun orang-orang kafir dan munafik tidak mendapat manfaat hanya drngan mengenalnya."

Hasan Al-Basri juga memberi nasehat kepada Umar bin Abdul Aziz dalam pesan-pesanya terkait dengan Al-Raja' yakni:

"Hidup ini sementara dan tidak permanen, Adam di turunkan ke sana sebagai hukuman. Oleh karena itu, wahai pemimpin orang-orang beriman, waspadalah terhadap kehidupan ini dan ketahuilah bahwa bekal terbaik yakni dengan meninggalkan kesenangaan yang berlebihan di dalamnya dan bahwa kekayaan berkaitan dengan hilangnya kemegahannya.

Menurut Hasan Al-Basri bahwa kita tidak takut kalau seluruh kehidupan ini akan kita dipertanggungjawabkan sedang kehidupan ini itu sendiri teramat pendek serta di batasi oleh maut yang siap akan memanggil. Apakah dengan almaut pada derita siksa akan selalu berkepanjangan ? bagi ornag yang beriman, kehidupan dunia ini bukanlah untuk bersenang namun, kesiapan dan peningkatan amal shaleh pada diri yang merasa takut (*Khawf*) juga dengan itu selalu berharap (*Raja*') akan ampunan dan rahmat-Nya.

2. Kriminalitas

Kriminalitas ini merupakan sebuah konsep yang mana berkaitan dengan tingkah laku atau perbuatan jahat yang biasanya dilakukan oleh seorang atau segerombolan orang. Segala macam tindakan serta

perbuatan yang mengakibatkan baik dari segi ekonomis juga psikologis yang melanggar hukum yang sudah ada dalam negara Indonesia juga norma sosial serta agama. Pada hakikatnya manusia memiliki sebuah cara untuk memenuhi semua kebutuhannya dengan menggunakan akal dan pikirannya. Modernisasi ini banyak mengakibatkan sebuah perubahan pada kehidupan masyarakat Indonesia. Dampak yang mengalami peningkatan sangat besar dari modernisasi yakni meningkatnya sebuah kriminalitas. Contoh dari tindakan kriminalitas yakni korupsi. Korupsi di negara Indonesia ini terus mengalami sebuah peningkatan dari tahun menuju ke tahun berikutnya. Tindak seperti inilah yang dapat merugikan masyarakat, membuat masyarakat kecil semakin menderita akan mahalnya harga pada pelayanan publik kesehatan. Hasan Al-Basri mengatakan bahwa

"Kalau bukan karena orang-orang benar, bumi dan segala isinya akan menjadi hancur, jika karena yang bajuk, yang korupsi akan mengalami binasa, jika bukan karena para ulama, manusia akan menjadi seorang ternak, kalau bukan karena penguasa, seseorang akan saling membunuh, kalau bukan orang bodoh, dunia ini akan hancur karena sebuah kelalaian, serta, jika bukan karena terpaan angin, semuanya akan menjad berhenti." ¹⁷

Jadi Hasan Al-Basri mengajarkan kita untuk selalu ingat dan takut (*Khawf*) dengan apa yang kita lakukan. Semua perbuatan yang kita lakukan harus berlandaskan kejujuran, kejujuran inilah yang akan membuat hidup kita menjadi makmur, tentram juga damai. Sekali kita melangkah ke jalan yang salah, kita akan terjerumus pada siksa api neraka.

Hasan Al-Basri memberikan nasehat terkait dengan harapan (*Raja'*) yakni berkata

"Allah Ta'ala telah menjelaskan mengenai ketaatan, serta memabntu seseorang untuk bergerak melakukannya, juga telah mencegah dari tindakan kemaksiatan, juga membantu untuk menjauhinya. Bekerjalah sampai potensi yang kamu bisa tahan dari api yang menyala, serta

_

¹⁷ Preparing For The Day Of Judgement By: Imaam Ibn Hajar Al'Asqalani, Translated By: S.M Hasan AlBanna, 30.

ketahuilah bahwasannya kita tidak memiliki argumen jika akan berhenti di dalamnya."

Pada zaman modern ini kehidupan manusia yang bergelimangan dengan sebuah materi ini membuat siapapun yang tidak tahan untuk terus menjauhi Sang Pencipta. Faktor dari lingkungan seperti kerabat, teman serta semua yang ada pada sekitaran menjadikan sebuah problem dalam memberikan sebuah warna pada kehidupan seseorang. Terkadang hati manusia tidak bisa terus menjadi terang, pada saat penuh akan gambaran dunia. Pengaruh dari pergaulan serta lingkungan ini sangat kuat dalam membentuk kepribadian seseorang. Seseorang itu tidak akan menjadi teman yang bisa akrab, ketika keduanya tidak memiliki kesamaan hobi juga tingkah laku. Maka dari itu, dalam menjalani sebuah kehidupan perlunya kita untuk memilah dalam memilih teman janganlah berteman dengan orang yang mati, maksudnya orang-orang yang serakah terhadap dunia, buta hatinya serta matanya yang tidak mampu melihat akan sebuah kebenaran, tuli telinganya tidak mampu mendengar teriakan orang yang hidupnya berada pada garis kemiskinan. Panggilan Allah tidak akan terdengar, mereka hanya memikirkan tujuan duniawi yang terlalu fana ini. Segala tingah laku serta perilaku hidupnya ini akan menjadikan sebuah usaha dalam menggapai harta dengan sebanyak-banyaknya. Hasan Al-Basri juga mengatakan bahwa

"Aku pernah menemui sosok kaum yang lebih zuhud terhadap barang yang halal dari pada kamu dari barang yang haram." 18

Dari perkataanya tersebut, Hasan Al-Basri ini membagikan zuhud pada dua macam tingkatan yakni: Pertama, zuhud terhadap barang yang haram ini merupakan sebuah tingkatan zuhud yang elementer. Sedangkan yang memiliki kedudukan lebih tinggi yakni zuhud terhadap barang yang halal, suatu lantaran dari zuhud yang lebih tinggi dari zuhud yang sebelumnya. Wacana pada kehidupan sufistik ini telah di hiasi dengan keadaan modern adalah salah satu alternatif yang bisa di sosialisasikan masyarakat. Oleh karena itu perlu adanya konsep *Khawf*

-

¹⁸ Abd. Al-Hakim Hasan, al-tasawuf fi syi'rial – arabi, Anjalu al-Misriyyah, 1954, 38.

dan *Raja'* ini membuat kita lebih berhati-hati dalam melakukan segala hal yang kita lakukan.

3. Bidang Agama

Agama sendiri yakni sebuah pengalaman dari batin dari suatu kehidupan kejiwaan manusia. Tidak dapat dipungkiri bahwa kemajuan ilmu dan teknologi, semakin dirasakan oleh semua orang disseluruh belahan bumi ini. sehingga dunia semakin terasa kecil, semakin mengglobal dan perubahan terus terjadi dimana-mana disetiap kehidupan beragama seseorang. Kondisi ini, ssedikit banyak turut memberi pengaruh bagi kehidupan, sehingga diperlukan suatu pegangan yang bersifat abadi agar tidak terseret oleh arus negatif globalisasi dan modernisasi yang mungkin timbul, yakni dengan berpegang erat pada agama ddan menjalankannya secara terus menurus dalam kehidupan.

HasanAl-Basri berkata saat menggambarkan kehidupan beragama didunia:

"Hidup ini baik bagi orang beriman. Dia bekerja sedikit (yaitu dia moderat dalam melakukan ibadah), dan membawa bekal yang cukup bersamanya ke surga. Kehidupan ini buruk bagi orang yang kafir danorang munafik, karena dia menyia-nyiakan malamnya didalamnya dan satu-satuya rejeki yang dia kumpulkan darinya adalah diarahkan ke neraka" Selain itu Hasan Al-basri sering berpesan kepada pemuda:

"wahai pemuda! Carilah akhirat, karena kita sering melihat orang mengejar akhirat dan menemukannya serta dunia (kesejahteraan duniawi), tetapi kita belum pernah melihat orang mengejar dunia dan mendapakat akhirat serta dunia.

Menurut garis besar gambaran pola masyarakat yang saat ini tengah merasakan berbagai pergerakan dikarenakan terus menerus berpedoman dan juga bekerja keras dalam memenuhi kebutuhan kehidupannya, bahwa agama minim difokuskan karena selalu berurusan dengan kebendaan dunia. namun begitu pula dengan aktivitas sosial nya diantaranya manusia hampir hanya menepati bila ada kebutuhan usaha maupun mewujudkan kepentingan berbentuk kegunaan bahan. Sekurang-kurangnya dari urusan ini jelas bahwa kelompok terbaru cukup mendapati bahwa tempatnya tertimpa dari sosok kesempurnaan menjadi sosok materi. Bahwa untuk kembali ke ciri khas manusia sebagai sosok tuhan yang paling mulia, manusia harus kembali kejalan tuhan dengan kesetiaan terhadap agama dan juga dengan melakukan kewajibannya dengan baik.

Salah satu keterangan bahwa kita harus memiliki watak *khawf* merupakan sebagai penjagaan diri, terpenting dari perbuatan dosa, terkecuali itu watak *khawf* juga mewariskan ilmu agar kita tidak bangga terhadap diri sendiri namun kita cukup menaati wilayah. Lantas bagaimana kita harus memiliki watak raja' agar kita harus semangat dalam menjalankan ketaatan, sebab berbuat baik itu berat dan setan senantiasa akan mencegahnya. Bagi seorang muslim sifat *raja'* dan *khawf* mutlak dihadirkan didalam dirinya masing masing. Karena akan mengantarkan pada saatu keadaan spritual keagamaan yang mendukung kualitas keagamaan dari seorang muslim.

Sebagai seorang *muqaddimah* dalam menyikapi era modernitas dengan segala kecanggihan teknologi yang berkembang bebas, tentu tidak akan pernah terlepas dari hal tersebut. Kita dalam kehidupan sehari-hari, memainkan peran dalam sebuah kemajuan teknologi. Dengan adanya *khawf* ini dalam diri, ketika seseorang tidak bisa memanfaatkan kemajuan teknologi dalam mendatangkan *maslahah* bagi kehidupan. Dari segi lain dengan adanya sikap *Raja'* (berharap) karena perkembangan teknologi ini bisa mendatangkan kemajuan serta manfaat dalam kepentingan umat muslim pada masa-masa yang akan mendatang. Pada sisi lain juga kita juga akan melihat rasa takut (*Khawf*) serta harapan (*Raja'*) bahwa kemajuan teknologi ini apakah bisa membawa kepada hal yang positif yang tentunya dapat mendatangkan kebermanfaatan bagi kehidupan. Oleh karena itu, sangatlah penting untuk memiliki sikap *khawf* (takut) serta *Raja'* (harapan).

4. Kumpulan Pesan Komunikasi Islam Hasan Basri

Peninggalan terbesar yang diwariskan Hasan *Basri* kepada umat Islam adalah untaian pesan-pesan komunikasi yang sepanjang zaman menjadi penyejuk hati, menggetarkan jiwa, dan mampu meneteskan air mata, bagi orang-orang yang mendengarkan penyampaian komunikasi Islam yang dikemukakan Hasan Basri. Penyampaian komunikasi Islam Hasan *Basri* menggabungkan antara kekuatan retorika dan

kejernihan pesan, yang merupakan ciri khas pembicaraan pada masa Sahabat Rasulullah SAW.

Pesan komunikasi Islam yang disampaikan Hasan Basri seputar singkatnya kehidupan di dunia, kekalnya akhirat, anjuran beriman, beramal shaleh, bertakwa kepada Allah SWT, membersihkan jiwa dari angan-angan yang tidak berguna. Sedangkan, tema-tema penting pembahasan yang sering disampaikan Hasan Basri di antaranya, ajakan kepada zuhud. Hasan Basri terus bergerak mengajak orang-orang kepada zuhud, dan ketakwaan, bisa disebut bahwa ia merupakan orang pertama yang meletakkan prinsip-prinsip dasar zuhud, metode muhasabah diri, serta mengangkat posisi Khawf dan Rajâ' (harap dan cemas). Beliau sering berkata, "Sesungguhnya harap dan cemas merupakan tiang pokok penyanggah bagi seorang mukmin, dengan catatan bahwa cemas baginya lebih kuat dari harap, karena jika harap lebih dominan dari cemas, akan mengakibatkan rusahknya hati." Selanjutnya, Hasan Basri juga menitik beratkan pentingnya melakukan suatu kebaikan dimulai dari sendiri sebelum menganjurkan orang lain melakukannya.

UIN SUNAN AMPEL S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

- 1. *Khawf* dan *Raja*' yang diajarkan oleh Hasan Al Basri merupakan bagian yang tidak terlepas dari suatu ajaran tasawuf. Menurut Hasan Al Basri bahwa *Khawf* merupakan suatu sikap mental yang memiliki rasa takut kepada Allah Swt, karena kurang sempurnanya pengabdian kepadanya. Sedangkan, *Raja*' menurut Hasan Al Basri merupakan sebuah mental optimisme atau menggantungkan diri dalam memperoleh karunia dan nikmat Allah Swt yang di sediakan bagi hamba-hambanya yang saleh. Dari konsep *Khawf* dan *Raja*' ini dapat di yakini bahwa bisa menghindarkan diri dari suatu terputusnya arah menuju akhirat dan terselamatkan dari suatu hukuman siksa api neraka. *Khawf* dan *Raja*' ini juga sebagai penguat yang menguntungkan dan menyempurnakan seseorang agar selalu percaya dan selalu berupaya, serta membuahkan batasan kepada tingkah laku yang hendak di kerjakan.
- 2. Relevansi *Khawf* dan *Raja*' Hasan Al Basri pada era modernisasi dengan problematika sosial yang muncul dari adanya modernisasi yakni meliputi: kesenjangan sosial ekonomi, kriminalitas dan bidang agama. Permasalahan pada era modernisasi ini dengan adanya rasa takut (*Khawf*) ini dapat mempengaruhi sifat seseorang akan menjadikan seseorang untuk menahan diri dari hawa nafsu dan

mengurangi berbagai kenikmatan duniawi. Pada akhirnya, berbagai bentuk kemaksiatan yang semula di senanginya akan berubah menjadi sebuah kebencian terhadap segala macam bentuk kemaksiatan. Ini tidak ubahnya seperti seseorang yang tidak mau meminum madu manakala ia tahu bila di dalamnya terdapat racun yang membahayakan. Dengan demikian, maka terbakarlah segala bentuk hawa nafsu dengan rasa takut (Khawf) dan menjadikan hati tertunduk, khusyu', tenteram, menjauhi dari kesombongan dan kedengkian, bahkan menjadikan seseorang dengan rasa takutnya itu, melihat pada akibat-akibat buruk dari perilaku yang tidak terpuji serta menjadikannya untuk tidak menoleh kepada yang lain dan tidak ada kesibukan kecuali dengan evaluasi dan intropeksi diri dan pada akhirnya, lahir dan batin di sibukkan dengan rasa takutnya. Pada bidang agama ini akan membuat makhluk sosial lebih bergiat diri dalam memperbaiki akhlak dan mendekatkan diri kepada Allah. Sedangkan dengan Raja' ini sebagai kelapangan atau terbuka lebarnya hati dalam menantikan sesuatu yang di cintainya. Dalam penantian atas sesuatu yang di cintai dengan mengerahkan segenap upaya dari seorang hamba. Seorang hamba, yang menanam benih iman lalu di sirami dengan air ketaatan, mensucikan hati dari segala perilaku tercela, kemudian menanti keutamaan Allah Swt. untuk menetapkanya agar mati dalam keadaan baik (husnu al-khotimah) serta berlimpah ampunan-Nya. Oleh karena itu kebahagian yang sesungguhnya yakni perjumpaan dengan Allah Swt, di akhirat kelak.

Suatu hal apapun yang dapat menampaikannya kepada tujuan itu di anggap sebagai keutamaan. Kebahagian berjumpa dengan Allah di akhirat kelak tidak dapat di capai kecuali dengan jalan mencintai-Nya (*mahabbah*) dan ingat (*al-zikr*) yang terus-menerus.

B. Saran

Berdasarkan pembahasan skripsi yang telah dipaparkan seperti diatas, kiranya peneliti ingin menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

- 1. Saran untuk penelitian ini diharapkan agar pembaca memahami apa saja faktor yang dapat mempengaruhi pada era modernitas.
- 2. Saran untuk penelitian ini khususnya untuk peneliti selanjutnya agar dapat meneliti Khawf dan Raja' lebih baik serta dapat dihubungkan dengan makna-makna lainnya khususnya yang terdapat dalam Al-Qur'an.
- 3. Saran untuk penelitian ini juga diharapkan agar pembaca dapat memahami bagaimana Khawf dan Raja' dapat dijadikan sebagai benteng bagi setiap orang untuk selalu waspada dalam melaksanakan perintah dan larangan-Nya.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Maka dari itu, saran yang ingin peneliti sampaikan dalam penelitian ini adalah adanya penelitian lanjutan yang lebih baik dengan tujuan untuk memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang tasawuf.

DAFTAR PUSTAKA

- ____ Al Quran dan Terjemahannya, 2019, Jakarta: Kementrian Agama RI.
- Abdullah. " Maqamat Makrifat Hasan Al-Basri dan Al-Ghazali". Jurnal Al-Fikr. Vol. 20 No. 2. 2. 2016.
- Asmara, Diana. "Pemikiran Zuhud Hasan Al-Bashri Dlam Kitab Adab Al-Syaikh Hasan Al-Basri Karya Ibnu Al-Jauzi" (Skripsi-UIN Raden Fatah Palembang, Palembang, 2021).
- An-Naisaburi, Abu Qasyim Karim Hawazin Al-Qusyairi. *Risalah Qusyairiyah:* Sumber Kajian Ilmu Tasawuf. Jakarta: Pustaka Amani. 2007.
- Anis, Muhammad. "Spiritual Di Tengah Modernitas Perkotaan". *Jurnal Bayan*. Vol. II No.4. 2013.
- Anisa, Dian Dwi. "Dekonstruksi terhadap aspek modernisme dalam roman die verw Anding. 2008. The Wisdom of Hasan Al-Bashri. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta
- Andlung karya Franz Kafka". (Skripsi—UN Yogyakarta, Yogyakarta. 2013).
- Anwar, Saepul. Islam Tuntunan dan Pedoman Hidup. Value Press. Bandung: 2009.
- Affandi, Choer, K.H. Latahzan Innallaha Ma'ana Tentram Bersama Allah Di Setiap Tempat dan Waktu. PT. Mizan Pustaka. Bandung: 2008.
- Amin, Husayn Ahmad. Seratus Tokoh dalam Sejarah Islam. PT Remaja: Bandung.
- Al-Ghazali. *Mutiara Ihya' Ulumuddin*. Mizan Khazanah Ilmu-ilmu Islam. Bandung: 1997.
- Batubara, Chuzaimah. 2018. Handbook Metodologi Studi Islam. Jakarta: Pranada Media Grup Mujahidin,
- Dacholfany, M. Ihsan Dacholfany. "Al-Khauf dan Al-Raja' Menurut Al-Ghazali". *Jurnal As-Salam*. Vol. V. No. 1. 2014.

- Daulah Umayyah: Abdul Malik Bin Marwan (685-705 M) Ayah Para Khalifah,Republika, 22 April 2011.
- Deswita. "Konsepsi Al-Ghazali tentang Fiqh dan Tasawuf, *Jurnal Juris*. Vol. 13. No. 1. 2014.
- Dewan Editor, Ensiklopedi Hukum Islam, Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, Cet. I, 1997
- Dewan Editor, Ensiklopedi Islam, Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, Cet. III,1994
- Fahrudin. Tasawuf sebagai upaya membersihkan hati guna mencapai kedekatan dengan Allah". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. 14. No. 1. 2016.
- Fannania Farisa. "Makna Kematian: Studi Pada Jamaah Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Ciamis Jawa Barat" (Skripsi—UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Jawa Barat, Jawa Barat, 2017).
- Farhan, Ibnu. "Konsep Maqamat Dan Ahwal Dalam Prespektif Para Sufi". *Jurnal Yaqzan*. Vol. 2 No. 2. Desember 2016.
- Faruq, Umar. 2002. Al-Risalah Qusyairiyah Fi Al-Ilmi Al-Tashawuf (terj). Jakarta: Pustaka Amani
- Firdaus. "Modernisme". Jurnal Al-Qalam Kajian Islam & Pendidikan. Vol. 10. No. 1. 2018.
- Febryanti, Angry Vera. "Rabi'ah Al-Adowiyah: 717-801 M dan Pemikirannya Mahabbah" (Skripsi—UIN Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, 2016.
- Hasan, Abd. Al-Hakim, al-Tasawwuf fi Syi'ri al-'Arabi, Anjalu al-Misriyyah,1954.
- Hasan, Muhammad. "Inovasqi dan Modernisasi pendidikan pesantren pondok". *Jurnal Budaya Keislaman*. Vol. 23. No. 2. 2015.
- Hendri, Novi. "Modernisme Dalam Keberagaman Mahasiswa di Sumatera Barat. (Disertasi—UIN Sumatera Utara, Medan. 2018.

- Hidayah, Nur Akbar Anas. "Studi Pemikiran Asrar I Khudi Muhammad Iqbal tentang Harmonisasi Tasawuf dan Politik" (Skripsi—UIN Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, 2021).
- Husaini. "Konsep Imam Al-Ghazali Tentang Khawf Dan Raja' Dalam Kitab Ihya Ulumuddin Perspektif Pendidikan Islam" (Tesis—UNISNU Jepara, Jepara, 2021.
- Ikrar. "Konsep Khawf Dalam Tafsir Al Misbah Telaah Atas Pokok-Pokok Pikiran Tasawuf M. Quraish Shihab". *Jurnal Mumtaz.* Vol. 2 No. 1 2018.
- Jaka, Anggi. "Penerapan Khawf Dan Raja' terhadap Kehidupan Santri (Studi Kasus Santri Pondok Pesantren Sirojul Huda Cililin Kp. Ranca Ucit RT/RW 01/09 Desa Rancapanggung Kec. Celilin Kab. Bandung Barat" (*Skripsi—UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Bandung Barat*, 2019.)
- Jamal, al-Hasan, Biografi Sepuluh Imam Besar, terj. M. Khaled Muslih, (Jakarta:Pustaka al-Kautsar, 2005
- Japri, Mohd Amir Bin. "Konsep Khawf Dan Raja' Imam Al-Ghazali Dalam Terapi gangguan Kecemasan" (Skripsi—UIN Sumatera Utara, Medan, 2017).
- Jayanti, Mei Dwi. "Pengaruh Khawf Terhadap Perilaku Menyontek Mahasiswa Tasawuf Dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin Dan Humainora UIN Walisongo" (Skripsi—UIN Walisongo, Semarang, 2015).
- Jumantoro, Totok dan Munir Amin, Samsul. 2005. Kamus Ilmu Tasawuf. Jakarta: Penerbit Amzah.
- Laras, Esty. "Hubungan Antara Khawf Dengan Perilaku Agresif Siswa MA NU Demak" (Skripsi—UIN Semarang, Semarang, 2015).
- Mahpudz, Asep. "menghadapi Tantangan Modernisasi Dengan Mewujudkan Kualitas Manusia Indonesia Melalui Peneguhan Pendidikan Moral". *Jurnal Ilmu Pendidikan*. *Jilid* 2. No. 3.
- Mannan, Audah. "Esensi Tasawuf Akhlaki Di Era Modernisasi". *Jurnal Aqiqah-Tasawuf*. Vol. 4 No. 1. 2018.

- Mansur, Laily, Ajaran dan Teladan Para Sufi, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, Cet, I, 1996
- Maksum, Ali. "Tasawuf sebagai pembebasan manusia modern telaah signifikansi konsep tradisionalisme Islam Sayyed Hossein Nasr". Pusat Studi Agama, Politik dan Masyarakat PSAPM. Surabaya: 2003.
- Matondang, Asnawati. Dampak modernisasi terhadap kehidupan sosial masyarakat. *Jurnal Wahan Inovasi*. Vol. 8. No. 2. 2019.
- Mukhtar Shalihin dan Anwar Rosihon. *Ilmu Tasawuf*. Pustaka Setia. Bandung: 2004.
- Munajah, Neneng. "Agama dan Tantangan Modernitas". *Jurnal Tahdzib Al Akhlak*, Vol. 4 No. 1. 2021.
- Muslimin dan Arifin Zaenal. "kajian Pemikiran Dakwah dan Komunikasi Hasan Basri". *Jurnal Komunikasi Islam*. Vol. 3, No. 2. 2019.
- Mu'thi, Wahib, Tasawuf Dalam Islam, Jakarta: Universitas Islam Asy-Syafi'yah Jakarta, 2009
- Mysticism, England: Onewolrd Publication, 1997.
- Muzakkir. Tasawuf Jalan Mudah Menuju Tuhan. Medan: Perdana Publising. 2012.
- Nasharuddin. *Akhlak Ciri Manusia Paripurna*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta: 2015.
- Ni'am, Syamsun. "Dimensi-dimensi Tasawuf" (Skripsi--- IAIN Raden Intan Lampung, Lampung, 2016).
- Puspitasari S. "Khawf, Raja' dan Kecemasan" (Skrispi—UIN Walisongo, Semarang, 2011).
- Risma. "Modernisme teknologi informasi terhadap komunikasi masyarakat lingkungan sosok Kecamatan Angge Raja' Kabupaten Enrekang" (Skripsi—UM Makasar, Makasar. 2018).

- Rosana, Elly. "Modernisasi dan Perubahan Sosial". *Jurnal Tapis*. Vol. 7. No. 12. 2011.
- Rosdakarya, Cet. I, 1995.Bahrum Rangkuti, et. al. Sejarah Islam II, Zaman Khalifah Usman ibn 'Affan, Jakarta: Tintamas, 1953.
- Samd, Duski. Konseling Sufistik. PT Raja Grafindo Persada. Depok: 2017.
- Sarraj, Abu Nashr, al-Luma' Lajnah Nasyr at-Turats ash-Shufi, Edisi Terjemah, Surabaya: Risalah Gusti, Cet ke- I 2002.
- Sholih. bin Syaikh Muhammad. 2005. Syarh Tsalatsatul Ushul. Mesir: Daruts Tsaroya.
- Sholihin, Muhammad. 2003. Tokoh-tokoh sufi lintas zaman. Bandung: Pustaka Setia.
- Siregar, Rivay. 1999. Tasawuf Dari Sufisme Klasik Ke Neo-Sufisme. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Syukur, Amin, Zuhud di Abad Modern, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. I, 1997
- Tohir, Nahrowi Moenir. *Menjelajahi Eksitensi Tasawuf Meniti Jalan Menuju Tuhan*. PT As-Salam Sejahtera. Jakarta: 2012.
- Umar. "Pengaruh modernisasi terhadap minat belajar pendidikan Islam:Perspektif pelajar setingkat SMA dan Sederajat di Kota Pare Kabupaten. *Jurnal Inovatif.* Vol. 1. No. 1. 2015.
- Wakito, Puthut. "Relevansi Ajaran Tasawuf Bagi Kehidupan Muslim Di Era Modern". *Jrnal El-Tarbawi*. Vol. 14 No. 1, 2021.
- Wulandari, Wening. "Nilai-nilai Tasawuf Dalam Novel Dear Allah Karya Diana Febiantria" (Skripsi—UM Purwokerto, Jawa Tengah, 2020).
- Yakub, Ismail. 2007. Ihya Ulumuddin (terj). Singapura : Pustaka Nasional
- Yusnaini, Siti. "Zuhud Hasan Al Basri (Kajian Historis Kehidupan Sufi). *Jurnal Studi Pemikiran, Riset dan Pengembangan Pendidikan Islam.* Vol. 3 No. 1. Januari. 2015.

Yusuf Moh. "Bahaya Hamba Bersandar Pada Amal: Perspektif Khawf dan Raja". *Jurnal Putih.* Vol. V. No. 1. 2020.

Zahrotul, Himamy M. "Pengaruh Penerapan Self Training Khawf dan Raja' untuk Regulasi Emosi Pada Santri di Madrasah Tsanawiyah Nurul Wafa Besuki Situbondo" (Skripsi—UIN Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, 2019).

Zaprulkhan. Ilmu Tasawuf Sebuah Kajian Tematik. Rajawali Pers: 2017.

